LAPORAN KERJA PRAKTEK

PERKEMBANGAN DAN PERUBAHAN FUNGSI KAWASAN TAMANSARI YOGYAKARTA

DEVELOPMENT AND CHANGE FUNCTION TAMANSARI DISTRICT OF YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

ANTON BUDHI PRASETYO

No Mhs : 95 340 114

Dosen Pembimbing :

Ir. AMIR ADENAN

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN KERJA PRAKTEK

PERKEMBANGAN DAN PERUBAHAN FUNGSI KAWASAN TAMANSARI YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

ANTON BUDHI PRASETYO
No. Mhs : 95340114
NIRM : 950051013116120111

LAPORAN INI TELAH DISETUJUI DAN DISYAHKAN
PADA TANGGAL JUNI 1999

Mengetahui,
Ketua Jurusan Arsitektur

(Ir. H. Munichy. BE, M. Arch)

Dosen Pembimbing

(Ir. H. Amir Adenan)

Kata Pengantar

Assallamualaikum, wr.wb

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT, atas berkat, rahmat dan karunia yang telah diberikan-Nya hingga penulisan kerja praktek ini dapat terselesaikan.

Tulisan ini tersusun sebagai laporan dari proses kegiatan kerja praktek sebagai mata kuliah wajib di jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Unifersitas Islan Indonesia, yang menandakan selesainya kerja praktek dilapangan.

Melalui Laporan Kerja Prakte ini, penyusun mengucapkan banyak terimakasih atas segala bantuan, bimbingan dan saran-sarannya, kepada :

1. Ir. H. Munichy BE, M.Arch
   Selaku Ketua Jurusan Arsitektur, FTSP UII.

2. Ir. Amir Adenan
   Selaku dosen pembimbing Kerja Praktek dalam pelaksanaan maupun penyusunan laporan kerja praktek ini yang telah banyak membantu memberikan bimbingan dan pengarahan selama pelaksanaan Kerja Praktek.

3. Bapak, Ibu dan Adik-adikku di Purwodadi yang selalu memberikan dorongan dan semangat.

4. Om Amri yang telah meminjamkan sarana dalam penyusunan laporan ini.

5. Dab Wahyu yang selalu membantu dalam penyusunan laporan ini terutama apabila komputer eror.

6. Enyenk yang telah menemani dalam pengumpulan data dan survey lapangan.

7. Anak-anak Meter Kubik dan Alkhobil, antara lain Agus Enyenk, Decca Bejo, Yudi Bebek, Hidayat Doyok, Dani Krucil, Cak Eko, Furqon yang selalu memberi dukungan.

8. Temen-temen FC. Arsitektur 95.

9. Anak-anak E-24, Membarongan serta muda-mudi RT 02, Perumahan Pamungkas.

10. Dik Titik dan Mbak Harti.

11. Anak-anak Anjaweni ; Dewi, Vivin Cs.

12. Dan semua pihak yang tak dapat disebutkan disini.

Penyusun menyadari banyak kekurangan dan kekhilafan selama proses penyusunan laporan ini Oleh karena itu adanya kritik dan saran-saran yang dapat menjadi masukan bagi penulis sangatlah diharapkan. Harapan yang ada semoga Laporan Kerja Praktek ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassallamualaikum, wr, wb

Yogyakarta, Juni 1999

Penyusun

DAFTAR ISI :

halaman

. Lembar judul i

. Lembar pengesahan ii

. Surat keterangan iii

. Daftar Isi iv

. Daftar Lampiran v

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Permasalahan 2

1.3 Tujuan dan Sasaran 4

1.4 Lingkup Pengamatan 4

1.5 Metode Pengamatan 5

1.6 Sistematika Pembahasan 6

1.7 Daftar Pustaka Dan Data 7

1.8 Jadwal dan Schuedule Pelaksanaan KP 8

BAB II PESANGGRAHAN TAMANSARI

2.1 Sejarah Pesanggrahan Tamansari 9

2.2 Arti Bangunan Pesanggrahan Tamansari 12

2.3 Fungsi Bangunan Pesanggrahan Tamansari 13

2.4 Bagian Bangunan Pesanggrahan Tamansari 13

2.5 Tinjauan Arsitektural 28

BAB III FENOMENA KAWASAN TAMANSARI

3.1 Tamansari Sebagai Warisan Sejarah 30
3.2 Tamansari Sebagai Kawasan Objek Wisata 31
3.3 Tamansari Sebagai Kawasan Pemukiman Penduduk 32
3.4 Permasalahan Kawasan Tamansari 33
3.5 Hubungan Antara Bangunan Pesanggrahan Tamansari Dengan Pemukiman Penduduk Serta Sistem Infra Struktur Yang Ada 45

BAB IV LANDASAN TEORI PENGEMBANGAN KAWASAN

4.1 Tinjauan Tentang Kota 48
4.2 Tinjauan Tentang Tata Ruang Kota 49
4.2.1 Pengertian 49
4.2.2 Rencana Umum Tata Ruang Perkotaan 50
4.2.3 Rencana Umum Tata Ruang Kota 51
4.2.4 Rencana Detail Tata Ruang Kota 52
4.2.5 Rencana Teknik Ruang Kota 53
4.3 Permasalahan Perumahan Di Perkotaan 54
4.3.1 Penyebab Masalah Perumahan Di Perkotaan 55
4.3.2 Masalah kualitas Lingkungan Sebagai Pembentuk Kepribadian 56
4.3.3 Tujuan Dan Sasaran Utama Program Pembangunan Dan Penataan Perumahan Di Daerah Perkotaan 56

4.3.4 Masalah Pertumbuhan Perumahan Yang Mempengaruhi Kebijaksanaan Perkembangan Kota 57

4.4 Aspek Hukum Dalam Masalah Pertanahan Dan Pemukiman Di Perkotaan 57
4.4.1 Fungsi Pokok Hukum Dalam Soal Pemukiman 58
4.4.2 Konsekuensi Yuridis Dari Keterbatasan Tanah Di Perkotaan 59
4.5 Pariwisata 60
4.5.1 Difinisi Pariwisata 60
4.5.2 Manfaat Pariwisata 63
4.5.3 Pengembangan Pariwisata 64
4.6 Preservasi Dan Konservasi Kawasan 67
4.6.1 Batasan Pengertian 67
4.6.2 Sasaran Konservasi 69
4.6.3 Dasar Kebijaksanaan Konservasi 69
4.6.4 Prinsip-prinsip Konservasi 71
4.6.5 Kategori Konservasi Dan Preservasi 71
4.6.6 Perlindungan Hukum Dan Peraturan Konservasi 72

BAB V ANALISA DAN SOLUSI

5.1 Analisa Dan Solusi Fungsi Ruang 73
5.1.1 Analisa Dan Solusi Fungsi Kawasan Kraton Yogyakarta 75
5.1.2 Analisa Dan Solusi Fungsi Pesanggrahan Tamansari 77
5.1.3 Analisa Dan Solusi Fungsi Kawasan Tamansari .79
5.2 Analisa Dan Solusi Bangunan Pesanggrahan Tamansari 80
5.3 Analisa Dan Solusi Pemukiman Tamansari 81
5.4 Analisa Dan Solusi Hubungan Bangunan Pesanggrahan Tamansari Dengan Pemukiman Penduduk 93
5.5 Analisa Dan Solisi Sistem Infrastruktur 100
5.6 Analisa Dan Solusi Fungsi Ruang Komersial 108
5.7 Analisa Dan Solusi Usaha Konservasi Dan Preservasi Kawasan Tamansari 115
5.8 Analisa Dan Solusi Konsep Pengembangan Dan Perencanaan Kawasan Tamansari 116

BAB VI KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan 118
6.2 Saran-saran 119

Lampiran 121

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Gambar :

- Gambar 1 : Pintu gerbang Utama Pesanggrahan Tamansari Dari Arah Timur Kawasan 121
- Gambar 2 : Masjid Soko Tunggal 121
- Gambar 3 : Taman Umbul Binangun 122
- Gambar 4 : Gedong Sekawan 122
- Gambar 5 : Salah Satu Pintu Masuk Urug-urug 123
- Gambar 6 : Pojok Bangunan Pesanggrahan Tamansari 123
- Gambar 7 : Eksterior Bangunan Sumur Gumuling 124
- Gambar 8 : Pojok Bangunan Pesanggrahan Tamansari 124
- Gambar 9 : Pola Ruang Selatan Bangunan Pulo Kenanga 125
- Gambar 10 : Bagian Bangunan Pesanggrahan Tamansari – Perkampungan .. 125
- Gambar 11 : Pola Ruang Pasar Ngasem 126
- Gambar 12 : Jalan Menuju Pulo Kenanga Dari Utara 126
- Gambar 13 : Pola Ruang Barat Laut Pulo Kenanga 126
- Gambar 14 : Gerbang Batas Sebelah Utara Kawasan Tamansari 127
- Gambar 15 : Gerbang Batas Sebelah Barat Kawasan Tamansari 127
- Gambar 16 : Bangunan Panggung Krapyak 128
- Gambar 17 : Interior Bangunan Panggung Krapyak 128
- Gambar 18 : Peta Kawasan Tamansari 129

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki potensi amat besar, baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Dengan potensi ini berpeluang untuk di kembangkan lebih lanjut. Pariwisata telah menjadifenomena yang berkembang paling pesat di abad 20 ini dan diperkirakan akan berlanjut hingga abad berikutnya, walaupun perkembangan akhir-akhir ini kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara relatif menurun seiring dengan keadaan politik dinegara kita dengan segala konsekuensinya.

Predikat Yogyakarta sebagai kota kebudayaan sekaligus kota bersejarah terlihat jelas dengan beberapa peninggalan baik bangunan, maupun kawasan yang mempunyai nilai cukup tinggi untuk mempertahankan citra kota budaya dan bersejarah tersebut. Tamansari merupakan salah satu bagian kawasan kraton yang mempunyai sejarah atau nilai historis yang cukup tinggi, sehingga dapat menjadi objek wisata warisan sejarah yang perlu kita lestarikan.

Karena site Tamansari berada di kawasan kraton yang identik dengan kehidupan atau nafas, hukum, adat-istiadat kraton dan kehidupan sosial serta agama yang tinggi, maka ini akan menjadi daya tarik seseorang untuk mengetahui dan menggali sejarah yang ada.

Kemajuan teknologi dan perubahan jaman kadang menyebabkan kerusakan yang dalam kasus ini dapat berbentuk terlantarnya peninggalan sejarah sehingga tidak ada penghargaan terhadap budaya bangsa. Perkembangan

KawasanTamansari merupakan kampung wisata yang dapat mengangkat "Citra Kraton Ngayogyokarto", tetapi disisi lain perkembangannya dapat menimbulkan dampak yang dapat mengurangi nilai sejarah yang ada.

Perluasan perkampungan dengan segala fenomenanya termasuk timbulnya kegiatan bisnis atau komersial di lingkungan site, kadang membuat kabur atau mengurangi nilai kultur yang ada, hal ini lebih di perparah lagi apabila tidak terencananya sistem infrastruktur lingkungan dengan baik meliputi saluran air bersih, air kotor, sampah, listrik dan telepon. Mengenai kepemilikan atau hak guna tanah baik itu fisik maupun non fisik dapat menimbulkan "Tren" tersendiri dalam kawasan ini. Hal ini dapat di perkuat dengan kepatuhan masyarakat terhadap hukum dan adat-istiadat, sehingga dalam perkembangannya dapat mempengaruhi kegiatan di lingkungan pemukiman.

Keterbatasan lahan menjadi suat masalah tersendiri bagi pengembangan kawasan tersebut, hai ini akibat timbulnya ketidak teraturan atau kesemrawutan, apalagi keberadaan Pasar Ngasem yang berdanpingan dengan Pesanggrahan Tamansari menambah ketidak teraturan. Pola-pola parkir dan penataan ruang komersial yang kurang teratur mengakibatkan kemacetan. Walaupun keberadaan pasar Ngasem dapat memperkuat wajah Kawasan Tamansari hal ini dapat tercapai apabila ada upaya penataan kawasan yang dengan semestinya harus di taati oleh semua pihak.

1.2 **Rumusan Permasalahan**

Dengan pertimbangan dari latar belakang tersebut, maka ada beberapa rumusan permasalahan yaitu :

A. Permasalahan Umum

Bagaimana keberadaan Tamansari dapat memperkuat citra atau budaya Kraton Ngayogyokarto dan pada akhirnya memperkuat atau memperkokoh budaya bangsa atau nasional sehingga dapat mengundang daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk mengunjunginyasehingga dapat menghasilkan devisa daerah dan negara.

B. Permasalahan Khusus

Bagaimana upaya menanggulangi, menata serta mencegah perkembangan dan perubahan fungsi Kawasan Tamansari dari dahulu hingga sekarang serta yang akan datang. Hal ini seiring dengan penambahan jumlah penduduk yang cukup tinggi serta kegiatan pendukung yang ada sehingga kadang berbenturan dengan kehidupan sosial budaya serta agama, bahkan mempengaruhi corak atau kehidupan di lingkungan site. Kepadatan dan kekumuhan menjadi fenomena tersendiri akibat perubahan fungsi kawasan yang tidak terkendali, sehingga penggunaan dan pemanfaatan sistim infrastruktur yang kurang sesuai dengan fungsi kawasan.

1.3 Tujuan dan Sasaran

A. Tujuan

Tujuan dari kerja praktek dalam lingkup studi Kawasan Tamansari adalah untuk mengetahui dan mengantisipasi serta mengambil langkah-langkah didalam perubahan yang ada agar keberadaan objek wisata dikemudian hari dapat di nikmati atau dikenal secara nyata nilai budaya oleh generasi berikutnya dan dapat diyakini keagungan masa silam dengan mempertahankan kekhasan baik bangunan maupun pola ruangnya.

B. Sasaran

Sasaran studi ini adalah mengetahui perubahan fungsi kawasan dengan berpegang pada peraturan dan kebijakan pariwisata daerah yang ada dan memberi solusi sehingga dapat menarik kesimpulan dan saran-saran agar bermanfaat bagi perkembangan Kawasan Tamansari khususnya.

1.4 Lingkup Pengamatan

Pengamatan ditekankan pada hal-hal yang berhubungan dengan :

- Pemanfaatan ruang.
  Meliputi tingkat fungsi ruang komersial dan pemukiman serta sistem fasilitas ruang pendukung yang ada.

- Hubungan antara Bangunan Pesanggrahan Tamansari dengan pemukiman penduduk sekitar.
- Sistem infrastruktur
- Usah pelestarian dan penanganan lingkungan konservasi dan preservasi Kawasan Tamansari.

1.5 Metode Pengamatan

A. Pengamatan Tidak Langsung.

Dengan melakukan proses pengumpulan data dan mempelajarinya serta melakukan tanya jawab terhadap masyarakat sekitar, serta instansi yang terkait.

B. Pengamatan Langsung.

Melakukan survey lapangan di Kawasan Tamansari dan sekitarnya dengan mengamati keadaan dan kegiatan atau aktifitas yang adadan mengambil dokomen gambar dan sketsa.

C. Studi Pustaka.

Mempelajari teori-teori yang berkenaan dengan materi pengamatan antara lain perencanaan kawasan wisata dan kebudayaan Jawa (Kraton Ngayogyokarto) dari perpustakaan.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam laporan Kerja Praktek ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan suatu awal pembahasan yang meliputi latar belakang, pengungkapan masalah-masalah secara umum, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pengamatan dan batasan studi, metode pengamatan, sistematika pembahasan yang dilaksanakan dalam jadwal waktu yang ditentukan.

BAB II PESANGGRAHAN TAMANSARI

Membahas sejarah berdirinya Pesanggrahan Tamansari, arti bangunan, fungsi bangunan, serta bagian-bagiannya.

BAB III FENOMENA KAWASAN TAMANSARI

Pada bab ini membahas keadaan yang ada di lapangan.

BAB IV LANDASAN TEORI PENGEMBANGAN KAWASAN

Berisikan landasan teori-teori yang ada, kebijakan pengembangan,hukum, adat-istiadat, budaya dan pengaruh sosial terhadap lingkungannya.

BAB V ANALISA DAN SOLUSI

Merupakan pembahasan mengenai perubahan fungsi yang terjadi di Kawasan Tamansari dengan segala dampak yang di timbulkannya.

BAB VI KESIMPULAN

Merupakan rangkuman dari hasil pembahasan keseluruhan dan saran-saran.

1.7 Daftar Pustaka Dan Data

Daftar pustaka yang digunakan dalam penyusunan laporan ini :

- Prof. Ir. Eko Budihardjo Msc, Lingkungan Binaan Dan Tata Ruang Kota, Sejumlah masalah Pemukiman Kota, Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Dan Perkotaan.
- F Christian J Sinar Tanudjaja, Wujud Arsitektur Sebagai Ungkapan Makna Sosial Budaya Manusia, Laboratorium Perancangan Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Direktorat Jenderal Pariwisata Indonesia, Pengantar Pariwisata Indonesia.
- Drs. Sugiyarto Dakung, Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Frick Heinz, Pola Struktural dan Teknik Bangunan Di Indonesia, Kanisius-Soegijapranata University Press.

- Lindberg Kreg dan Hawkins Donald E, Ekoturisme : Petunjuk untuk Perencana dan Pengelola.

Data yang digunakan dalam mendukung penyusunan laporan ini :

- Peta Wilayah Tamansari dari Dinas Tata Kota
- Kebijakan Pariwisata Yogyakarta dari Dinas Pariwisata.
- RDTRK dari BAPPEDA Bidang Fisik.
- Demografi dan monografi dari Kecamatan
- UU RI No 5 Th 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan PP RI No 10 Th 1993 tentang Pelaksanaan UU RI No 5 Th 1992 tersebut.
- DPU, Perencanaan Tata Ruang Kota, Keputusan Menteri PU No 640 / KPTS / 1986

1.8. **Jadwal dan Schuedule Pelaksanaan Kerja Praktek**

Waktu pelaksanaan Kerja Praktek damulai pada tanggal 1 Maret 1999 sampai dengan Juni 1999.

Perincian pemanfaatan waktu terlampir.

BAB II
PESANGGRAHAN TAMANSARI

2.1 Sejarah Pesanggrahan Tamansari

Pesanggrahan Tamansari dengan bangunannya yang megah itu memang baru kita kenal sejak Sri Sultan HB I. Bangunan itu di selesaikan semasa Sri Sultan HB II. Tetapi sejarah Pesanggrahan Tamansari sebagai suatu tempat pemandian adalah jauh sebelumnya telah dikenal.

Semasa pemerintahan Panembahan Senopati ing Nalaga, seorang raja Mataram diwaktu berkuasa pernah memerintahkan untuk membuat tempat pemandian pada suatu umbul atau mata air Pacethokan. Konon umbul itu memiliki mata air yang besar dan jernih. Lokasi Pacethokan pada perkembangannya menentukan pula letak calon Kraton Ngayogyokarto, yang kemudian kita kenal dengan Pesanggrahan Tamansari.

Mengingat waktu pembangunan Pesanggrahan Tamansari itu bersamaan ketika baru selesai *Perang Giyanti*, sehingga Sri Sultan HB I memerlukan bangunan yang dapat dipergunakan untuk menentramkan hati, tempat istirahat dan berekreasi bersama seluruh keluarga. Sri Sultan HB I juga seorang panglima perang, maka Pesanggrahan Tamansari itupun dipersiapkan pula bila terpaksa harus menghadapi bahaya perang. Hal ini tampak dari banguan atau tembok yang tinggi dan kokoh seperti benteng. Sri Sultan HB I seorang pemeluk agama islam yang patuh, hal ini terlihat dengan terdapatnya tempat untuk menjalankan ibadah, tepatnya dibangunan Sumur Gumuling, disini terdapat tempat pengimaman atau mihrab.

Cerita tentang pembangunan Pesanggrahan Tamansari ada 2 macam. Adapun cerita yang pertama bahwa semasa yang memegang tampuk pimpinan Kraton Ngayogyokarto Hadinigrat Sri Sultan HB II, di daerah Mancingan di pantai selatan daerah Yogyakarta, terdapat orang "tiban". Masyarakat didaerah sekitarnya tidak mengetahui asal usul dan bahasanya, oleh karena itu ada yang mengira jin atau orang yang berasal dari hutan. Masyarakat setempat lalu membawanya ke kraton. Setelah lama mengabdi, akhirnya mampu berbahasa jawa dan mengatakan bahwa dia berasal dari negara Portugis dan pekerjaannya sehari-hari mengepalai pembuatan bangunan dan sebagainya, atau seorang arsitek.

Kemudian Sri Sultan memerintahkan untuk membangun benteng kraton. Karena kesuksesannya lalu dia diangkat menjadi "demang" dengan nama Demang Portugis. Oleh Sri Sultan diperintahkan untuk membuat bangunan Pesanggrahan Tamansari. Dengan demikian sudah barang tentu bangunan ini ada unsur yang bercirikan arsitektur Portugis.

Tetapi sumber lain berpandangan berbeda yaitu pada buku "Jawa" jilid III halaman 631, karangan P.J Veth yang terjemahannya lebih kurang sebagai berikut :

Dari pengumpulan data menyatakan bahwa perencanaannya dilakukan oleh seorang insinyur Spanyol atau Portugis, sebagai korban dari musibah kerusakan kapal yang terhempas dipantai selatan, tetapi dari corak bangunan yang benar-benar Jawa, nampak bertentangan.

Dalam buku ini terdapat keterangan bahwa Pesanggrahan Tamansari itu buatan semasa Sri Sultan HB II.

Adapun cerita yang kedua adalah menurut catatan yang tersimpan di Kraton Yogyakarta dan Surakarta, atas perkenaan Sri Sultan HB I setiap bupati manca negara yang termasuk kekuasaan Yogyakarta mempunyai kewajiban untuk menyarahkan pajak dua tahun sekali. Bupati Madiun yang bernama Raden Rangga Prawirasentika karena telah banyak berkorban selama perang, menyampaikan permohonan kepada Sri Sultan agar diperkanankan tidak menyampaikan pajak dan beliau hanya menyanggupi bila ada permintaan khusus Sri Sultan untuk kelengkapan hiasan dan kemegahan kraton.

Sri Sultan dengan persetujuan patih, memperkenankan permohonan tadi dan Sri Sultan memerintahkan untuk membuat *gamelan sekaten* "sepangkon" (seperangkat) juga memerintahkan untuk membuatkan sebuah "Jempana" atau tandu untuk kendaraan mempelai putri Sri Sultan.

Pada tahun 1684, Jawa, ia kembali diperintahkan untuk mempersiapkan batu merah beserta kelengkapannya untuk membuat petamanan yang indah. Hal ini sebagai tempat untuk menenteramkan hati dan badan , setelah menyelesaikan tugas berat (berperang) yang belangsung cukup lama.

Waktu memulai pembuatan tempat peraduan Sri Sultan dan bangunan "urug-urug" yang menuju ke kraton, yang biasa disebut Gua Siluman dilakukan pada tahun 1687, dan ditandai dengan Candrasengkala : *Pujining Brahmana Ngobahake Pajungutan.* Berdirinya pagar dan tembok serta pintu gerbang pada hari Ahad Pon tanggal 7 Syawal 1691.

Selesainya bangunan Pesanggrahan Tamasari diberi tanda "sengkalan memet" yang berupa pohon-pohonan penuh bunga yang dihisap oleh burung-burung.

Sengkalan memet ini bila dibaca berbunyi : *Lajering Kembang Sinesep Peksi (1691).*

2.2 Arti Bangunan Pesanggrahan Tamansari

Pada dasarnya bangunan Pesanggrahan Tamansari adalah suatu tempat untuk bercengkrama dan berekreasi. Tetapi apabila kita lihat dan memperhatikan lebih jauh, kiranya bangunan ini tidak hanya untuk bersenang-senang saja, hal ini dapat kita ketahui dengan adanya bangunan "Urug-urug" atau jalan bawah tanah yang cukup banyak, adanya bangunan Pulau Cemethi yang berfungsi untuk tempat peninjauan apabila ada musuh datang, jembatan gantung dan lain sebagainya. Maka jelas bahwa bangunan ini tidaklah semata-mata hanya untuk bercengkrama saja.

Dari adanya bangunan ini dapatlah kita ketahui bahwa diwaktu Sri Sultan bersuka ria itu, selalu tidak meninggalkan bahwa beliau itu sungguh seorang panglima perang yang tidak pernah meninggalkan sifat keprajuritannya. Hal ini sesuai dengan ungkapan jawa yang berbunyi : "Sajroning among suko, tan tinggal dunga lan prayogo". Yang berarti, sewaktu orang suka ria, seyogyanya tidak boleh lengah akan datangnya mara bahaya, jadi harus selalu waspada.

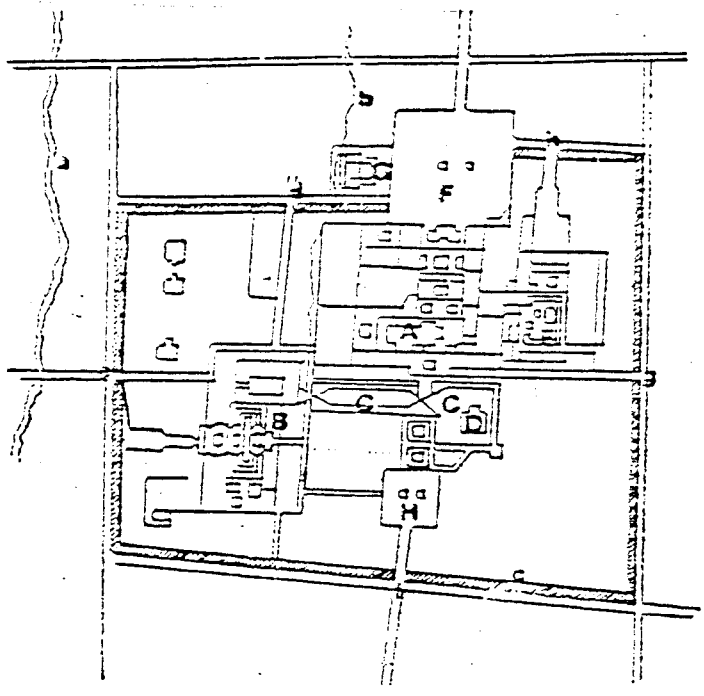
2.3 Fungsi Bangunan Pesanggrahan Tamansari

Diceritakan bahwa setelah bangunan Pesanggrahan Tamansari selesai dikerjakan, Sri Sultan sangat berkenan dihati, bahkan dapat dikatakan bahwa beliau seperti ber-istana di Pesanggrahan Tamansari. Karena itu masyarakat juga mengenal bangun ini dengan nama Istana Tamansari, yang istilah asingnya disebut *Water Kasteel* (Istana Air).

Jadi fungsi utama bangunan Pesnggrahan Tamansari ini adalah sebagai tempat untuk beristirahat bagi Sri Sultan dan kelurganya.

2.4 Bagian Bangunan Pesanggrahan Tamansari

Karena site Tamansari berada dikawasan kraton Ngayogyokarto, maka segala bentuk dan kegiatan yang ada tidak jauh dari kegiatan atau perilaku di kraton.Disini akan diulas keberadaan Tamansari pada kawasan Kraton Ngayogyokarto.



Gambar I

Kawasan Kraton Ngayogyokarto

Keterangan gambar I :

A. Kraton Ngayogyokarto dari tratag Pagelaran hingga Alun-alun Pangkeran.

B. Bangunan Pesanggrahan Tamansari.

Terlihat pintu gerbang disebela barat, sehingga lorong depan (gledhegan) terletak disebelah selatan Plengkungan Tamansari ini. Adapun laut buatannya memiliki pula lorong depan lurus keutara sampai pada Plengkungan Ngasem. Sedang kini, bila masuk kepeninggalan Pesanggrahan Tamansaridari arah timur, jadi berlawanan dengan aslinya.

C. Segaran.

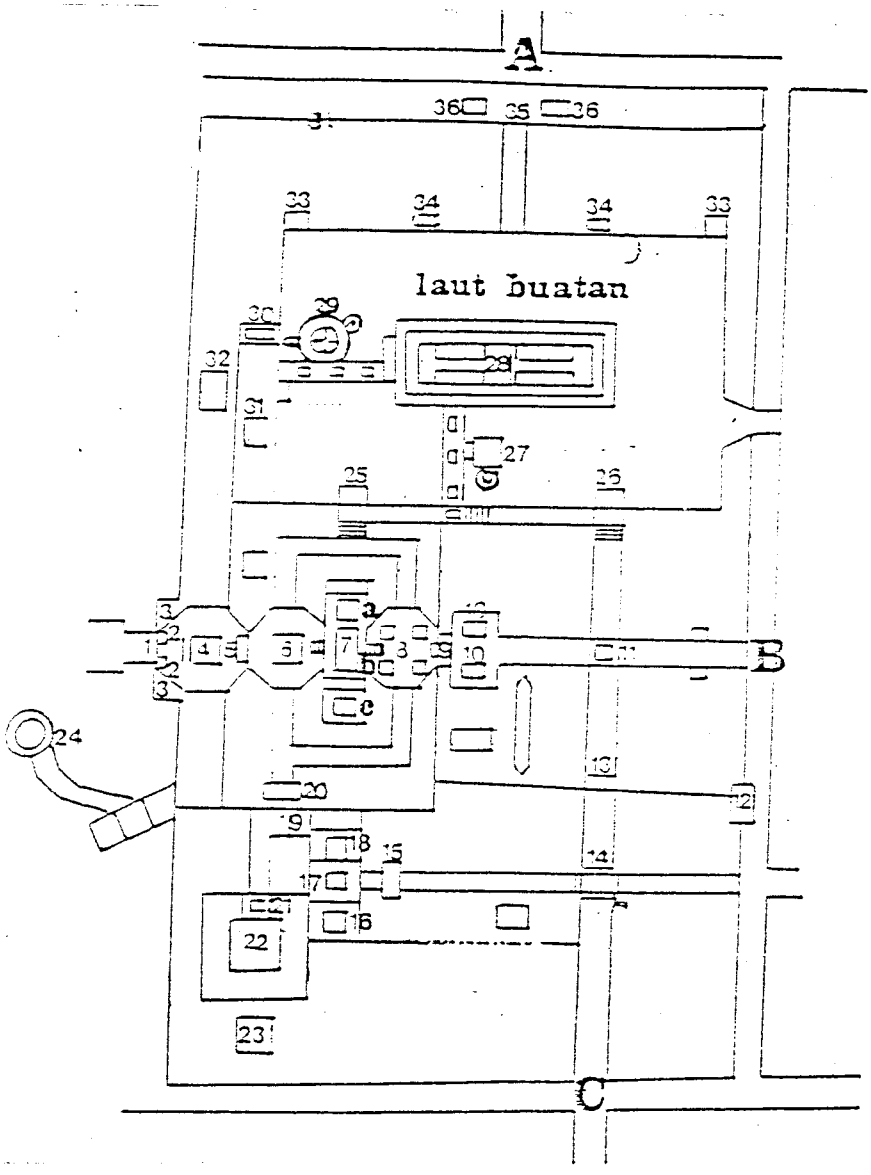
D. Pulo

E. Dalem Panembahan Mangkurat

F. Alun-alun utara

G. Masjid Besar

H. Alun-alun Selatan (Pangkeran)



Gambar II

Pesanggrahan Tamansari

Keterangan gambar II :

1. Pintu Gerbang Utama Pesanggrahan Tamansari.
   Letaknya disebelah barat dan merupakan bagian terdepan.
2. Tempat jaga para prajurit.
   Letaknya pada kiri kanan pintu gerbang bagian dalam.
3. Gardu / baluer / bastion
   Berfungsi sebagai tempat tolak tala serta sebagai tempat pengintai.
4. Bangsal
   Sebagai tempat menghadap "pasewakan" dan terletak pada suatu halaman yang berbentuk segi delapan beraturan, yang dihiasi dengan pot-pot bunga dan terdapat pintu pada setiap sisinya.

Peninggalan-peninggalannomor 1, 2, 3 dan 4 yang tersebut diatas kini sisa-sisa bangunannya sudah tidak ada sama sekali dan kini telah penuh dengan perumahan penduduk dan bangunan sekolah. Hal ini sangat disayangkan karena ini merupakan bagian dari peninggalan dan rangkaian ceritera dari sejarah Pesanggrahan Tamansari.

5. Gapura agung
   Sebuah pintu gerbang bertingkat dengan sepasang janjang kiri dan kanan dan berhiaskan relief ukir-ukiran yang menggambarkan pohon-pohonan dengan bunga dan buah serta burung-burung yang merupakan *sengkalan memet* yang berarti tahun 1691.Diceritakan bahwa dibawahnya terdapat ruangan yang digunakan untuk "menyepuh" pusaka.

6. Gedong lopak-lopak

   Bangunan ini sudah tidak ada lagi.

7. Taman Umbul Binangun

   Terdiri dari 3 bagian :

   a. Umbul Muncar, terletak pada bagian utara.
   b. Blumbang Kuras, terletak pada bagian tengah.
   c. Umbul Binangun, terletak pada bagian selatan.

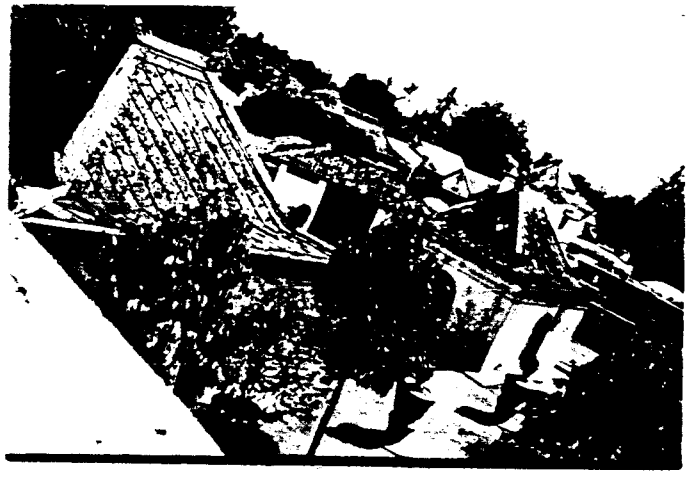


Di sekeliling kolam-kolam ini dihiasi denga pot-pot bunga yang besar-besar. Disebelah utara Umbul Muncar terdapat bangunan untuk tempat berganti pakaian dan untuk tempat beristirahat. Antara Blumbang Kuras dan Umbul Binangun terdapat sebuah bangunan menara, bangunan-bangunan sebalah Barat menara digunakan untuk tempat berganti pakaian. Sedang disebelah

Timur menara, khusus untuk tempat istirahat Sri Sultan. Untuk menuju kekolam-kolam ini dari arah Barat dan Timur terdapat jenjang menurun dan dikelilingi tembok yang tinggi dan tebal. Pada Umbul Muncar dan Umbul Binangun di tengahnya terdapat mata air yang cukup besar.

8. Gedong Sekawan

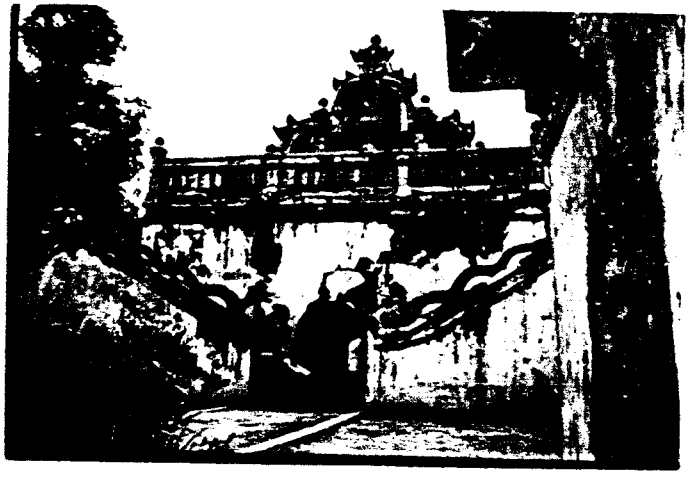
   Karena bangunan ini terdiri dari 4 buah bangunan yang sama bentuk dan besar.



Berfungsi sebagai tempat istirahat para istri dan keluarga Sri Sultan.

9. Gedong Gapura Panggung.

   Pintu gerbang bertingkat dan memiliki 4 buah jenjang.



10. Gedong Temanten.

    Dibangun untuk tempat istirahat para istri dan keluarga Sri Sultan.

11. Gedong Gandek.

    Digunakan untuk tempat menghadap abdi dalem wanita (dayang-dayang).

12. Gumuk Pemandengan.

    Sebuah bukit tempat melihat pemandangan daerah sekitar. Peninggalannya tinggal sisa tanah yang agak tinggi dari daerah sekitar.

13. Pintu Gerbang Seketeng.

14. Gedong Malang.

15. Gedong Pintu Gerbang Taman Umbul Sari.

    Bangunan ini masih ada peninggalannya berhmpitan dengan bangunan Rumah Sakit Gajah Mada di Mangkuwilayan.

16. Pemandian Taman Umbul Sari.

    Letaknya sebaris dengan Umbul Muncar dan Taman Ledok Sari, bangunan tempat istirahat Sri Sultan. Taman Umbul Sari memiliki mata air dan airnya dialirkan sampai ke jagang (slokan) beteng kraton. Pemandian ini diperuntukkan khusus bagi Sri Sultan dan Permaisuri.

17. Gedong Blawang

    Digunakan untuk tempat duduk-duduk Sri Sultan sambil makan (santai) dan kini sudah tidak kita dapati lagi peniggalannya.

18. Pesarean atau Peraduan Taman Ledok Sari.

    Digunakan untuk tempat beristirahat atau beradu Sri Sultan yang dihiasi dengan sekar relief tembus. Pada bangunan ini terdapat selokan atau air mengalir yang letaknya di bawah tempat Sri Sultan beradu. Oleh masyarakat setempat bagian ini dipandang keramat dan hingga kini bangunan ini keadaannya masih baik.

19. Gedong Madaran.

    Gedong ini disebut gedong madaran karena tempat ini dipergunakan untuk mempersiapkan santapan Sri Sultan beserta keluarganya. Hingga kini peninggalan bangunannya masih kita dapati.

20 Gedong Carik.

    Kata carik berarti orang yang bertugas tulis menulis. Mungkin di gedung ini ditempatkan orang-orang yang berkewajiban tulis menulis bagi kepentingan pribadi raja.

21. Gedong Garjita.

    Bangunan ini terletak ditepi kolam Garjitawati yang dihubungkan dengan lorong dari tangga sebelah selatan gedong carik. Bangunan ini masih ada sisa peninggalannya.

22. Pasiraman Garjitawati.

    Kolam Pemandian ini berbentuk bujur sangkar dan berukuran besar dengan dikelilingi halaman yang berbentuk bujur sangkar pula dan dihiasi dengan pot-pot bunga pada kanan kirinya. Pasiraman ini diperuntukkan bagi para abdi dalem golongan wanita.

23. Pasiraman Naga.

    Disebut demikian karena pada sisi Utara kolam ini terdapat patung kepala naga yang cukup besar.

24. Sumur Bandung.

    Sumur besar yang dihubungkan dengan lorong bawah tanah. Letak disebelah Barat Daya Pintu Gerbang Utama dan kini sudah tidak ada sisanya.

25 Pongangan Peksi Beri.

    Digunakan untuk berlabuhnya perahu di laut buatan.

26. Pongangan Pelabuhan.

27. Pulo Cemeti.

    Letak di tengah-tengah laut buatan pada sisi sebelah selatan dan kini keadaannya sudah sangat rusak.

28. Pulau Kenanga.

    Bangunan bertingkat berukuran ± 20 x 70 m dengan tinggi ± 15 m. Terletak pada sebuah teras kaki bangunan berukuran 35 x 84 m dengan jalan masuk pada keempat arah pada tengah-tengah sisi. Bangunan terletak pada sebuah

pulau berukuran ± 45 x 96 m, sedang laut buatan berukuran 160 x 200 m. Bangunan ini memiliki berpuluh-puluh kamar denga berbagai ukuran. Pada tingkat atas terdapat ruang terbuka, sehingga dapat melihat pemandangan daerah sekitar Kraton Yogyakarta, hanya sayangnya kini kondisinya rusak dan tidak utuh lagi.

29. Sumur Gumuling.

    Bangunan ini berupa sumur besar dengan janjang-janjang di tengahnya , dikeliingi lorong melingkar, juga terdapat *mihrab* untuk sembahyang. Untuk menujunya melalui lorong bawah tanah.

30. Tempat penyimpanan perahu Sri Sultan HB I.

    Letak di sebelah barat sumur gumuling, di tengah pinggiran laut buatan sabelah barat.

31. Bangsal Panggungsari.

    Berbentuk mimbar untuk melihat pemandangan laut buatan dari arah barat.

32. Tlaga Membleng.

33. Bangunan ini sebanyak dua buah, terletak di sebelah Utara laut buatan pada sudut Timur Laut dan Barat Laut. Berfungsi sebagai tempat singgah perahu penangkap ikan.

34. Gedong Patehan.

    Berguna sebagai tempat pembuatan minuman the.

35. Lorong menuju pintu gerbang depan laut buatan.

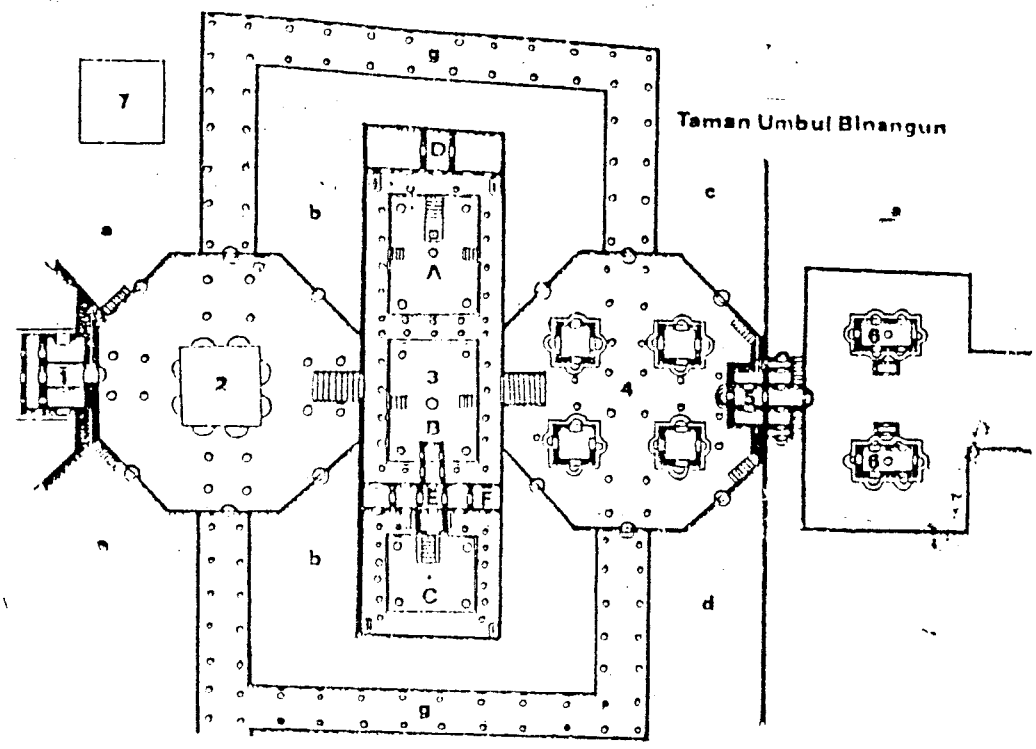
36. Tempat jaga bagi *abdi dalem* prajurit Kraton Yogyakarta.

Nama jalan disekitar Pesanggrahan Tamansari :

A. Jalan Palawijan.

B. Jalan Tamansari.

C. Jalan Nagan Lor.



Gambar III

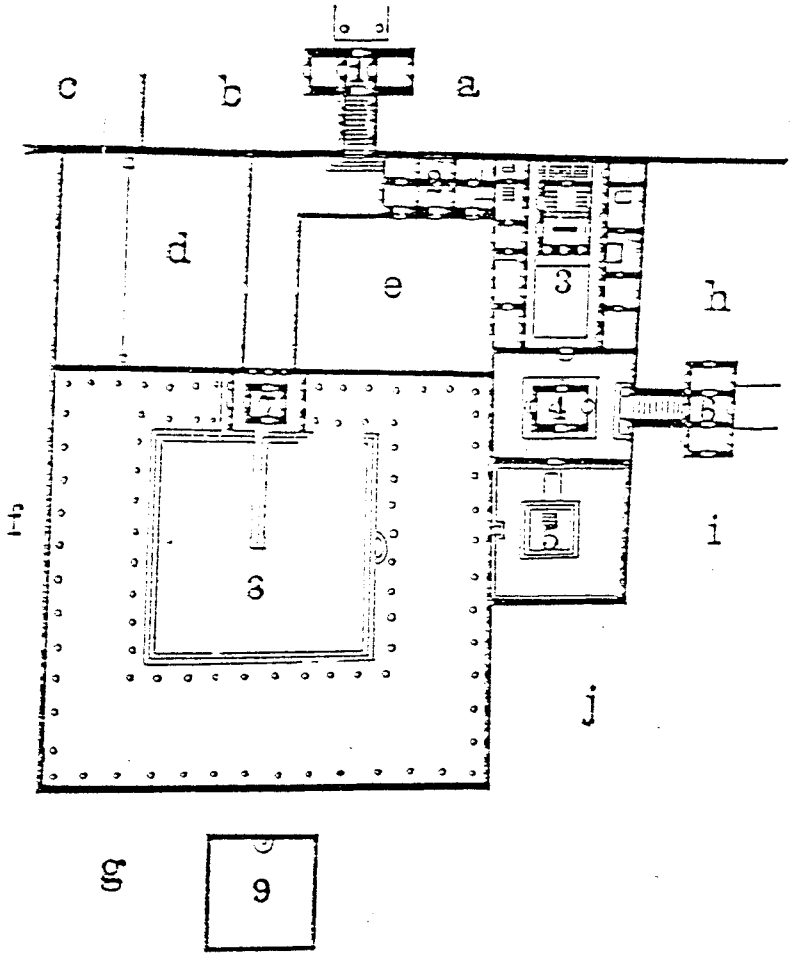
Denah Taman Umbul Binangun

Keterangan Gambar III :

1. Gedong Gapuro Agung
   Di bawah bangunan ini terdapat tempat menyepuh pusaka.
2. Gedong Lopak-lopak.
3. Taman Umbul Binangun, yang terdiri dari :
   A. Umbul Muncar.
   B. Blumbang Kuras.
   C. Umbul Binangun.
   D. Tempat Berganti Pakaian.
   E. Panggung atau Menara.
   F. Tempat Istirahat Sri Sultan.
4. Gedong Sekawan.

5. Gedong Gapuro Panggung
6. Gedong Temanten
7. Kolam Untuk Abdidalem

a. Kebun Nanas
b. Kebun Bunga
c. Kebun Jambu
d. Kebun Bunga Jambu Arum
e. Kebun Buah-buahan
f. Kebun Gladen atau Latihan
g. Lorong Keliling
h. o o o o adalah Pot Bunga.



Gambar IV

Denah Taman Ledok Sari.

Keterangan Gambar IV :

1. Gedong Carik
2. Gedong Madaran
3. Pasarean Taman Ledok Sari
4. Gedong Blaowong

5. Pasiraman Taman Umbul Sari
6. Gedong Regol atau Pintu Gerbang Taman Umbul Sari
7. Gedong Garjitan
8. Pemandian Garjitawati
9. Pemandian Naga

a. Kebun Bunga Jambu Arum
b. Kebun Nanas
c. Kebun Durian
d. Kebun Sayuran Seberang
e. Kebun Sirih
f. Kebun Mangga dan Nam-naman
g. Kebun Pandan Wangi
h. Kebun Cengkih, Mrico, Pala
i. Kebun Sayuran
j. Pondokan Abdidalem Tamansari
k. o o o o adalah pot-pot bunga

2.5 Tinjauan Arsitektural

Struktur bangunan Pesanggrahan Tamansari sebagian besar menggunakan bahan batu bata merah dengan lepa, tanpa menggunakan kerangka besi.

Bangunan lain yang mirip adalah Masjid Batu dan bangunan Panggung Gedong Krapyak.

Dari pengumpulan data menyatakan bahwa perencanaannya dilakukan oleh seorang insinyur Spanyol atau Portugis, tetapi dari corak bangunan yang benar-benar Jawa, nampak bertentangan dengan pendapat tersebut. Dalam kitap Java karangan P.J. Veth disebutkan bahwa Pesanggrahan Tamansari itu buatan semasa Sri Sultan HB II.Tetapi menurut peninggalan cerita di lapangan menunjukkan proses pembuatan itu bertahap yang ditandai oleh "sengkalan memet" yang menandai tahun pembuatannya.

Istana Tamansari atau Istana Air ini merupakan peninggalan sejarah yang besar dengan perencanaan yang bagus, terbukti dengan bentuk dan struktur yang megah dan cukup mutakhir pada waktu itu, yang juga sudah mengkaitkan potensi alam yang ada (sumber mata air, bahan baku dari alam yaitu batu bata merah), serta menyatukan dengan perilaku kehidupan dilingkungan *site* yang bernafaskan Kraton. Sehingga keberadaannya dapat lebih memperkuat *Citra* Kraton Yogyakarta itu sendiri.

Masyarakat di sekitar kawasan Kraton Yogyakarta memandang kraton sebagai sesuatu yang menjadi panutan, hal ini tercermin dalam kehidupannya yang memandang raja atau sultan.

Mengingat hal itu maka kita sebagai pewaris hasil budaya bangsa, berkewajiban untuk merawat dan menjaga keselamatan peninggalan bangunan yang tidak kecil artinya bagi kita Bangsa Indonesia.

BAB III
FENOMENA KAWASAN TAMANSARI

3.1 Tamansari Sebagai Warisan Sejarah

Pesanggrahan Tamansari merupakan kawasan yang mempunyai sejarah dan nilai historis tinggi dengan peninggalannya berupa bangunan "Istana Air atau water castle". Kraton Ngayogyokarto yang menjadi pusat budaya, merupakan aset yang perlu kita pertahankan keasliannya, termasuk di dalamnya Kawasan Tamansari. Keagungan dan kemegahan bangunan Pesanggrahan Tamansari pada masa dahulu hingga sekarang tidak bisa lepas dari pengaruh dan perkembangan jaman, yang menuntut perubahan di segala bidang. Kemajuan teknologi memang dapat merubah segalanya menjadi lebih baik, asalkan sesuai dengan yang diharapkan. Namun disisi lain penggunaannya kadang tidak sesuai, nilai-nilai tradisional lebih layak untuk diterapkan dan di pertahankan. Hal ini tampak dalam upaya pelestarian peninggalan hasil-hasil budaya manusia.

Tamansari sebagai peninggalan pada masa pemerintahan Sri Sultan HB I dan yang kemudian di lanjutkan penyelesaiannya oleh Sri Sultan HB II merupakan warisan sejarah yang tak ternilai harganya, oleh karena itu telah banyak upaya untuk melestarikannya. Upaya pelestarian aset budaya dan sejarah itu harus di lakukan oleh semua pihak. Kurangnya kesadaran dari masyarakat setempat maupun pendatang dapat terlihat dari keadaan kawasan Tamansari sekarang ini, yang seiring dengan perkembangan dan perubahan fungsi yang ada.

3.2 Tamansari Sebagai Kawasan Obyek Wisata

Tamansari sebagai salah satu hasil budidaya dan upaya manusia perlu kita jaga keasliannya namun tidak bisa lepas dari perubahan yang ada dilingkungan sekitarnya. Hal ini terutama di pengaruhi oleh perubahan fungsi Tamansari dari kawasan budaya tradisional sebagai warisan sejarah bangsa menjadi kawasan wisata yang bercorak budaya dengan segala kosekwensinya.

Melihat potensi yang terdapat pada kawasan Kraton Yogyakarta khususnya kawasan Pesanggrahan Tamansari, maka semua orang akan memperhatikan dan mengkaji lebih dalam tentang apa yang ada di sana. Ketertarikan seseorang itu akan mempunyai dampak yang sangat luas, baik itu bagi Tamansari, Kraton Yogyakarta maupun masyarakat luas. Bagi masyarakat, hal ini akan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai budaya yang kita miliki, sehingga akan timbul rasa bangga kepada bangsa dan nagara dengan kata lain akan menambah rasa cinta kepada bangsa sehingga dapat mempertebal rasa persatuan dan kesatuan bangsa

Dampak lain juga dirasakan oleh Kraton Yogyakarta khususnya bagi Tamansari itu sendiri, yaitu kawasan ini dapat terkenal di seluruh penjuru tanah air, bahkan di mancanegara. Dengan datangnya wisatawan, baik itu domestik maupun mancanegara akan mendatangkan devisa bagi daerah maupun negara, selain itu karena adanya peluang pasar atau bisnis, maka masyarakat sekitar dapat memanfaatkan peluang itu sehingga diharapkan dapat menambah penghasilan atau pendapatan masyarakat.

3.3 Tamansari Sebagai Kawasan Pemukiman Penduduk

Kawasan Kraton Ngayogyokarto merupakan daerah yang selalu menjunjung tinggi nilai, norma, adat istiadat dan budaya Jawa. Raja sebagai pengayom bagi rakyat atau abdi dalem tercermin dalam setiap sudut kehidupannya. Perletakan perumahan yang berpusat pada kraton merupakan bukti bahwa keberadaan raja merupakan pengayom bagi masyarakat. Kebudayaan Jawa kuno untuk hidup berkelompok juga dapat mendasari keberadaan penyebaran penduduk di kawasan ini. Kondisi negara kita yang merupakan negara jajahan yaitu Belanda kemudian dilanjutkan Jepang juga mempengaruhi corak kehidupan masyarakat. Tekanan dan tindasan penjajah mendorong masyarakat untuk berusaha mempertahankan daerahnya, hal ini tampak pada kehidupan sebelum kemerdekaan.

Dari perjuangan yang dilakukan berpuncak pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan di proklamasikannya kemerdekaan Bangsa Indonesia. Kemerdekaan yang didapat ini merubah kehidupan yang ada, dari kehidupan ketertekanan menuju kehidupan yang sewajarnya. Penataan kembali pola-pola kehidupan lama terjadi pada periode pasca kemerdekaan, keadaan aman mendorong penyebaran pemukiman penduduk lebih merata.

Di era 70-an kehidupan berangsur berubah dengan kehidupan semula menuju kehidupan yang lebih moderen. Keberadaan kawasan kraton yang dahulu merupakan pusat kebudayaan kini berubah menjadi suatu kawasan yang padat, hal ini di karenakan tingginya pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak sebanding dengan luas lahan atau area yang ada.Kurangnya kontrol perkembangan

kependudukan merupakan masalah tersendiri, ini sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi dan permasalahan kota yang lainnya.

Masalah ini berkembang dan apabila tidak di kontrol serta tidak adanya perencanaan yang sesuai, maka keberadaan Tamansari akan hancur dan hilang sesaat. Oleh karena itu pada kesempatan ini, akan di tinjau perkembangan dan perubahan fungsi yang ada dikawasan Tamansari dengan penekanan pada hubungan bangunan Tamansari dengan pemukiman penduduk dilingkungan sekitar, pemanfaatan fungsi ruang serta infrastruktur yang ada. Tinjauan studi ini adalah mengetahui atau melakukan usaha dan penanganan lingkungan kawasan wisata dengan memperhatikan upaya preservasi Kawasan Tamansari.

3.4 Permasalahan Kawasan Tamansari

A. Kondisi Bangunan Pesanggrahan Tamansari

Pesanggrahan Tamansari merupakan kawasan yang luas dan merupakan bagian dan rangkaian cerita dari Kraton Yogyakarta. Karena Pesanggrahan Tamansari ini di bangun pada masa pemerintahan atau kekuasaan Sri Sultan HB I yang mempunyai daerah kekuasaan cukup luas dan mempunyai wibawa yang tinggi, maka keberadaan kraton merupakan sesuatu yang agung dan dibanggakan.

Begitu pula proses pembangunannya yang berawal dari keinginan Sri Sultan HB I untuk membuat suatu taman atau tempat istirahat bagi Sri Sultan dan keluarganya, mendapat respon dan dukungan dari segenap rakyat. Bahkan

pada awalnya pembuatannya hanya di lakukan oleh Bupati Madiun yang masih merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Kraton Yogyakarta.

Bangunan Pesanggrahan Tamansari di rancang sedemikian rupa sehingga keberadaannya masih ada hubungan yang eratdengan Kraton Ngayogyokarto, baik itu nilai yang terkandung maupun jangkauan fisiknya. Yang tampak dengan adanya lorong atau urug-urug yang menghubungkan antara Kraton Ngayogyokarto dengan Pesanggrahan Tamansari. Keberadaan urug-urug sampai saat ini masih kita dapati dan cenderung masih utuh.

Struktur bangunan ini sepenuhnya menggunakan bahan batu batu merah dan lepa, tanpa menggunakan kerangka besi atau baja. Apabila kita lihat penggunaan struktur ini pada masa lalu yaitu sekitar tahun 1691 maka bangunan ini merupakan bangunan yang megah dan agung serta menggunakan teknologi yang moderen. Bahkan sampai sekarang bangunan ini masih merupakan bangunan yang termasuk bangunan berteknologi tinggi dan langka.

Tapi keberadaan bangunan Pesanggrahan Tamansari sekarang sudah tidak utuh lagi, karena ada sebagian dari bangunan yang sudah rusak bahkan ada yang sudah tidak tersisa lagi. Seperti pintu gerbang utama, tempat jaga dengan gardu dan bangsalnya, gedong lopak-lopak,sumur bandung serta bagian lain, kini sisa-sisa bangunannya sudah tidak ada sama sekali dan kini telah berubah menjadi perumahan penduduk serta sarana dan prasarana lingkungan seperti sekolah, rumah sakit dan lain sebagainya. Yang sangat di sayangkan bahwa sebagian dari bangunan dikawasan ini ada yang rusak akibat ulah dari tangan-tangan yang tidak bertanggungjawab. Bahkan di sebagian tempat, bangunan atau tembok yang seharusnya bersih kini telah banyak terdapat tulisan-tulisan

atau coretan yang seharusnya tidak terjadi, apalagi pada bangunan cagar budaya yang harus dijaga keasliannya.

Memang kini ada upaya untuk menata kembali dan melastarikannya, seperti penataan bangunan yang roboh dan tidak utuh lagi, tetapi tampak ketidak sesuaian dengan kondisi semula. Pembuatan atau perbaikan bangunan yang menggunakan bahan batu bata merah dengan plesteran semen tampak tidak sama dengan yang aslinya, tampaknya penggunaan lepa seperti aslinya kini sudah sulit untuk di tiru. Sehingga diperlukan teknologi tinggi untuk melakukan konservasi bangunan yang ada dan diharapkan bangunan Pesanggrahan Tamansari akan tetap terjaga keasliannya.

B. Kondisi Perumahan Di Kawasan Tamansari.

Kawasan Tamansari kini telah berubah menjadi kawasan dengan perumahan yang cukup padat akibat pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi dan keterbatasan lahan yang ada, seperti halnya permasalahan diperkotaan.

Di lingkungan Kraton Ngayogyokarto menurut sejarah ternyata di huni oleh kerabat dan abdi dalem kraton, jadi di lingkungan kawasan Tamansari juga dipadati oleh abdi dalem kraton terutama yang bekerja dipesanggrahan Tamansari. Bahkan sampai sekarang yang bermukim dilingkungan Tamansari adalah abdi dalem dan keturunannya yang masih tetap setia mengabdi dikraton Ngayogyokarto.

Karena keterbatasan lahan dan tingginya pertumbuhan jumlah penduduk maka pembangunan perumahan di lingkungan Pesanggrahan

Tamansari semakin meningkat dan tidak tertata lagi. Bahkan keberadaan perumahan sekarang sudah tidak bersahabat lagi, karena pembangunannya ada yang manyatu atau menempel dengan bangunan Pesanggrahan Tamansari dan ada yang telah membangun perumahan di atas area bekas bangunan dan sarana pendukung Pesanggrahan Tamansari. Hal ini mengakibatkan bukti bekas keberadaan bangunan sudah tidak tampak lagi, sebagai contoh keberadaan pintu masuk utama Pesanggrahan Tamansari yang berada di sebelah Barat kini sudah tidak tampak lagi peninggalannya karena kini sudah di penuhi oleh perumahan penduduk dan fasilitas lingkungan lainnya. Hal ini sebenarnya sangat di sayangkan sekali karena ini merupakan rangkaian cerita keberadaan bangunan Pesanggrahan Tamansari.

Mengenai motif atau desain rumah yang ada dikawasan ini cenderung sama yaitu berbentuk joglo dan limasan yang merupakan ciri khas desain rumah Jawa. Karena kraton merupakan pusat dari kagiatan yang ada dan menjadi panutan atau contoh yang dijunjung tinggi, maka hal ini mempengaruhi desain dan motif bangunan yang ada. Kepatuhan dan rasa hormat masyarakat hingga sekarang masih tinggi, ini dapat dilihat dari anggapan masyarakat sekitar mengenai ketinggian atau jumlah lantai tidak boleh melebihi ketinggian atau jumlah lantai dari kraton itu sendiri, yaitu hanya terdiri dari satu lantai. Walaupun pada kenyataannya ada sebagian tempat yang ketinggian tanahnya melebihi ketinggian tanah yang ada pada Kraton Ngayogyokarto, sehingga walaupun ketinggian bangunan perumahan itu lebih rendah dari bangunan kraton tetapi apabila diukur dari permukaan air laut maka ketinggian perumahan tersebut sebenarnya lebih tinggi. Hal ini sesuai dangan tingkat atau kedudukan yang ada, sehingga Raja yang

memegang tampuk kekuasaan tertinggi dikraton mempunyai tingkatan yang lebih tinggi oleh karena itu abdi dalem atau pnduduk di lingkungan sekitar harus berada dibawah Raja

Jenis rumah pada kawasan Pesanggrahan Tamansari relatif tradisional yaitu dengan desain berbentuk *joglo dan limasan* yang merupakan ciri khas jenis rumah Jawa (Yogyakakarta / Jawa Tengah). Sedangkan konstruksi rumah juga bersifat tradisional, hal ini tampak dari penggunaan bahan bakunya yang cenderung memakai kayu dan bambu. Kayu jati atau kayu kalimantan merupakan pilihan janis bahan baku untuk konstruksi utama, sedangkan dindingnya menggunakan anyaman bambu atau tripleks. Sedangkan gentengnya cenderung mengunakan genteng yang terbuat dari tanah liat. Tetapi dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi, maka sekarang telah banyak penduduk yang membangun rumahnya dengan menggunakan beton dan batu bata plesteran.

C. Kondisi sarana infrastruktur

1. Jaringan Jalan

Pada kawasan Pesanggrahan Tamansari ini untuk sarana infra strukturnya sudah relatif lengkap. Jaringan jalan pada kawasan ini sudah relatif bagus, karena kebanyakan sudah terkonbloks dan ada juga yang di plester dengan semen, tetapi memang ada jalan yang masih berupa tanah, sebagai contoh jalan yang menuju ke Sumur Gumuling dari arah Barat.

Pola-pola jalan yang menghubungkan bangunan satu dengan yang lain kadang membingungkan karena hanya berupa lorong atau jalan sempit yang terbentuk diantara sepanjang lorong tersebut, padahal lorong itu merupakan jalan menuju bangunan Pesanggrahan Tamansari. Keadaan ini mungkin dapat menjadikan ciri khas kawasan, tetapi mungkin perlu dikaji tingkat kenyamanan bagi para pengguna yang berhubungan dengan standarlebar jalan dan tinggi tritisan.

2. Jaringan Air Bersih

Sistem jaringan air bersih pada kawasan ini ada yang sebagian menggunakan subbermata air atau sumur tetapi ada juga yang menggunakan fasilitas PDAM. Mengingat Pesanggrahan Tamansari terdapat mata air atau kolam (Umbul Muncar dan Umbul Binangun), maka selayaknya masyarakat setempat tidak mengambil air beersih dari sumber air alami atau sumur tetapi memanfaatkan fasilitas dari PDAM, karena di khawatirkan apabila masyarakat disekitar Kawasan Tamansari menggali dan memanfaatkan air sumur dikhawatirkan akan mengurangi debet air yang keluar dari Umbul Muncar dan Umbul Binangun.

Mengenai pengadaan sistem jaringan air bersih dari PDAM memang belum semuanya terjangkau walau sebenarnya terletak di kawasan perkotaan, tetapi apabila masyarakat setempat bermaksud akan menggunakan jasa dari PDAM maka pihak yang bersangkutan pasti.

akan mengusahakannya dan mempreoritaskannya. Memang yang menjadi permasalahan sekarang yaitu biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat sedangkan dia melihat bahwa di lingkungan mereka terdapat sumber yang cukup yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena melihat potensi yang ada, maka ada satu cara yang dapat memecahkan permasalahan ini yaitu dengan memanfaatkan sumber mataair yang berasal dari Umbul Muncar dan Umbul Binangun untuk kepentingan masyarakat sekitar, dengan cara menyedot air dengan pompa air dan kemudian di tampung pada bak air yang besar dan tinggi yang kemudian di alirkan pada masyarakat sekitar. Hal ini dapat menguntungkan kedua belah pihak, yang pertama dari sumber mataair yang berasal dari Umbul Muncar dan Umbul Binangun akan tetap ada dengan kapasitas atau debet air yang di keluarkan cenderung tidak berkurang di sepanjang waktu. Yang kedua, hal ini menguntungkan masyarakat sekitar Pesanggrahan Tamansari karena tidak perlu berlomba-lomba membuat sumur dengan kedalaman tertentu, tetapi cukup memanfaatkan air yang berasal dari sumber mataair di Taman Umbul Binangun. Apabila dilihat lebih jauh lagi maka hal ini sebenarnya akan menguntungkan seluruh masyarakat Yogyakarta karena dapat mengurangi debet air yang di ambil oleh masyarakat sekitar kawasan Tamansari untuk kepentingan masyarakat di Yogyakarta bagian Selatan.

3. Jaringan Air Kotor Dan Totoran

Kini yang perlu diperhatikan mengenai sistem pengelolaan dan penampungan air kotor dan kotoran. Karena fenomena dilapangan sekarang

pengelolaannya masih belum tertata dan terencana, hal ini dapat dilihat dilapangan bahwa sistem pembuangan air kotor masih di buang atau di alirkan dengan sembarangan dan belum ditata atau mungkin di alirkan keriul kota. Perletakan septiktank pada kamar mandi atau wc di kawasan ini dirasakan perlunya penataan dan penanganan yang lebih lanjut, mengingat fenomena dilapangan saat ini letaknya ada yang berdekatan dengan sumur air bersih, sehingga apabila ditinjau dari segi kesehatan hal ini dapat menbahayakan pengguna air sumur itu, sehingga air itu tidak layak atau tidak bersih. Disisi lain dikhawatirkan akan dapat mencemari sumber mataair yang ada pada Umbul Muncar dan Umbul Binangun. Sehingga perlu penataan dan perencanaan yang lebih lanjut yang berwawasan lingkungan.

4. Jaringan Sampah

Penanganan sampah juga perlu di tinjau ulang, karena penanganannya saat ini terlihat kurang terorganisir sehingga kadang hanya di kelola secara indifidu yang ini sering menimbulkan permasalahan, mengingat ketersediyaan lahan yang sempit sehingga dapat mengganggu masyarakat atau tetangga sekitar. Yang ini dapat menimbulkan permasalahan baik itu bau yang tidak enak juga dari pemandangan atau visual. Dalam hal ini dapat mengurangi dan memperburuk fungsi atau citra kawasan Tamansari sebagai daerah kunjungan wisata.

5. Jaringan Listrik Dan Telepon

Untuk jaringan listrik dan telepon pada kawasan ini sebenarnya sudah ada, tetapi kenyataan di lapangan penataannya cenderung kurang teratur, sehingga di perlukan penataan yang lebih agar tidak membahayakan masyarakat itu sendiri dan secara visual akan lebih baik. Di sisi lain ditemukan penggunaan dan penyambungan jaringan listrik secara paralel antar rumah, hal ini sangat berbahaya karena kadang penyambungan dan penempatan jaringan kabel listrik ini berada atau melintasi daerah publik misalnya jalan. Sehingga diperlukan penanganan lebih lanjut.

Untuk penerangan jalan, pada kondisi sekarang masih di rasakan kurang karena kondisi jalan yang sempit dan berlika-liku, sehingga membutuhkan penerangan yang lebih. Mengenai penataannya dapat di rencanakan dan di sesuaikan dengan kondisi lapangan.

Karena pada kawasan Pesanggrahan Tamansari ini yang merupakan kampung wisata, sehingga sudah selayaknya ada beberapa sentra telepon umum, baik itu koin maupun kartu. Mengenai perletakannya dapat di sesuaikan dengan kebutuhan, karena pada saat sekarang ini masih di rasakan kurang terutama didalam kawasan Pesanggrahan Tamansari. Mengenai pengelolaannya bisa langsung oleh TELKOM atau mungkin dikelolaoleh masyarakat sekitar, sekaligus dapat menambah penghasilan masyarakat, atau mungkin dikelola oleh organisasi yang ada dikraton.

6. Sarana Dan Prasarana Komersial.

Pada perkembangannya kawasan Tamansari dapat menjadi lahan yang bagus untuk membuka lahan bisnis, karena kawasan ini merupakan kawasan wisata sehingga banyak turis yang datang (domestik maupun mancanegara).Apalagi didukung oleh potensi yang ada yaitu adanya kerajinan batik. Tetapi kesadaran penduduk yang kurang mengenai pentingnya pelestarian benda cagar budaya yang merupakan peninggalan atau warisan budaya bangsa, maka timbul seperti yang sekarang ini yaitu pembangunan galeri-galeri yang menjajakan aneka kerajinan didalam area bangunan Pesanggrahan Tamansari. Sehingga perlu penanganan lebih lanjut dan perencanaan yang lebih matang.



Contoh pembangunan galeri yang berada didalam area bangunan Gedong Lopak-lopak

D. Kondisi Lingkungan Sekitar Kawasan Pesanggrahan Tamansari

Dilingkungan sekitar kawasan Pesanggrahan Tamansari terdapat beberapa fasilitas dan prasarana umum, diantaranya adalah Pasar Ngasem. Keberadaan Pasar Ngasem sebenarnya dapat memperkuat fungsi dan citra Pesanggrahan Tamansari, karena dipasar ini hanya khusus menjual aneka ikan dan burung. Selain itu juga terdapat pasar tradisional yang dapat menampung dan mencukupi kebutuhan masyarakat sekitar. Hanya yang menjadi permasalahan perlunya penataan lebih lanjut, terutama masalah penataan parkir, karena di sekitar pasar ini ruas jalan relatif sempit tetapi arus kendaraan cukup ramai.



Salah satu permasalahan yang ada yaitu
perlunya penataan parkir didaerah Pasar Ngasem



SMP 16 Yogyakarta

Sarana pendidikan yang ada di Kawasan Tamansari



Sekolah Dasar di Kawasan Tamansari

3.4 Hubungan antara bangunan Pesanggrahan Tamansari dengan pemukiman Penduduk serta sistem infra struktur yang ada.

Keberadaan peninggalan bangunan bersejarah seperti Pesanggrahan Tamansari saat ini, berpengaruh pada perkembangan kawasan yang ada. Tamansari yang di harapkan dapat mendukung dalam mengungkapkan citra Kraton Ngayogyokarto pada saat ini perlu ditinjau dan di tata kembali, karena telah terjadi perubahan fungsi kawasan yang ada. Perubahan fungsi kawasan dari kawasan peninggalan sejarah menjadi kawasan atau kampung wisata, merupakan hal yang positif dan sangat baik untuk dikembangkan.

Keberadaan kampung wisata saat ini merupakan sesuatu yang langka, apalagi kawasan atau kampung tersebut mempunyai ciri khas tersendiri. Seperti halnya kampung wisata di Tamansari mempunyai ciri khas tersendiri, dimana keberadaanya berhubungan langsung atau berada di dalam kawasan Kraton Ngayogyokarto yang mempunyai norma, hukum dan adat istiadat tersendiri yang berbeda dengan kraton-kraton yang lain.

Untuk menciptakan citra kawasan atau kampung wisata yang berbeda dengan yang lain, maka perlu mempertahankan norma, budaya serta adat istiadat yang ada. Tetapi hal ini sangat sulit karena keberadaan kawasan atau kampung wisata tidak bisa lepas dari masuknya pengaruh budaya luar terutama budaya luar negeri yang kadang bertentangan dengan budaya kita. Ada fenomena baru, dimana di satu sisi harus menjaga dan melestarikan peninggalan yang ada (konserfasi), tetapi di sisi lain harus mengikuti perkembangan dan perubahan yang ada. Hal ini apabila tidak di perhatikan lebih jauh maka dapat berakibat fatal.

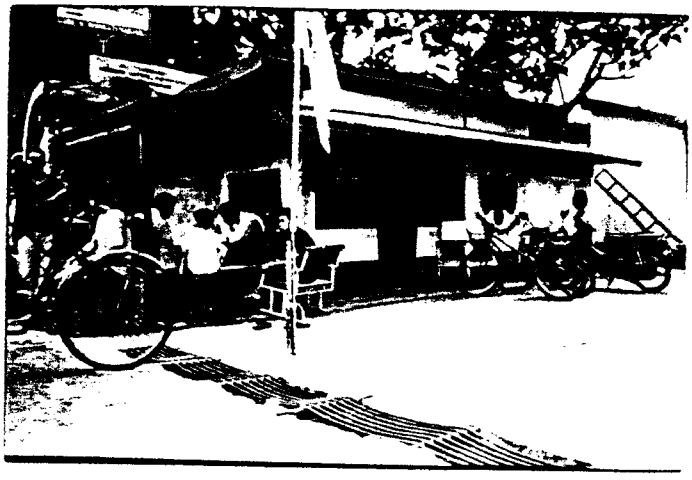


Ketidak jelasan peraturan atau undang-undang dapat memperparah kondisi yang ada, karena perkembangan atau perubahannya tidak dapat diarahkan menuju suatu yang bermanfaat. Fenomena di lapangan terlihat pertumbuhan pemukiman yang di akibatkan dari tingginya pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak sebanding dengan ketersediaan lahan yang ada, sehingga berakibat pembangunan perumahan kadang menyatu dengan bangunan Pesanggrahan Tamansari yang seharusnya terbebas dari hal-hal semacam ini. Di sisi lain dari fihak kraton sendiri tidak mampu untuk mengeluarkan peraturan atau undang-undang untuk melarangnya, kraton sendiri hanya mengeluarkan himbauan agar keberadaannya tidak mengganggu atau merusak bangunan yang ada.

Permasalahan pencemaran lingkungan hidup yang dalam hal ini di sebabkan oleh pembuangan limbah yang berasal dari rumah-rumah penduduk, sebenarnya dapat di atasi dengan perencanaan dan pembuatan saluran pembuangan terpadu atau pembuatan saluran menuju ke riol kota yang sudah ada. Sehingga diharapkan sumber mata air yang ada tidak tercemari olehnya, bahkan keberadaan sumber mata air Umbul Binangun dapat memenuhi kebutuhan air bersih di sekitarnya.

Adanya peluang bisnis yang di karenakan datangnya wisatawan ke kawasan Tamansari, oleh penduduk setempat kadang melewati aturan yang ada, Seperti halnya pembangunan galeri di depan Gapura Agung yang sebenarnya daerah itu terbebas dari adanya pembangunan bangunan baru, walaupun dari segi ekonomi dapat menghasilkan uang dan memamerkan hasil kerajinan yang terdapat di kawasan Tamansari.

Fasilitas umum yang ada sebenarnya dapat mendukung fungsi kawasan, tetapi pada kenyataannya keberadaan sarana umum itu berubah fungsi yang tidak sesuai dengan fungsi semula, bahkan dapat mengganggu fungsi kawasan yang ada.



Penggunaan gardu ronda yang tidak sesuai
dengan fungsi bangunan atau mendukung funfsi kawasan

Keberadaan gardu atau pos ronda sebenarnya dapat digunakan dalam mendukung fungsi kawasan yang ada, misalnya digunakan untuk tempat istirahat sambil melihat pameran atau hasil kerajinan yang ada dan menggali sejarah mengenai keberadaan Peganggrahan Tamansari.

BAB IV
LANDASAN TEORI PENGEMBANGAN KAWASAN

4.1 TINJAUAN TENTANG KOTA

Kota sebagai pusat kegiatan ekonomi, teknologi, informasi dan inovasi telah menjadi bagian dari sistem kota-kota besar. Fenomena ini disatu pihak sangat menggembirakan karena daerah perkotaan kita mempunyai peluang untuk terus meningkatkan kegiatannya dalam bidang ekonomi maupun sosial. Namun disisi lain perlu kita perhatikan dampak negatifnya, terutama jika pola tersebut tidak dikaitkan dengan perkembangan daerah pedesaan atau sekitarnya.

Hal lain yang perlu kita prihatinkan bersama adalah semakin berkurangnya warisan masa silam berupa bangunan dan lingkunagan kuno bersejarah. Harus kita fahami bahwa kaidah kota adalah panggung kenangan, kota yang baik adalah kota yang dapat menyuguhkan kisah sejarahnya dalam wujud rangkaian lengkap bangunan yang merupakan pertanda jaman. Kota tanpa bangunan, serupa saja dengan manusia tanpa ingatan. Yang tidak kalah pentingnya adalah maraknya kehidupan seni-budaya, yang merupakan lambang peradaban. Dengan ini diharapkan akan dapat menyadarkan atau mendorong semua pihak untuk bersatu padu membangun taman budaya atau gedung kesenian didaerahnya.

Peristiwa sejarah telah membuktikan bahwa pandangan manusia tentang masalah-masalah dasar didalam kehidupannya, yang menurut Kluckhohn menjadi penentu bagi orientasi nilai budaya manusia banyak memberikan sumbangan pada bentuk dan orientasi pandangan arsitektural. Sesungguhnya gejala pasang

surutnya suatu tradisi budaya merupakan suatu hal yang wajar. Namun demikian, penyebab kepudarannya tersebut menarik untuk disimak demi perkembangan arsitertur pada masa kini dan mendatang. Mengingat situasi dinamika sosial-budaya manusi yang bermukim di kota-kota besar saat ini cenderung mengandung nilai-nilai super kultur dan trasisionol (Hassan, Fuad, 1977, Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan FIS- UI).

4.2 TINJAUAN TENTANG TATA RUANG KOTA

4.2.1 Pengertian

Sesuai dengan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 640 / KPTS 1986 tentang Perencanaan Tata Ruang Kota menyebutkan bahwa

Perencanaan Tata Ruang Kota adalah kegiatan dan penyusunan dan peninjauan kembali rencana-rencana tata ruang kota.

Rencana Tata Ruang Kota adalah rencana yang disusun dalam rangka pengaturan pemanfaatanruang kota, yang terdiri dari Rencana Umum Tata Ruang Perkotaan, Rencana Umum Tata Ruang Kota, Rencana Detail Tata Ruang Kota dan Rencana Teknik Ruang Kota.

- Rencana Umum Tata Ruang Perkotaan adalah rencana struktur ruang perkotaan secara garis besar yang disusun untuk menjaga :
  1. Konsistensi perkembangan pembangunan suatu kota dengan strtegi perkotaan nasional dalam jangka panjang.

2. Keserasian perkembangan pembangunan kota dengan wilayah pengembangannya, dalam rangka pengendalian program sektoral maupun Daerah.

- Rencana Umum Tata Ruang Kota adalah rencana pemanfaatan tata ruang kota yang disusun untuk menjaga keserasian pembangunan antar sektor dalam rangka penyusunan dan pengendalian program-program pembangunan kota dalam jangka panjang.
- Rencana Detail Tata Ruang Kota adalah rencana pemanfaatan tata ruang kota secara terperinci yang disusun untuk penyiapan perwujudan ruang dalam rangka pelaksanaan program-program pembangunan kota.
- Rencana Teknik Ruang Kota adalah rencana geometri pemanfaatan ruang kota yang disusun untuk perwujudan ruang kota dalam rangka pelaksanaan pembanguna kota.
- Wilayah adalah kesatuan geometris dengan bentuk dan ukuran menurut pengamatan tertentu.
- Kawasan adalah wilayah yang batasnya ditentukan berdasarkan lingkup pengamatan fungsi tertentu.

4.2.2 **Rencana Umum Tata Ruang Perkotaan.**

Rencana ini berisikan rumusan tentang kebijaksanaan pengembangan penduduk, rencana struktur pemanfaatan ruang perkotaan, rencana sistem transportasi, rencana pengembangan sumber daya air dan energi serta sistem jaringan utilitas perkotaan, tahapan pelaksanaan pembangunan dan indikasi unit pelayanan perkotaan.

- Rencana Struktur Pemanfaatan Ruang Perkotaan berisikan arahan struktural pemanfaatan ruang dalam wilayah perkotaan yang dicirikan hubungan antar fungsi kegiatan yang ada dalam wilayah perencanaan perkotaan tersebut sampai akhir tahun perencanaan.
- Rencana Pengembangan Sumber Daya Air dan Energi serta sistim Jaringan Utilitas Perkotaan berisikan Identifikasi sumber-sumber daya air dan energi serta arahan sistem jaringan primer air bersih, telepon, listrik, air hujan, air limbah, gas dan tempat pembuangan sampah perkotaan.

4.2.3 Rencana Umum Tata Ruang Kota

Rencana ini berisikan rumusan tentang kebijaksanaan pengembangan penduduk, rencana pemanfaatan tata ruang kota, Rencana struktur Pelayanan Kegiatan Kota, rencana sistem transportasi, rencana sistem jaringan utilitas, rencana kepadatan bangunan, rencana pemanfaatan air baku, rencana penanganan lingkungan kota, tahapan pelaksanaan pembanunan dan indikasi unit pelayanan kota.

- Rencana pemanfaatan ruang kopta berisikan arahan pemanfaatan ruang dalam kota yang menggambarkan lokasi kegiatan fungsi primer dan fungsi sekunder yang ada di dalam kota tersebut sampai akhir tahun perencanaan.
- Rencana struktur pelayanan kegiatan kota berisikan arahan tata jenjang fungsi-fungsi pelayanan didalam kota, yang merupakan rumusan kebijaksanan tentang pusat-pusat pelayanan kegiatan kota

berdasakan jenis pelayanan, intensitas pelayanan , kapasitas dan lokasi pelayanan.

- Rencana sistem jaringan utilitas berisikan identifikasi sumber-sumber daya air dan energi serta arahan pola jaringan primer dan sekunder untuk sistem jarngan air bersih, telepon, listrik, air hujan, air limbah, tempat pembuangan sampah dan gas didalam kota
- Rencana kepadatan bangunan lingkungan berisikan arahan perbandingan luas lahan yang tertutup bangunan dan bangunan dalam tiap unit lingkungan.
- Rencana ketinggian bangunan berisikan arahan ketinggian bangunan dan bangunan-bangunan untuk setiap unit lingkungan.
- Rencana pengembangan pemanfaatan air baku berisikan arahan pengolahan pemanfaatan air air permukaan, air tanah dalam dan air tanah dangkal untuk kepentingan pelayanan kota.
- Rencana penanganan lingkungan kota berisikan arahan jenis-jenis penanganan lingkungan, jaringan pergerakan dan utilitas dalam kota yang terdiri dari : pembangunan baru, peningkatan, perbaikan, pembaharuan, pemugaran dan perlindungan.

4.2.4 **Rencana Detail Tata Ruang Kota**.

Rencana ini berisikan rumusan tentang kebijaksanan pengembangan penduduk, rencana pemanfaatan ruang kota, rencana struktur pelayanan kegiatan kota, rencana sistem jaringan pergerakan, rencana jaringan utilitas kota, raencana kepadatan bangunan , rencana perpetakan

bangunan, rencana garis sempadan, rencana penanganan bangunan dan tahapan pelaksanaan pembangunan

- Rencana pemanfaatan ruang kota berisikan arahan pemanfaatan ruang ditinjau dari peruntukan ruang dan besaran ruang dalam wilayah perencanaan untuk setiap blok peruntukan.
- Rencana struktur pelayanan kegiatan kota berisikan arahan hubungan tata jenjang antara fungsi-fungsi pelayanan lingkungan dalam wilayah perencanaan.

4.2.5 Rencana Teknik Ruang Kota

Berisikan rumusan tentang rencana tapak pemanfaatan ruang kota, prarencana teknik jaringan utilitas, prarencana teknik jaringan jalan, prarencana jaringan teknik bangunan gedung, prarencana teknik bukan bangunan gedung beserta indikasi-indikasi proyek.

- Rencana tapak pemanfaatan ruang kota berisikan arahan rumusan tata letak bangunan dan bangunan-bangunan yang ada.
- Prarencana teknik bangunan gedung berisikan arahan letak, penampang dan arsitektur lingkungan bangunan gedung.
- Prarencana teknik bukan bangunan gedung berisikan arahan letak, penampang dan arsitektur lingkungan bukan bangunan gedung.

4.3 PERMASALAHAN PERUMAHAN DI PERKOTAAN

Dalam GBHN menekankan bahwa pembangunan sektor perumahandan pemukiman lebih diarahkan pada peningkatan kwalitas kehidupan keluarga dan masyarakat, menciptakan kerukunan hidup keluarga dan kesetiakawanan sosial masyarakat dalam rangka membentuk lingkungan serta persemaian nilai budaya dan pembinaan watak anggota keluarga.

Jadi perumahan sebagai salah satu kebutuhan dasar kebutuhan manusia yang dapat berfungsi sebagai sarana produktif kelurga merupakan titik strategik dalam pembangunan manusia seutuhnya sepertidi cita-citakan dalam GBHN karena dalam pemenuhan kebutuhan dasar lainnya sehingga mempercepat pembangunan keluarga yang pada gilirannya mempercepat pembangunan bangsa.

Secara sederhana permasalahan perumahan dapat di bedakan menjadi dua, yaitu :

1. Permasalahan perumahan yang terjadi oleh sebab adanya defisit penyediaan dibandingkan permintaan (supplay and demand) dipasar perumahan yang ditunjukkan dengan adanya permintaan unit hunian oleh kelompok masyarakat yang bersedia membayar untuk unit hunian yang di pasarkan disatu sisi dan kurangnya persediaan unit hunian yang dipasarkan disisi yang lain. Skala permasalahan di Indonesia pada umumnya relatif kecil, hal ini dikarenakan jumlah warga yang mampu membeli unit hunian dari pasar bebas relatif

kecil pula dan pemecahannya lebih mudah karena perumahan dalam hal ini lebih merupakan tujuan akhir.

2. Permasalahan perumahan yang terjadi oleh sebab sebagian besar masyarakat tinggal di unit-unit hunian sub-standart dipemukiman yang tidak layak atau kumuh, oleh karena itu tidak dikuasainya sumber daya kunci yang memadai untuk menopang kehidupan mereka. Skala permasalahan di negara berkembang seperti Indonesia pada umumnya besar dan perlu penanganan lebih lanjut (comprehensive). Dalam memecahkan permasalahan ini program perumahan hanya merupakan alat (means) untuk pembangunan seutuhnya.

4.3.1 Penyebab masalah perumahan di perkotaan.

Beberapa penyebab timbulnya permasalahan perumahan yang timbul di perkotaan adalah

1. Pertambahan penduduk yang pesat baik dari kota itu sendiri maupun dari perpindahan penduduk ke daerah perkotaan (urbanisasi)
2. Mahalnya pembangunan rumah di perkotaan karena langkanya tanah perumahan,sehingga tanah dan biaya konstruksi menjadi tinggi.
3. Terbatasnya kemampuan ekonomi penduduk untuk membeli atau membangun rumah.
4. Prasarana kota kurang memadai dan kurangnya pengawasan dalam ketertiban bangunan dan pemakaian tanah bangunan.

4.3.2 Masalah kualitas lingkungan sebagai pembentuk kepribadian

1. Memperbaiki rumah bukan berarti akan memperbaiki kehidupan kota. Jika masyarakat berpenghasilan rendah pindah rumah yang lebih baik, tetapi tetap hidup terpisah dengan lingkungan suku atau ras dan lingkungan ekonomi, jauh dari tempat kerja dan fasilitas umum, berarti kehidupan meraka belumlah diperbaiki.

4.3.3 Tujuan dan sasaran utama program pembangunan dan penataan perumahan di daerah perkotaan

1. Program perbaikan kampung (KIP)

   Bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan perumahan yang ada dengan memperbaiki atau melengkapi prasarana dan sarana lingkungan perumahan

   Program ini ditujukan pada lingkungan perumahan perkampungan diwilayah kota atau perkotaan yang masih memungkinkan untuk diatur dan di kembangkan.

   Apabila keadaannya sudah demikian parah dan padat, sehingga tidak mungkin dilakukan perbaikan kampung, maka perbaikan yang dilakukan dengan peremajaan atau memanfaatkan rumah susun.
2. Program pematangan tanah (Site and Services).
3. Program pembangunan rumah sederhana.

4. Program pembangunan perumahan sedang.
5. Program pembangunan perumahan mewah.

4.3.4 Masalah pertumbuhan perumahan yang mempengaruhi kebijaksanaan perkembangan kota

- Timbulnya daerah-daerah baru atau daerah perumahan dikawasan pinggiran atau batas kota yang tidak atau belum teratur, karena tidak atau belum adanya perencanaan tata ruang pada daerah tersebut.
- Penggunaan tata ruang yang tidak efisien karena tidak adanya koordinasi pelaksanaan pembangunan tersebut, sehingga terjadi pembangunan perumahan yang tidak atau kurang terkendali.
- Penggunaan dan pembebanan prasarana lingkungan perumahan.
- Masalah integrasi masyarakat kota.
- Makin berkembangnya daerah pinggiran yang menyebabkan di butuhkannya pusat lingkungan setingkat dengan pelayanan sub-sub pusat kota untuk melayani kehidupan sehari-hari.

4.4 Aspek hukum dalam masalah pertanahan dan pemukiman di perkotaan

Di perkotaan, kebutuhan akan pemukiman dan rumah tinggal pasti sudah merupakan kebutuhan pokok rakyat (basic needs) di samping papan

dan sandang. Lain halnya di pedesaan atau kota-kota kecil yang umumnya tidak terlalu sulit untuk mendapatkan rumah tinggal dan pemukiman yang memadai. Hampir semua warga boleh dikatakan mempunyai tempat kediaman yang tetap, dan untuk pendatang barupun tidak terlalu sulit untuk mendapatkan rumah sewaan atau tempat menumpang. Yang lebih menjadi persoalan di pedesaan adalah "kualitas" perumahan dan pemukiman itu, bukan "kuantitasnya".

4.4.1 Fungsi pokok hukum dalam soal pemukiman.

Telah menjadi kenyataan yang umum, bahwa di perkotaan selalu terjadi aglomerasi penduduk dan berbagai kegiatan ekonomi, politik maupun kebudayaan yang cukup besar. Gejala yang akan timbul adalah terjadi persaingan untuk memperebutkan lokasi-lokasi di sekitar pusat- pusat kegiatan. Pemukiman tidak hanya menyangkut perbandingan jumlah penduduk yang terus bertambah dan luas tanah yang tersedia, tetapa juga menyangkut persaingan yang makin lama makin intensif dalam mendapatkan lokasi.

Namun kecuali tecermin dalm gaya arsitekturnya, persaingan ini kemudian juga menjadi penentu corak konflik-konflik peranahan di perkotaan Dalam kota besarla kita menentukan konflik antara pemerintah kota dan sebagian warga kota, khususnya peruntukan tanah, konflik antara kepentingan ekonomi dan kepentingan sosial ,

juga antara kepentingan umum dengan kepentingan perorangan, disamping konflik antar orang sendiri.

Dalam usaha menjembatani dan mencari penyelesaikan yang adil dari konflik-konflik *(conflik managemen)* dan untuk mencegah konflik itu menjadi semakin tajam serta untuk menyalurkan konflik dalam aturan bermain yang sehat dan terbuka bagi semua pihak, hukum dengan demikian menjadi upaya bagi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk mencari pemecahan yang adil *(rechtsvaardigheid).*

Aturan hukum juga untuk memberikan rasa kepastian dan patokan yang bisa di pegang *(rechtszekerheid)* oleh masyarakat. Masyarakat juga memerlukan patokan yang jelas di mana dan dengan alasan-alasan apa hak mereka bisa dilepaskan untuk kepentingan umum. Di sini kadang timbul koflik yang lebih mendalam sifatnya, antara apa yang dirasakan adil *(rechtmatik)* dan apa yang di rasakan penting untuk suatu kebijaksanaan kota (*doelmatig).*

4.4.2 Konsekuensi yuridis dari keterbatasan tanah di perkotaan

Para ahli hukum dan pembuat undang-undang atau peraturan pemeritah mempunyai tantangan yang lebih, dalam menemukan bentuk nyata dari suatu perkembangan keadaan baru yang meminta pengaturan hukum dan salah satu dari keberhasilan hukum dalam menjawab kebutuhan pembangunan.

4.5 PARIWISATA

4.5.1 Difinisi pariwisata

Ada banyak batasan mengenai difinisi tentang pariwisata, antara lain :

Pengertian Dasar Pariwisata (*Concep of tourism*)

- Pariwisata timbul dari perpindahan orang-orang dan tinggalnya di berbagai daerah tujuan.
- Ada dua elemen pariwisata yaitu :

  Perjalanan ke daerah tujuan, dimana tinggalnya wisatawan ditempat tujuan tentunya di luar tempat dimana biasanya ia tinggal dan bekerja, sehingga tingkah / perbuatan / kegiatannya akan kelihatan berbeda dengan penduduk setempat.

  Tinggal sementara, sifatnya singkat dan adanya nniat kembali ketempat asal dalam waktu tertentu.

Pengertian dasar yang dikemukakanoleh Prof Hunsiker dan Prof Krapf yang kemudian dipakai oleh Perhimpunan Ahli Ilmu Kepariwisataan Internasional (AIEST) :

> Kepariwisataan adalah sejumlah fenomena dan hubungan yang terjadi karena adanya perjalanan orang-orang kesuatu tempat dari tempat

tinggal mereka asalkan mereka tidak tinggal menetap dan tidak untuk tujuan bekerja.

Pariwisata adalah suatu fenomena campuran yang mencakup semua kejadian yang dilakukan orang asing ditempat yang di kunjungi dan umumnya menunjukkan tingkah lain daripenduduk setempat dan sifatnya sementara.

UU 24 / 1992 tentang Penataan Ruang menyebutkan bahwa :
Kawasan adalah wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya.

UU 9 / 1990 tentang Kepariwisataan :
Kawasan wisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk kegiatan wisata.

Gee , Chuck Y berpendapat bahwa :
Kawasan wisata adalah kawasan dengan tujuan utama pengunjungnya adalah untuk berlibur, dimana faktor utamanya adalah lokasi kawasan.

Inskeep , Edward berpendapat :
Kawasan wisata adalah area yang diokembangkan dengan penyediaan fasilitas dan pelayanan lengkap, untuk kegiatan rekreasi, pendalaman suatu pengalaman ataukesehatan.

Secara teknis pariwisata ditafsirkan berdasarkan tujuan tertentu dan setidaknya ada tiga aspek yaitu

1. Tujuan (purpose) perjalanan atau kunjungan yang menyatakan motifasi.
2. Perlunya memberikan batasan waktu lama tinggal ditempat tujuan.
3. Difinisi teknis yang mengingat situasi khusus.

Berhasilnya suatu Daerah Tujuan Wisata (tourist destination) sangat tergantung dari tiga faktor utama, yaitu :

1. *Attractions* / atraksi, yang di bedakan menjadi :
   - Site attractions yaitu tempat, seperti pemandangan yang indah atau tempat bersejarah.
   - Evet attractions yaitu kejadian atau peristiwa, seperti pameran atau vestival.
2. *Accessibilty* / mudah dicapai, yang dimaksud adalah tempat itu dekat jaraknya, tersedia transport ke tempat itu secara teratur,sering, mudah dan aman.
3. Amenities / fasilitas, yaitu tersedianya fasilitas seperti tempat penginapan,restoran,hiburan dan sarana komunikasi.
4. Tourist organization untuk menyusun kerangka pengembangan pariwisata.

4.5.2 Manfaat pariwisata

1. Ekonomi

   Pengeluaran para wisatawan, penerimaan pajak dari sektor-sektor usaha yang mendukung kepariwisataan merupakan penerimaan atau defisa, yang kemudian timbul kegiatan ekonomi tertentu sebagai rangkaian kegiatan ekonomi.

2 Seni Budaya.

   Salah satu dorongan orang untuk mengunjungi suatu daerah ialah untuk memenuhi rasa ingin tahu, mengagumi atau menyelami seni budaya dari daerah yang di kunjungi. Kebutuhan ini akan mendorong pengembangan nilai-nilai budayabangsa, menghidupkan kembali seni tradisional yang hampir punah, serta menungkatkan mutu seni budaya lainnya.

3. Pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan hidup.

   Pariwisata dan lingkungan hidup yang baik merupakan hal yang saling menunjang didalam meningkatkan kesejahteraan kehidupan di daerah tujuan wisata.

4. Memperluas nilai-nilai pergaulan hidup dan pengetahuan.

   Hubungan yang terjalin antara wisatawan dengan masyarakat yang dikunjunginya sedikit banyak akanmenempa nilai hidup baru dalam arti memperluas cakrawala pribadi terhadap nilai kehidupan orang lain. Manusia akan belajar menghargai nilai-nilai orang laindisamping nilai yang dimilikinya.

5. Memperluas kesempatan kerja.

   Usaha kepariwisataan dengan segala kaitannya membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Pariwisata memperluas lapangan pekerjaan bagi penduduk di suatu daerah tujuan wisata.

6. Menunjang perbaikan kesehatan dan prestasi kerja.

4.5.3 Pengembangan Pariwisata

Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan Pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani wisatawan. Karena kepariwisataan sebagai gejala tuntutan kebutuhan manusia yang wajar mempunyai lingkup pengaruh yang menyeluruh, maka pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang berencana, menyeluruh, sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial dan kultur. Perencanaan harus mengintegrasikan pengembangan pariwisata kedalam suatu program pembangunan ekonomi, fisik dan sosial dari suatu negara. Selain itu harus memberikan kerangka kerja kebijaksanaan pemerintah untuk mendorong dan mengendalikan pengembangan pariwisata.

Pedoman Dasar Pengembangan

Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat R.I. No.II/MPR/1983 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) menyatakan bahwa :

- Pembangunan pariwisata perlu ditingkatkan untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan penerimaan devisa serta memperkenalkan alam dan kebudayaan Indonesia. Pembinaan dan pengembangan kepariwisataan dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional serta kelestarian lingkungan hidup.
- Pembinaan dan pengembangan pariwisata dalam negeri ditingkatkan dengan tujuan lebih mengenalkan alam dan kebudayaan bangsa dalam memupuk rasa cinta tanah air dan menanamkan jiwa,semangat serta nilai-nilai 1945 disamping untuk meemperluas lapangan kerja.
- Dalam rangka pengembangan pariwisata perlu diambil langkah-langkah yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang terpadu antara lain berupa kegiatan promosi dan pendidikan kepariwisataan, penyediaan sarana dan prasarana serta peningkatan mutu dan kelancaran pelayanan.

Berdasarkan Tap. MPR diatas, maka pengembangan pariwisata pada dasarnya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Perencanaan pariwisata harus menyeluruh, memperhitungkan untung dan ruginya.
2. Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan kedalam pola dan program pembangunan semesta, ekonomi, fisik dan sosial suatu negara. Karena pengembangan pariwisata saling berkait dan mempengaruhi sektor lain.
3. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga membawa kesejah teraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyaraka.
4. Pengembangan pariwisata harus sadar lingkungan sehingga pengembangannya dapat mencerminkanciri-ciri khas budaya dan lingkungan alam, bukan merusak. Pertimbangan utama harus mendayagunakan pariwisata sebagai sarana untuk memelihara kekayaan budaya,lingkungan alam dan peninggalan sejarah, sehingga masyarakat sendiri menikmatinya dan merasa bangga akan kekayaan itu.
5. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga pertentangan sosial dapat dicegah seminimal mungkin dan sedapat mungkin harus menimbulkan perubahan sosial yang positif.
6. Penentuan tata-cara pelaksanaannya harus disusun sejelas-jelasnya berdasarkan pertimbangan yang masak sesuai kemampuan.
7. Pencatatan (monitoring) secara terus menerus mengenai pengaruh pariwisata terhadap sesuatu masyarakat dan lingkungan sehingga merupakan bahan yang baik untuk meluruskan kembali akibat

perkembangan pariwisata yang merugikan sehingga merupakan sarana pengendalian pengembangan yang terarah.

4.6 PRESERVASI DAN KONSERVASI KAWASAN

4.6.1 Batasan pengetian

Batasan pengertian tentang istilah-istilah dasr yang disepakati dalam Piagam Burra :

- *Preservasi* adalah pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran.
- *Konservasi* adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat, dapat pula mencakup preesrvasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi.
- *Restorasi / Rehabilitasi* adalah mengembalikan suatu tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru.
- *Rekonstruksi* adalah mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun baru.
- *Adaptasi / Revitalisasi* adalah merubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai.

- *Demolisi* adalah penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan.

Jenis Kegiatan dan Tingkat Perubahan :

No	Kegiatan	Tingkat Perubahan			
		Tidak ada	Sedikit	Banyak	Total
	Konservasi	*	*	*	*
	Preservasi.	*	–	–	–
	Restorasi.	–	*	*	–
	Rekonstruksi.	–	–	*	*
	Adaptasi / Revitalisasi	–	*	–	–
	Demolisi	–	–	–	*

4.6.2 Sasaran Konservasi.

Upaya konservasi tidak lepas dari kegiatan perlindungan dan penataan serta tujuan perencanaan kota yang bukan secara fisik saja, tetapi juga stabilitas penduduk dan gaya hidup yang serasi, yaitu pencegahan perubahan sosial.

Mengingat hal itu, dalam upaya konservasi perlu digariskan sasaran yang tepat, antara lain :

1. Mengembalikan wajah dari obyek pelestarian.
2. Memanfaatkan peninggalan obyek pelestarian yang ada untuk menunjang kehidupan masa kini.
3. Mengarahkan perkembangan masa kini yang diselaraskan dengan perencanaan masa lalu yang tercermin dalam obyek pelestarian tersebut.
4. Menampilkan sejarah pertumbuhan kota / lingkungan dalam ujud fisik tiga dimensi.

4.6.3 Dasar kebijaksanaan konservasi

Dalam pelaksanaan atau penjabaran suatu konsep konservasi perlu ditentukan tolok ukur (kriteria) dan motifasi, antara lain :

1. Estetika

   Tolok ukurnya dikaitkan dengan nilai estetika dan arsitektural yang tinggi dalam hal bentuk,struktur, tata ruang dan ornamennya.
2. Kejamakan

Tolok ukurnya ditekanka seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.

3. Kelangkaan

   Bangunan yang hanya tinggal satu jenisnya atau merupakan contoh terakhir

4. Peranan sejarah.

   Bangunan-bangunan atau lingkungan perkotaan yang telah merupakan lokasi bagi peristiwa-peristiwa bersejarah yang penting untuk dilestarikan bagi ikatan sinbolis antara peristiwa terdahulu dan sekaran.

5. Memperkuar kawasan didekatnya.

   Bangunan-bangunan atau bagian kota yang karena investasi didalamnya akan mempengaruhi kawasan didekatnya, atau kehadirannya sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan sekitarnya

6. Keistimewaan

   Bangunan atau ruang dilindungi karena memiliki keistimewaan, misalnya terpanjang, tertinggi, tertua, terbesar,yang pertama dan sebagainya.

Walaupun sudah ada rumusan kriteria yang telah ditetapkan secara umum, tetapi masih memerlukan kesepakatan dari pihak yang mewakili pemilik, ahli atau pengelola yang dalam hal ini adalah pemerintah.

4.6.4 Prisip-prinsip Konservasi

Beberapa prinsip-prinsdip konservasi yang perlu diperhatikan adalah :

- Konservasi dilandasi atas penghargaan terhadap keadaan semuladari suatu tempat dan sedikit mungkin melakukan intervensi fisik banguanan,supaya tidak mengubah bukti-bukti sejarah yang ada.
- Maksud dari konservasi adalah untuk menangkap kembalimakna kultural dari suatu tempat yang harus bisa menjamin keamanan dan pemeliharaannya di masa mendatang.
- Harus dipertimbangkan makna kultural dan aspek yang lain serta tidak mengorbankan aspek yang lain.
- Menjaga terpeliharanya latar visual yang cocok seperti bentuk, skala, warna, tekstur dan bahan bangunan.
- Kebijakan konservasi yang sesuai suatu tempat harus didasarkan atas pemahaman terhadap makna kultural dan kondisi fisik bangunannya.

4.6.5 Kategori Konservasi dan preservasi.

Dalam skala luas, yaitu suatu kawasan bagian kota atau wilayah, kriteria yang dapat digunakan dalam proses penentu aspek konservasi dikategorikan :

1. Arsitektural, yaitu kawasan atau kota yang mempunyai kualitas arsitektural yang tinggi, disamping memiliki proses pembentukan

waktu yang lama, kemapanan atau keteraturan (order) dan keanggunan (elegence).

2. Historis, yaitu kawasan yang memiliki nilai historis dan kelangkaan seakan memberikan inspirasi dan referensi bagi bagian bangunan baru, meningkatkan vitalitas yang ada bahkan akan menghidupkan kembali vitalitas yang lama yang memudar.
3. Simbolis, yaitu kawasan yang memiliki makna simbolis paling efektif bagi pengalaman pembentukan citra (image)suatu kawasan.

4.6.6 Perlindungan hukum dan peraturan konservasi

Aspek Legal Protection, merupakan suatu konsep dan metode penerapan hukum dan pengaturan, perlindungan serta pengendalian terhadap lingkungan bangunan bersejarah yang perlu dikonservasikan. Ada tiga hal utama yang perlu dikembangkan dalam usaha pelaksanaan konservasi yaitu :

1. Petunjuk operasional yang jelas menyangkut jenis dan cara perlindungan lingkungan banunan yang akan dijadikan obyek konservasi
2. Sangsi hukum terhadap pelanggaran dan pemberian insentif bagi yang melakukan konservasi / preservasi.
3. Subsidi bagi badan atau perorangan yang turut serta melakukan konservasi / preservasi.

BAB V
ANALISA DAN SOLUSI

5.1 Analisa Dan Solusi Fungsi Ruang

Kraton Ngayogyokarto merupakan kawasan peninggalan budaya bangsa yang agung dan tidak ternilai harganya, oleh karena itu keberadaannya perlu dijaga dan dilestarikan.Lingkungan budaya dikraton selain menjadi lambang kelestarianbahasa dan budaya Jawa, juga menjadi pusat pelestarian adat istiadat yang diwarisi secara turun temurun. Kalau diluartembok kraton sudah mulai terasa adanya erosi-erosi budaya, didalam kraton masih diusahakan berlangsungnya gaya hidupdan tata cara tradisional,biarpun berskala terbatas. Dengan demikian fungsi simbolis kraton sebagai pemelihara adat istiadatJawa masih mampu menghalangi proses erosi budaya da kepunahan adat istiadat Jawa.

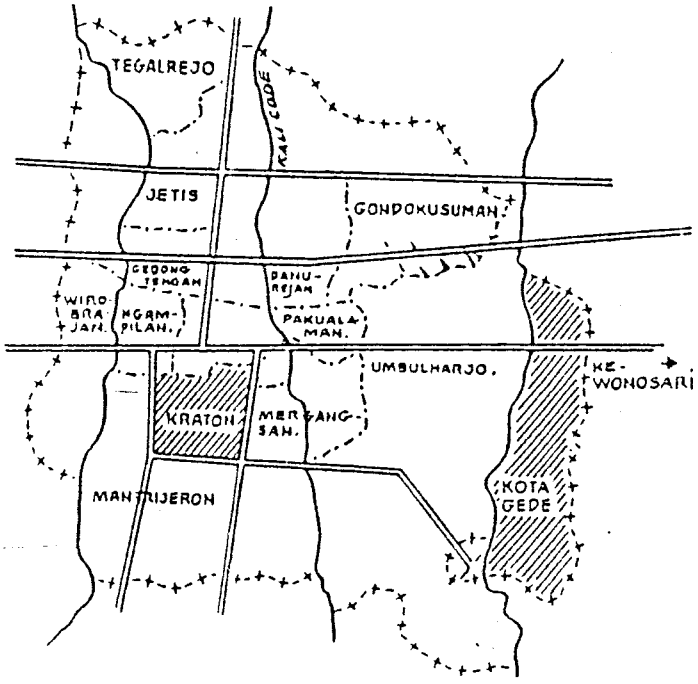
Refitalisasi kebudayaan diera pembangunan ini perlu dilakukan untuk mensenyawakan tradisi dengan moderennisasi. Pengaruh dari luar perlu disaring dan dipilah-pilah, budaya luar yang sesuai dengan budaya kita dapat dipakai dengan memadukannya dan apabila budaya luar bertentangan dengan norma-norma yang kita miliki maka kebudayaan itu harus ditolak.

Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan daerah kunjungan wisata terbesar kedua setelah Bali mempnyai potensi tersendiri yang membedakan dengan daerah lain, budaya, adat istiadat, kehidupan sosial

budaya serta peninggalan sejarah bangsa baik yang berupa bangunan maupun kawasan.

Kraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa, khususnya di Yogyakarta mempunyai tugas dan beban yang berat dalam usaha mempertahankan nilai-nilai tersebut. Tugas berat ini harus dilakukan oleh semua pihak baik itu masyarakat, instansi pemerintah dan swasta, serta semua yang menginginkan budaya nasional tetap bertahan dan berkembang terus.

Tamansari sebagai bagian dari Kraton Yogyakarta mempunyai peran yang cukup besar dalam usaha ini, bahkan menambah atau memperkuatnya yang di dukung dengan potensi yang ada. Keagungan Bangunan Pesanggrahan Tamansari dengan rangkaian ceritanya, keunikan kehidupan sosial budaya serta potensi yang terkandung didalamnya merupakan modal utama dalam pengembangan kawasan yang selaras dengan kemajuan jaman.



Untuk menanggulangi lunturnya kebudayaan asli perlu diadakan perencanaan yang menyeluruh yang tidak hanya di kawasan kraton saja melainkan didaerah sekitarnya, karena hal ini berkaitan dan saling mendukung.

Perancangan strategi pembangunan yang berwawasan identitas perlu dilakukan dalam menghadapi perubahan fungsi kawasan yang ada, namun pada kondisi tertentu mempertahankan fungsi ruang yang ada harus tetap dilakukan untuk menjaga keasliannya.

5.1.1 Analisa Dan Solusi Fungsi Kawasan Kraton Yogyakarta.

Untuk mempertahankan citra dan identitas kawasan yang ada, maka keberadaan kraton harus tetap dipertahankan keasliannya. Usaha ini memang mengandung resiko yang cukup berat dimana lingkungan disekitar kawasan kraton harus berperan aktif dalam menyaring budaya yang masuk. Peran kawasan sebagai *filter* masuknya kebudayaan luar telah dirasakan didaerah sekitar kraton, sebagai contoh Kawasan Malioboro yang menjadi salah satu wajah Kraton Yogyakarta dimana mempunyai rentetan cerita dengan kraton yang seharusnya tetap dipertahankan keaslian fungsi ruangnya, namun dalam perkembangannya kawasan ini juga menjadi daerah bisnis yang dibarengi dengan moderenisasi.

Dalam merekam lingkungan dan bangunan kuno dipertimbangkan pula tentang kaitan antara konserfasi dengan wawasan identitas yang tergambar dalam diagram dibawah ini.

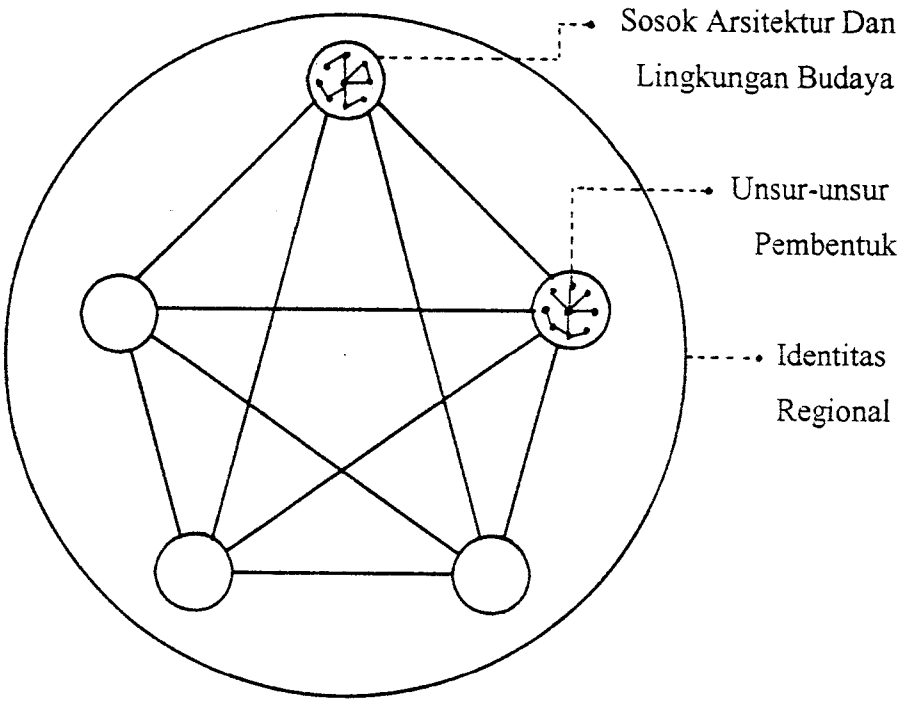


Diagram diatas menunjukkan bahwa identitas regional terbentuk dari sosok-sosok arsitektur dan lingkungan budaya yang beraneka ragam, bukan merupakan satu paket yang sama atau seragam. Unsur-unsur yang membentuk sosok arsitektur dan lingkungan budaya antara lain terdiri dari khasanah arkeologis, warisan arsitektu

tradisional, peninggalan kolonial, arsitektur moderen dan arsitektur paska-moderen.

Secara hipotesis perkembangan menuju terciptanya identitas regional berawal dari situasi dan kondisi lingkungan yang kacau balau dan tidak tentu arah.Kemudian karena disadari situasi tersebut tidak mendukung upaya memperkuat keunikan daerah, berlangsunglah proses menyeragam. Proses ini diperlukan terutama untuk menyadarkan kembali segenap pihak agar kembali pada kepribadian yang dimilikinya. Sesudah itu diharapkan akan timbul proses memberagam, dalam arti pengembangan keunikan masing-masing yang masih dalam konteks peningkatan identitas regional.

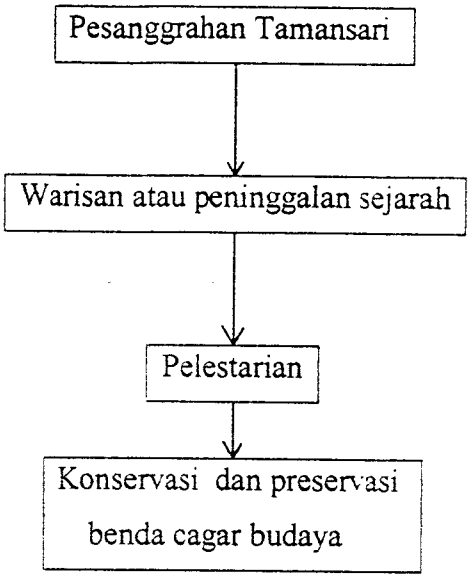
Demikian halnya Kawasan Kraton Yogyakarta yang diharapkan menjadi pusat budaya dalam perkembangannya harus mempertahankan fungsi kawasan yang ada.

5.1.2 Analisa Dan Solusi Fungsi Pesanggrahan Tamansari.

Keberadaan Pesanggrahan Tamansari yang merupakan bagian dari Kraton Ngayogyokarto mempunyai peran yang sama dalam usaha pelestarian budaya Jawa.

Sejarah Pesanggrahan Tamansari yang merupakan kawasan yang mempunyai nilai historis tinggi dengan peninggalan bangunannya, kini berkambang selaras dengan kemajuan jaman. Ketertarikan masyarakat akan peninggalan-peninggalan budaya

menuntut perubahan yang cukup berarti. Keinginana masyaraat dalam menikmatinya merupakan "Tren" tersendiri.



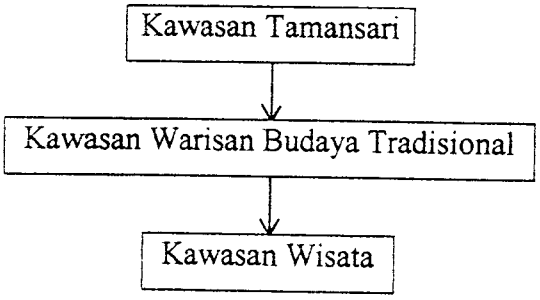
Jadi fungsi Pesanggrahan Tamansari yang dahulu hanya sebagai peninggalan sejarah dari runtutan cerita Kraton Yogyakarta, kini menjadi sesuatu yang berpeluang untuk dikembangkan dan dapat menciptakan peluang bisnis melalui sektor pariwisata.

Konsekuensi dari semua ini adalah harus di lakukan perlindungan dan penataan kembali bangunan yang ada, melalui usaha konservasi bangunan bersejarah. Perencanaan secara menyeluruh dapat menanggulangi pengrusakan bangunan serta ruang-ruang yang ada.

5.1.3 Analisa Dan Solusi Fungsi Kawasan Tamansari.

Bangunan Pesanggrahan Tamansari menjadi daya tarik wisatawan untuk datang dan menikmatinya, namun sebenarnya masih banyak objek lain di kawasan Tamansari yang mendorong wisatawan datang. Kekhasan pemukiman penduduk di lingkungan Pesanggrahan Tamansari merupakan daya tarik tersendiri karena kehidupan masyarakat yang masih kental dengan budaya Jawa khususnya Kraton Ngayogyokarto, misalnya pola-pola ruang yang ada, bentuk bangunan, kehidupan sosial budaya, bentuk dan sistem infrastrktur yang kesemuanya akan dibahas lebih lanjut dalam bab ini

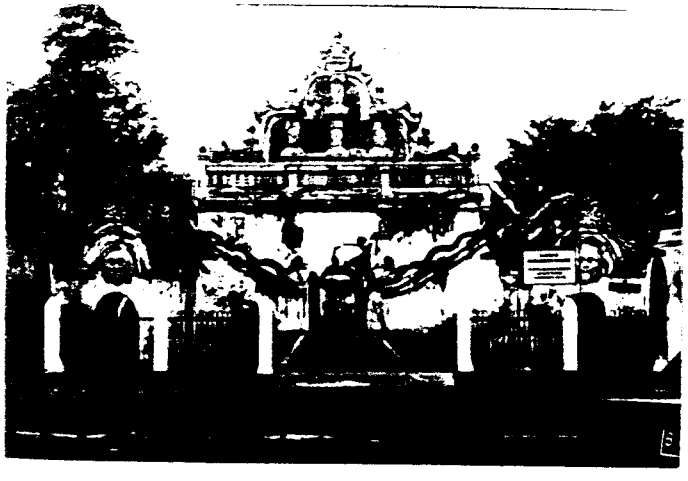
Pemanfaatan potensi yang ada baik yang berupa pengelolaan bangunan Pesanggrahan Tamansari, pengembangan ketrampilan yang dimiliki oleh masyarakat serta sumberdaya alam yang ada dapat menjadi peluang bisnis yang menunjang fungsi kawasan.



Dalam perkembangannya fungsi kawasan Tamansari tidak hanya sebagai tempat bangunan bersejarah, namun kini Tamansari cenderung menjadi kawasan tujuan wisata.

5.2 Analisa Dan Solusi Bangunan Pesanggrahan Tamansari.

Keberadaan bangunan pesanggrahan Tamansari saat ini merupakan contoh kemajuan teknologi yang kita miliki pada masa silam dan hingga kini bangunan megah dan berteknologi tinggi ini masih dapat kita rasakan keagungannya walaupun sebagian bangunan sudah tidak tersisa lagi. Corak bangunan yang bergaya tradisional Jawa, penggunaan bahan bangunan yang mengambil dari alam setempat yaitu batu bata merah dan lepa serta adanya relief-relief yang menggambarkan ceritera keberadaan bangunan tersebut serta pemanfaatan sumber daya alam yaitu dengan adanya sumber mata air, menjadi sasuatu yang menarik untuk dikaji lebih dalam.



Mengingat kondisi sebagian bangunan saat ini yang sudah parah dan rusak maka perlu usaha pelestarian yang lebih lanjut, oleh karena itu perlunya upaya mempertahankan keaslian benda cagar budaya dengan karakteristik

lingkungannya dengan fungsi dan tingkat pelayanan tertentu. Upaya konservasi dan preservasi kawasan yang menyeluruh secara lebih serius sudah sangat diperlukan untuk menyelamatkan benda cagar budaya, adat istiadat dan kekhasan daerah untuk menciptakan citra kawasan yang baik.

5.3 Analisa Dan Solusi Pemukiman Kawasan Tamansari.

Kawasan Tamansari merupakan daerah yang sangat kompleks, sebab di sini terdapat beberapa kegiatan baik yang sifatnya umum; seperti pasar, sarana pendidikan, sarana peribadatan dll, serta daerah yang bersifat khusus; seperti bagian Pesanggrahan Tamansari yang hanya orang-orang dan waktu tertentu boleh masuk. Tetapi yang menarik dan akan di bahas lebih jauh pada bagian ini mengenai pemukimannya.

Menurut data dari Kecamatan dan kelurahan serta pengamatan langsung di lapangan menyebutkan bahwa 65 % Kawasan Tamansari merupakan daerah pemukiman penduduk. Dari data ini terlihat bahwa kegiatan yang dominan pada kawasan ini berasal dari kegiatan atau kehidupan penduduk selain kegiatan komersial dan pariwisata.

Mengingat perkembangan fungsi Kawasan Tamansari menjadi kawasan atau daerah kunjungan wisata, maka secara tidak langsung semua kegiatan berpengaruh dan ada hubungan dengan kepariwisataan, termasuk pemukiman penduduk dengan segala kegiatannya.

Adanya hubungan timbal balik antara kegiatan dan keberadaan pemukiman penduduk dengan kegiatan kepariwisataan merupakan hal

yang menarik dan menjadi daya tarik tersendiri bagi kegiatan kepariwisataan Kawasan Tamansari dan dapat menjadi *ciri khas atau citra kawasan.*

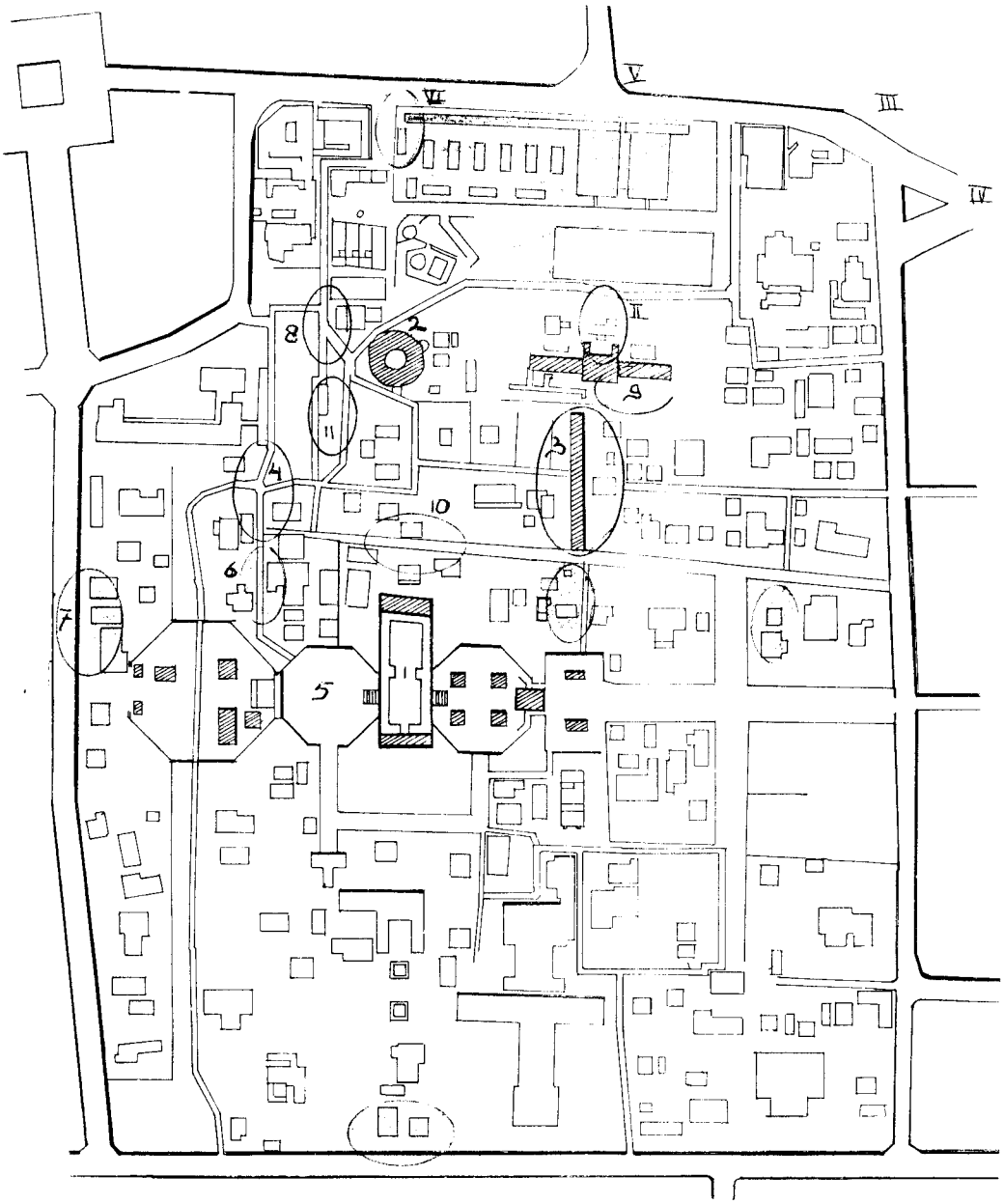
Kegiatan kepariwisatan Kawasan Tamansari sangat berpengaruh dan mempengarui corak kehidupan penduduk yang semula merupakan kawasan perkampungan perkotaan yang sarat dengan masalah-masalah perkotaan, kini menjadi kawasan perkampungan tradisional yang mendukung kegiatan kawasan.

Karena semakin banyaknya wisatawan yang masuk dan melihat lebih jauh tentang kawasan ini, maka masyarakat secara sadar mengubah dan memperbaiki wajah kampung dan rumah. Tetapi perubahan yang ada kadang kurang memperhatikan esensi atau sejarah kawasan yang terlihat dengan adanya pembangunan perumahan yang tidak mengaitkan gaya tradisional dalam desain dan elemen-elemen rumahnya.

Dalam kesempatan ini akan membahas elemen-elemen perkampungan, yaitu komponen atau komposisi yang dapat menggugah perasaan sehingga kita bisa merasakan bahwa perkampungan itu hadir, antara lain :

- Pola ruang atau jalan *(path ways)*

  Corak dan model dari jaringan jalan yang membentuk kerangka perkampungan pada Kawasan Tamansari sangat dipengaruhi oleh aktifitas atau kegiatan yang ada baik itu kepariwisataan, kegiatan komersial, pendidikan dan lain sebagainya serta hubungan antar kegiatan tersebut.



Peta Kawasan Tamansari

Jalan Primer
Pusat Kegiatan Wisata
Pusat Kegiatan Komersial Pasar Ngasem
Galery Seni, Sanggar, Sovenir Shop

Perubahan fungsi kawasan dan perkembangan yang tumbuh menyesuaikan kebutuhan yang ada dan dilakukan secara spontan menyebabkan jaringan jalan menjadi bebas. Pertumbuhan dan perkembangan perkampungan yang bebas membentuk pola organik, seperti yang terlihat dalam gambar diatas.

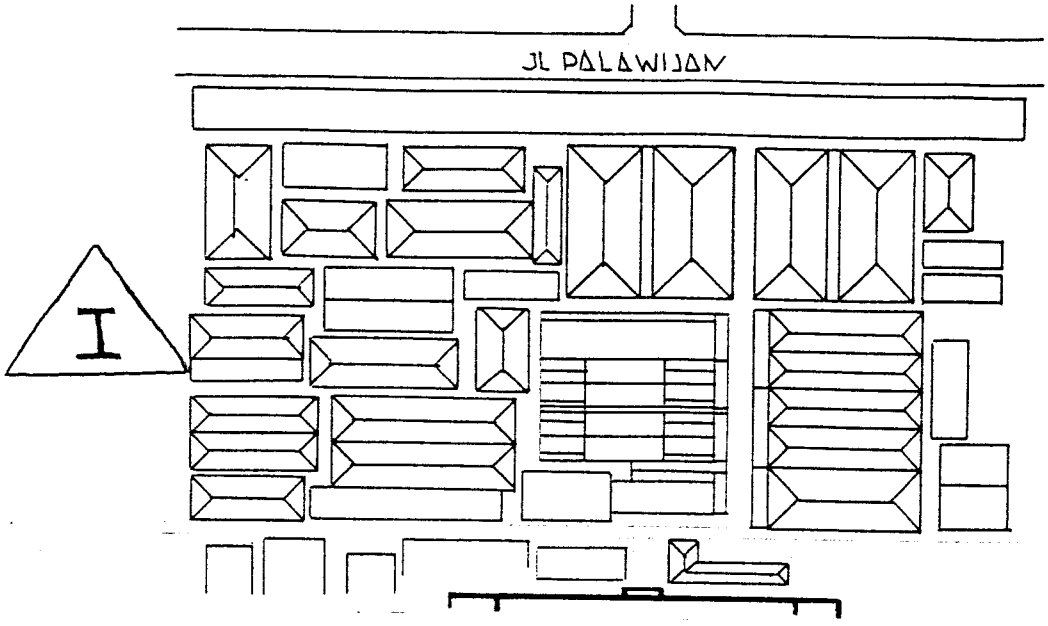
- *Landmarks* atau penanda

  Titik visual yang menandai kawasan ini adalah keberadaan Pasar Ngasem yang menjajakan atau menjual barang khusus misalnyaaneka ikan hias, burung, jangkrik dan lain sebagainya.



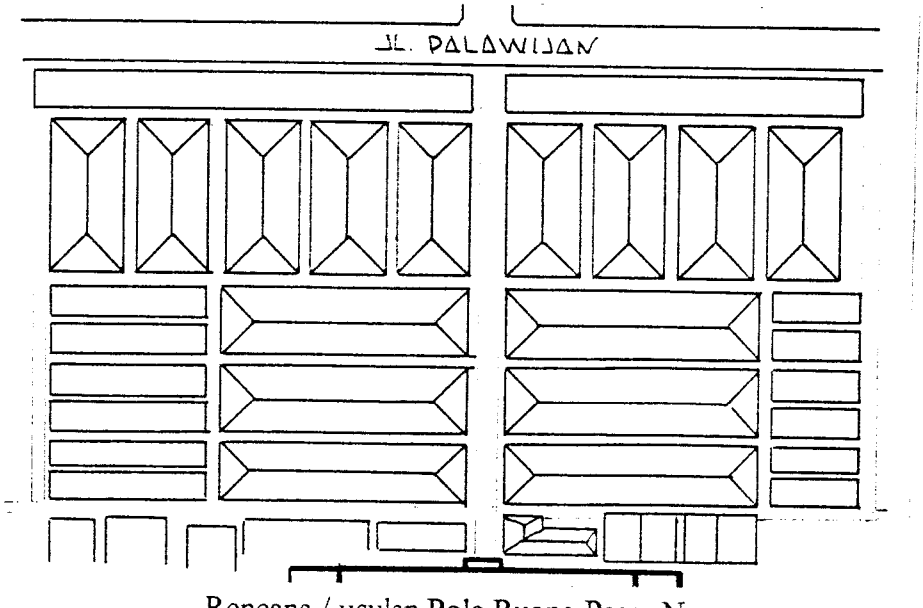
Tampak Depan Pasaer Ngasem

Pasar Ngasem selain sebagai tempat perdaganganatau komersial juga diharapkan dapat menjadi salah satu pintu masuk atau entrance Bangunan Pesanggrahan Tamansari. Keberadaan Pasar Ngasem saat ini terkesan menutupi dan memisahkan antara Jl Palawijan dengan bangunan Pulau Kenanga, sehingga keduanya diharapkan dapat membentuk garis lurus dan saling berhubungan.



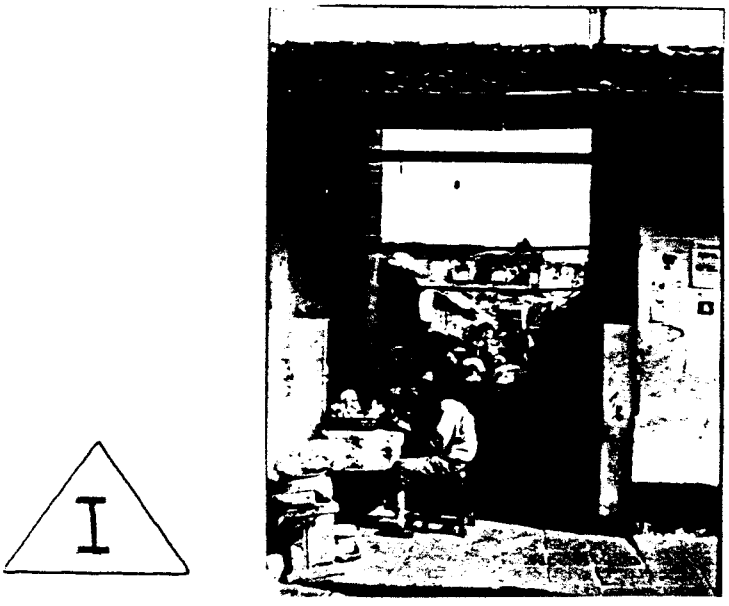
Fenomena Pola Ruang Pasar Ngasem

Diperlukan jalan penghubung yang
tetap mempertahankan fungsi pasar
dengan pengaturan pola ruang,
berdasarkan jenis dagangan

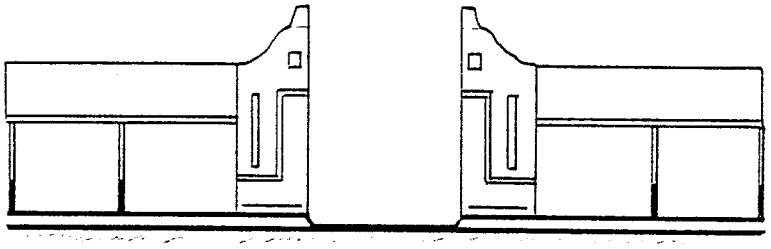


Rencana / usulan Pola Ruang Pasar Ngasem

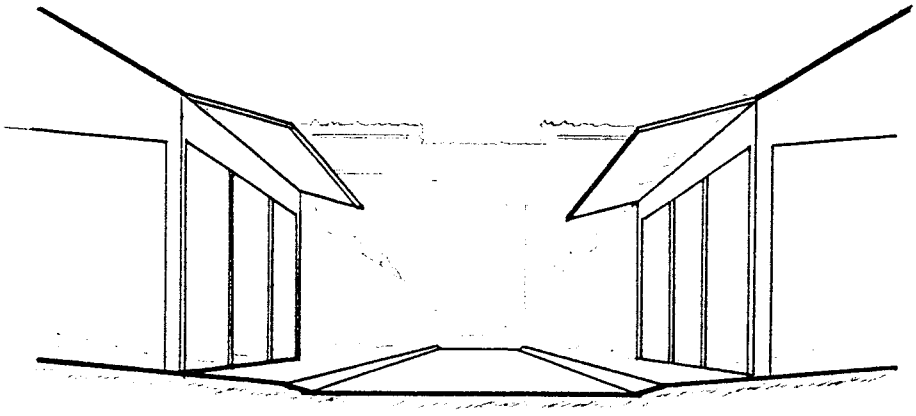
Perencanaan sirkulasi yang jelas dengan pola ruang yang tertata dan mendukung arah pandang pengunjung dari Pulau Kenanga



Fenomena Wajah Pasar Ngasem



Rencana Tampak / Wajah Pasar Ngasem



Prespektif Jalan Penghubung

Selain Pasar Ngasem dan bangunan Pulau Kenanga yang tampak megah walaupun sudah tidak utuh lagi, Taman Umbul Binangun serta bangunan Pesanggrahan Tamansari yang lain menjadikan penanda pada kawasan ini. Keberadaan pemukiman penduduk yang berperan dan merupakan bagian dari kawasan ini belum tampak menonjol, padahal pemukiman di kawasan Tamansari ini memiliki ciri khas dan potensi tersendiri yang dapat menjadikan atau memperkuat *citra kawasan.*

Sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang ada maka diharapkan keberadaan pemukiman penduduk di kawasan ini dapat berperan lebih jauh dalam mendukaung fungsi kawasan yaitu sebagai daerah kunjungan wisata bahkan dapat menjadi daya tarik atau *landmarks* tersendiri bagi kawasan yaitu sebagai perkampungan wisata yang berbeda dengan kampung-kampung didaerah lain.

- Desain rumah tinggal.

  Konsep pengembangan perumahan yang tetap mengambil budaya setempat dengan gaya dan motif Jawa khususnya Yogyakarta sangat cocok untuk diterapkan pada kawasan ini

  Perpaduan antara desain Jawa dengan gaya barat yang ada sebagai peninggalan jaman penjajahan Belanda tampak dalam desain rumah-rumah baru.

Oleh karena itu perlunya usaha mempertahankan gaya tradisional asli Jawa perlu diterapkan dan dimasyarakatkan untuk mempertahankan ciri budaya kita.

Berikut ini contoh bentuk perumahan penduduk yang perlu dipertahankan keberadaannya dan dapat menjadi ciri khas daerah.

- *Open space* atau ruang terbuka

  Perkembangan perumahan dan keterbatasan lahan mempengaruhi jumlah ruang-ruang terbuka yang ada, bahkan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal mereka terbatas, hal ini mempengaruhi persepsi kampung yang terkesan tidak teratur dan kumuh, serta keterbatasan area kosong untuk berkumpul dan bermain anak, seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Seorang anak sedang bermain layang-layang
diatas bangunan tembok Pesanggrahan Tamansari.

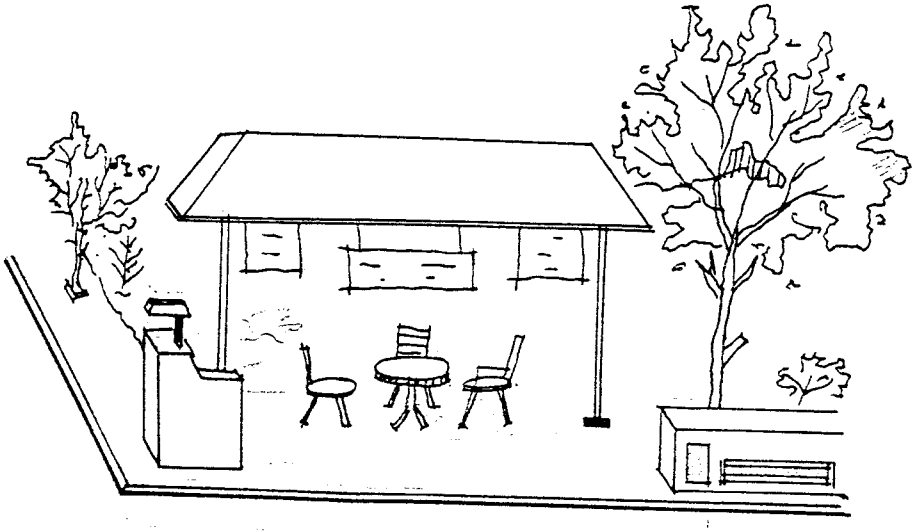
Pemecahan masalah diatas yaitu pengalihan kegiatan ketempat yang dapat menampung atau mewadahinya. Alun-alun selatan merupakan alternatif pemecahannya, karena pada kawasan Tamansari sudah tidak ada area terbuka yang cukup.

Kemampuan memberikan kesan tertata, rapi, sejuk dan indah memang sangat sulit dalam kondisi sekarang, dengan perencanaan dan penataan kawasan yang menyeluruh dapat memecahkan masalah diatas, seperti pemanfaatan area kosong secara optimal untuk menyediakan fasilitas umum dan penanaman fegetasi atau tanaman.



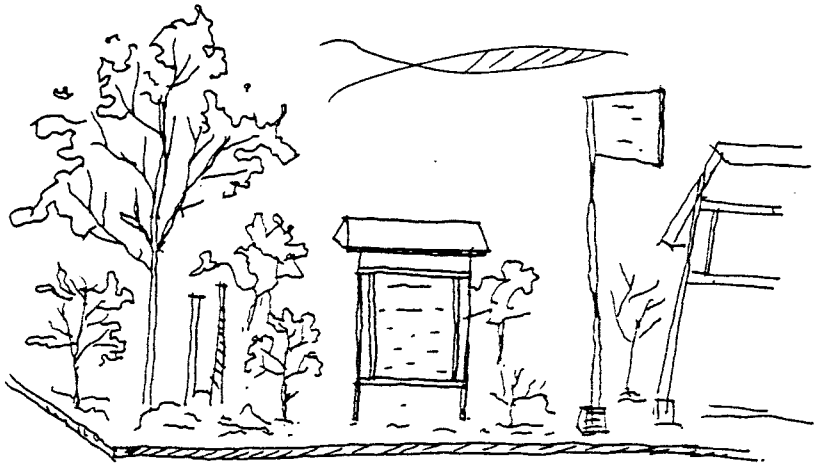
Area kosong di persimpangan jalan kampung

Untuk mendukung fungsi kawasan, maka keberadaan area kosong dapat dimanfaatkan sebagai sarana umum, seperti tempat istirahat, santai bagi pengunjung dan penduduk sekitar yang sekaligus sebagai tempat memperkenalkan budaya setempat. Selain itu penataan dan penertiban bangunan yang menjorok ke jalan (roi), sehingga diharapkan penataan bangunan perumahan juga diperhatikan.

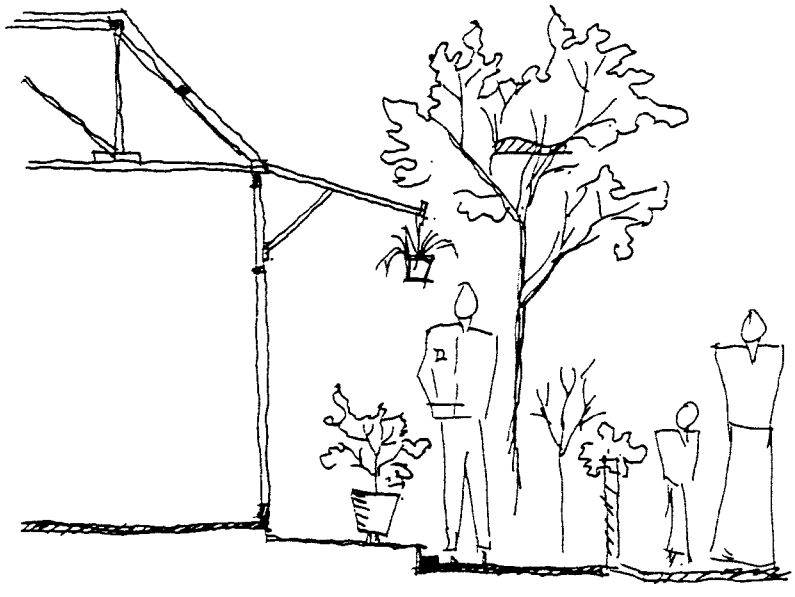




Penempatan taman-taman bersama atau taman dipekarangan rumah menambah kesan sejuk dan indah. Penggunaan pot sebagai media tanam sangat cocok karena keterbatasan laha yang ada.



Taman kampung



Keterbatasan lahan tidak mengurangi upaya menciptakan suasana sujuk dan indah.

5.4 Analisa Dan Solusi Hubungan Bangunan Pesanggrahan Tamansari Dengan Pemukiman Penduduk.

Dampak yang timbul dari hubungan antara bangunan Pesanggrahan Tamansari dengan pemukiman penduduk yaitu :

1. Dampak Negatif

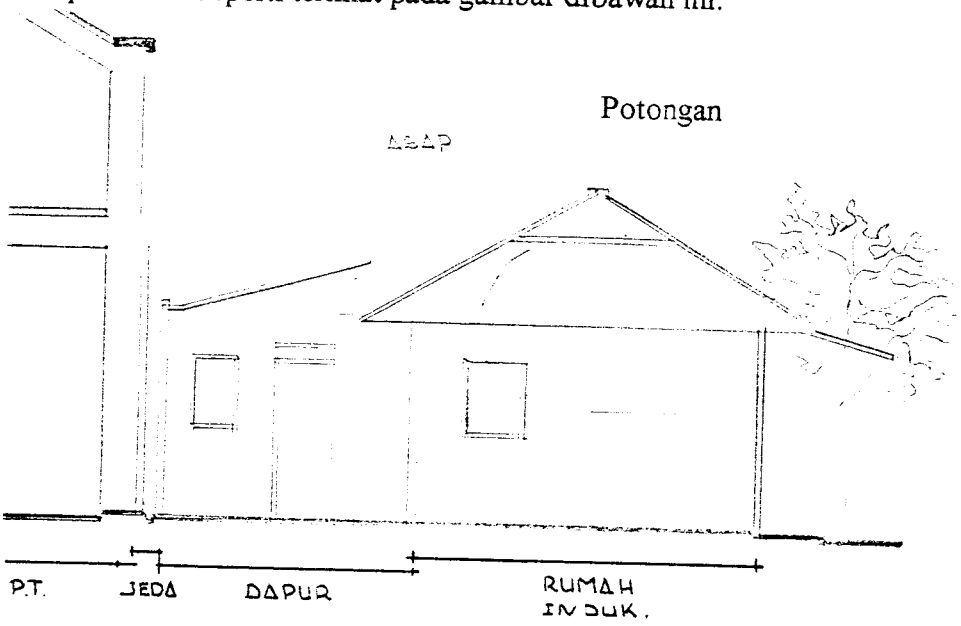
- Salah satu permasalahan yang timbul pada kawasan ini adalah perkembangan pembangunan perumahan yang tidak teratur sehingga kadang bangunan perumahan menyatu dengan bangunan Pesanggrahan Tamansari, seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Tidak adanya batas antara bangunan Pesanggrahan Tamansari dengan bangunan rumah penduduk, bahkan keduanya digunakan sebagai dapur.

Untuk mengatasi permasalahan diatas diperlukan langkah-langkah menyeluruh, diantaranya perlu kesedaran masyarakat mengenai pentingnya pemeliharaan bangunan cagar budaya yang salah

satunya dapat dimanifestasikan melalui pembangunan perumahan yang tidak menyatu atau memanfaatkan tembok bangunan Pesanggrahan Tamansari secara langsung, sehingga ada ruang pemisah. Seperti terlihat pada gambar dibawah ini:



- Tidak adanya peraturan secara detail terutama dari Kraton mengenai batasan pembangunan perumahan di Kawasan Tamansari sehingga menyebabkan perluasan perumahan tidak terkontrol. Disisi lain menurut UU RI No 5 Th 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan PP RI No 10 Th 1993 tentang Pelaksanan UU tersebut, menyebutkan perlunya perlindungan benda-benda cagar budaya atau pelaksanaan konservasi bangunan bersejarah.

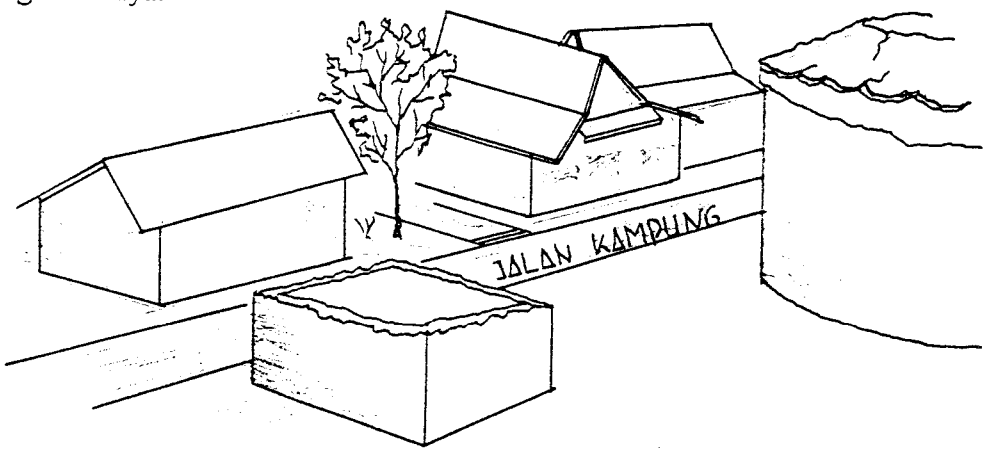
  Solusinya antara lain adanya peraturan daerah terutama dari kraton yang mengatur batasan pengembangan perumahan penduduk yang kemudian disosialisasikan secara terus menerus.

- Secara estetika hal ini memang kurang menguntungkan dan cenderung merusak pemandangan serta mengurangi bentuk atau wajah bangunannya tersebut dan memang kenyataannya keberadaan sebagian bangunan Pesanggrahan Tamansari telah tertutupoleh bangunan perumahan liar, seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



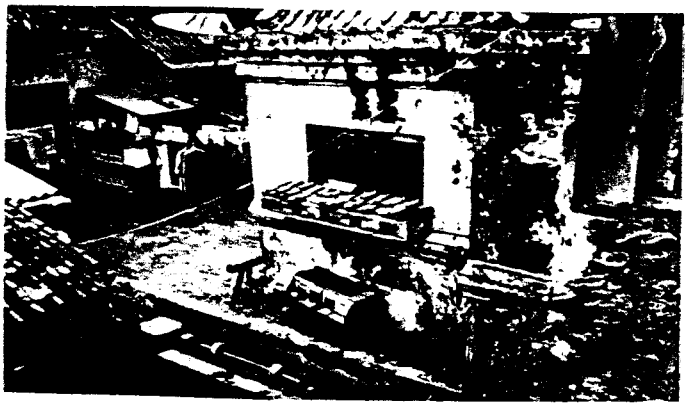
Fenomena perkampungan di lingkungan Pesanggrahan Tamansari 2.

Oleh karena itu perlunya pemisahan antara bangunan Pesanggahan Tamansari dengan perkampungan sehingga ada batas atau pemisah antar keduanya, mengingat pentingnya upaya pelestarian peninggalan benda cagar budaya.



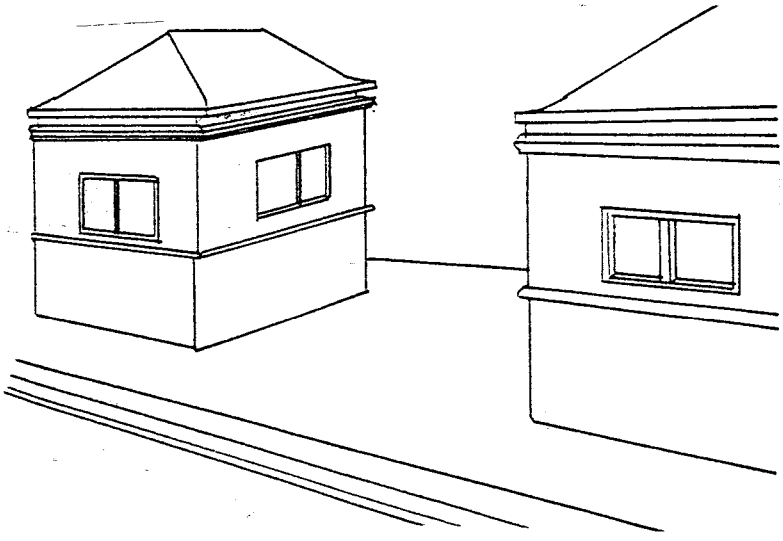
Solusi penataannya yaitu jalan sebagai pemisah atau batas antar dua fungsi yang berbeda sehingga diharapkan perkembangan perumahan tidak merusak benda cagar budaya yang ada.

- Pemanfaatan Bangunan Pesanggrahan Tamansari untuk keperluan rumah tangga, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini yang menempatkan kandang burung dan ayam menempel atau menyatu dengan bangunan Pesanggrahan Tamansari, bahkan ada yang memanfaatkan bangunan tersebut menjadi kandang ayam, seperti yang terlihat gambar di bawah ini.

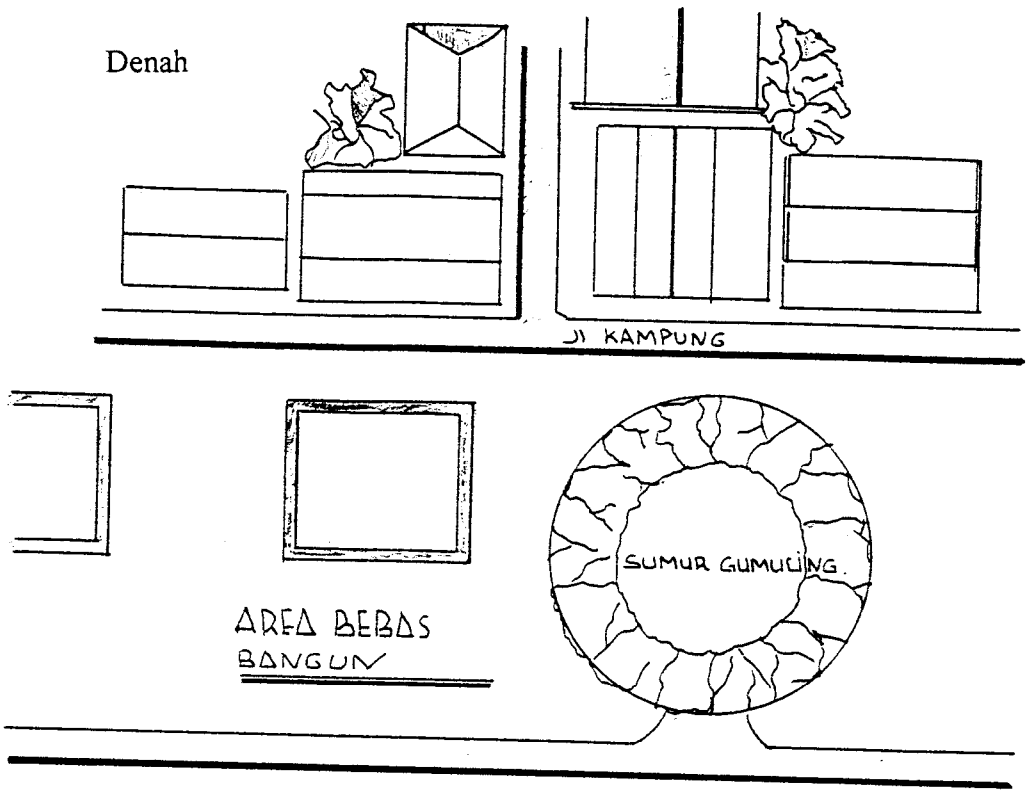


Fenomena bangunan Pesanggrahan Tamansari

Solusi untuk mengatasi masalah diatas yaitu perlunya tindakan tegas baik dari Pemerintah Daerah maupun Kraton dalam upaya pemeliharaan peninggalan benda cagar budaya, sehingga perlu adanya area bebas bangun (perumahan dengan segala kegiatannya).



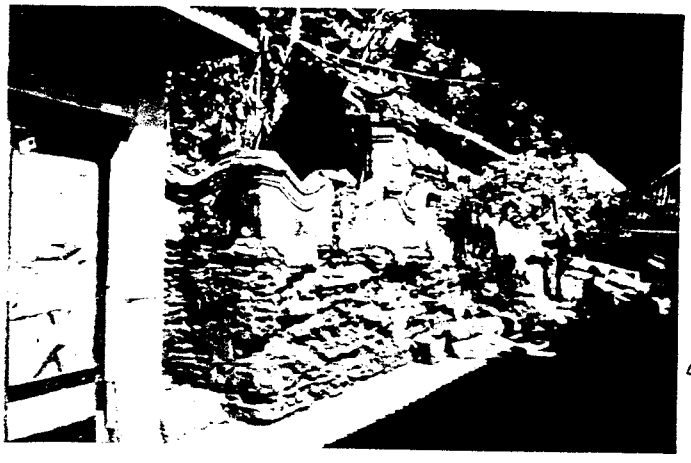
Bangunan benda cagar budaya yang terbebas dari kegiatan penduduk, sehingga terjaga kelestariannya



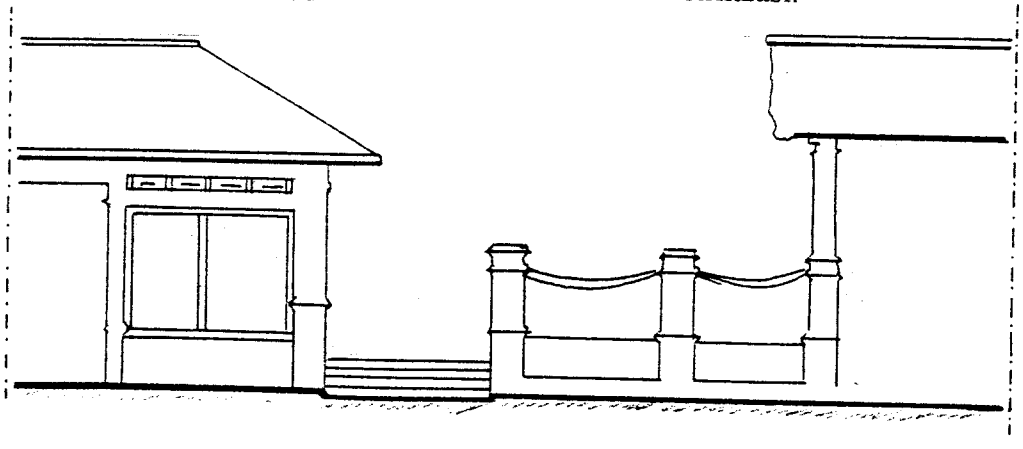
- Ketidak paduan antara perumahan dengan bangunan Pesanggrahan Tamansari yang menyatu tersebut menjadi sesuatu yang janggal dan menjauhkan fungsi masing-masing ruang. Bagi bangunan Pesanggrahan Tamansari keberadaannya mengurangi nilai bangunan, merusak sebagian bangunan serta dapat memutuskan alur cerita yang ada. Sangat di sayangkan karena sebagian bangunan Pasanggrahan Tamansari telah di singkirkan dan terlibas oleh pembangunan perumahan dan sarana lingkungan yang lain.
- Pertambahan jumlah penduduk yang tinggi menuntut ketersediaan lahan yang cukup untuk menampung atau mewadahinya yang ditambah urbanisasi pada kawasan ini, sehingga diperlukan upaya penanggulangan urbanisasi secara menyeluruh.

2. Dampak Positif

- Perpaduan antara banguna perumahan penduduk dangan bangunan peninggalan bangunan benda cagar budaya merupakan hal yang baru dan dapat menjadi ciri khas kawasan tersendiri.



Perpaduan desain bangunan perumahan dengan bangunan Pesanggrahan Tamansari dan sistem sirkulasi.



Desain rumah, sistem sirkulasi dan hubungan antar keduanya

- Sifat rasa memiliki masyarakat akan timbul karena bangunan Pesanggrahan Tamansari telah menjadi satu dengan kehidupannya.



Jadi untuk mengatur permasalahan diatas memang sangat rumit, disatu sisi ingin mempertahankan dan memelihara peninggalan benda cagar budaya, tapi disisi lain kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan lahan perumahan yang mendesak.

Disinilah perlunya perencanaan kawasan yang menyeluruh sehingga dapat mengatur dan menata kembali menjadi kawasan yang sesuai dengan harapan kita semua.

Dari permasalahan diatas dapat diambil titik temu yaitu memperbolehkan masyarakat yang berdampingan dengan bangunan Pesanggrahan Tamansari untuk membangun rumahnya hingga menyatu dengan bangunan tersebut dengan berbagai konsekuensi antara lain :

- Keberadaannya tidak merusak bangunan benda cagar budaya yang ada.
- Adanya batas tersendiri antara konstruksi bangunan perumahan dengan bangunan benda cagar budaya.

- Membiarkan dan merawat benda cagar budaya yang ada.
- Tetap berusaha mempertahankan cerita atau sejarah kawasan.
- Berusaha mempertahankan citra kawasan tradisional, baik melalui bentuk bangunan maupun adat istiadat.
- Membatasi pembangunan perumahan yang berdekatan dengan bangunan benda cagar budaya.
- Tetap mengacu pada norma, peraturan dan perundangan yang ada, baik dari kraton maupun instansi pemerintah melalui undang-undang maupun peraturan pemerintah.

5.5 Analisa Dan Solusi Sistem Infrastruktur.

Dalam menciptakan *image ability* yang kuat pada Kawasan Tamansari perlu dilakukan upaya yang menyeluruh dalam mendukung fungsi kawasan yang ada dengan menciptakan atau menceritakan runtutan cerita atau peristiwa pada kawasan ini. Upaya menceritakan sejarah tidak hanya melalui bangunan benda cagar budaya yaitu Pesanggrahan Tamansari tetapi dapat dilakukan melalui penataan kawasan yang menyeluruh, yang diantaranya melalui sistem infrastruktur.

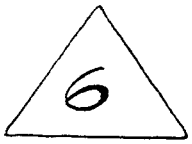
Peran sistem infrastruktur sangat berpengaruh dalam mengungkapkan persepsi, image dan fungsi kawasan, oleh karena itu penataan sistem infrastruktur harus selaras dengan kondisi kawasan sehingga dapat berperan dalam mendukung fungsi kawasan yang ada.

Sistem infrastruktur yang perlu ditata lebih lanjut antara lain ;

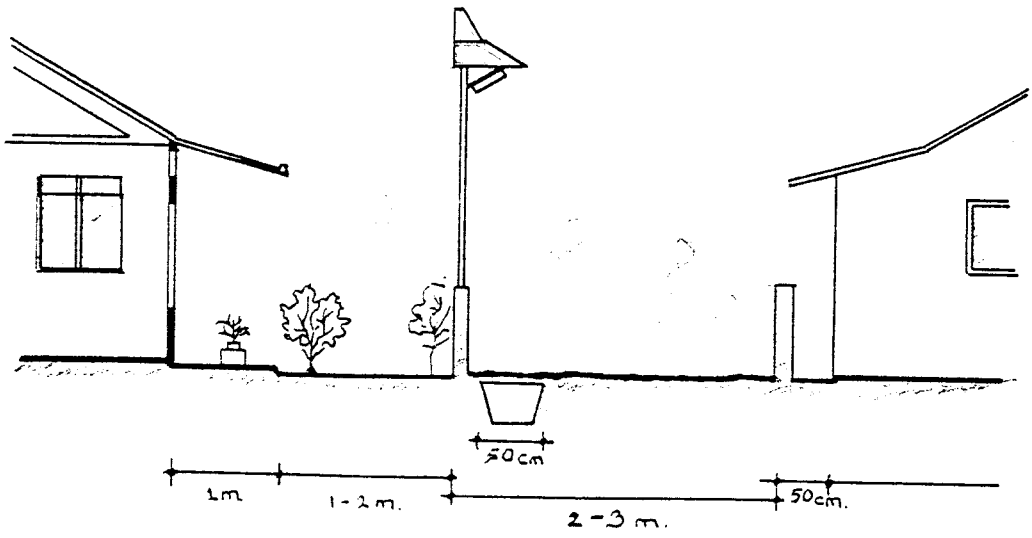
1. Jaringan Jalan

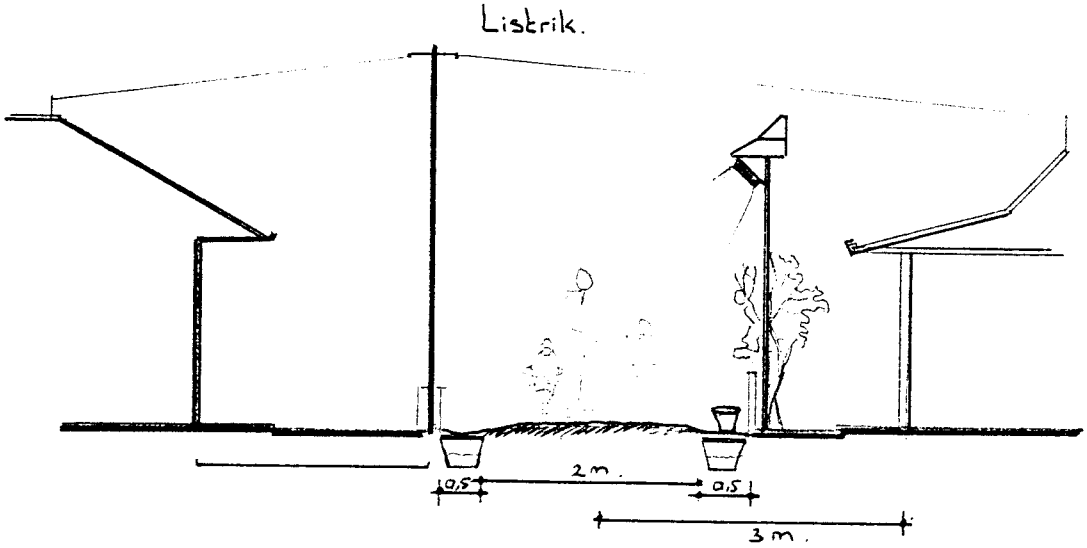
   Keberadaan jaringan jalan selain sebagai salah satu sarana pemukiman, juga di harapkan dapat mendukung fungsi kawasan dengan menghubungkan antar bangunan Pesanggrahan Tamansari.

   Pola jaringan jalan *organik* yang tumbuh menyesuaikan kebutuhan masyarakat dengan perkembangan yang spontan dapat lebih fleksibel, tetapi kebebasannya harus menyesuaikan dengan keadaan dan tuntutan kebutuhan yaitu mengarahkan wisatawan untuk membaca dan mengetahui cerita kawasan ini.



Fenomena Jaringan Jalan Perkampungan

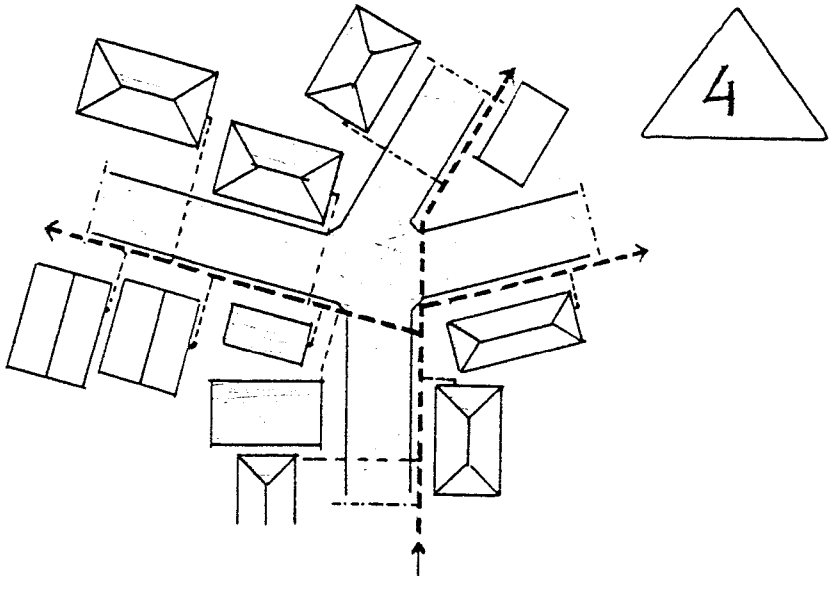




Gambar hubungan jaringan jalan dengan roi
dan sistem infrastruktur yang lain.

2. Jaringan Air Bersih

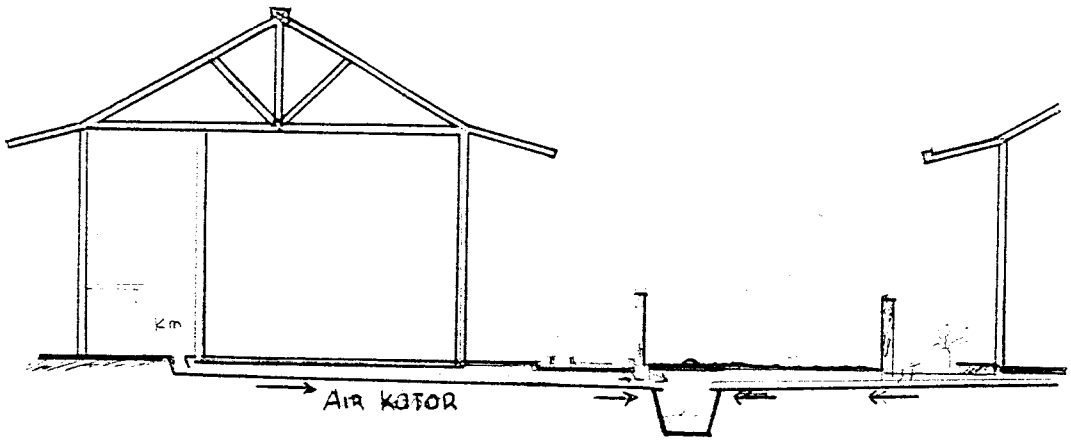
Penggunaan air bersih dari PDAM merupakan pemecahan yang cukup beralasan karena pemanfaatan air bersih dari sumur sudah tidak mencukupi kebutuhan masyarakat dikarenakan debet air yang keluar sudah berkurang.



Distribusi Air Bersih PDAM Pada Daerah 4

3. Jaringan Air Kotor dan Kotoran

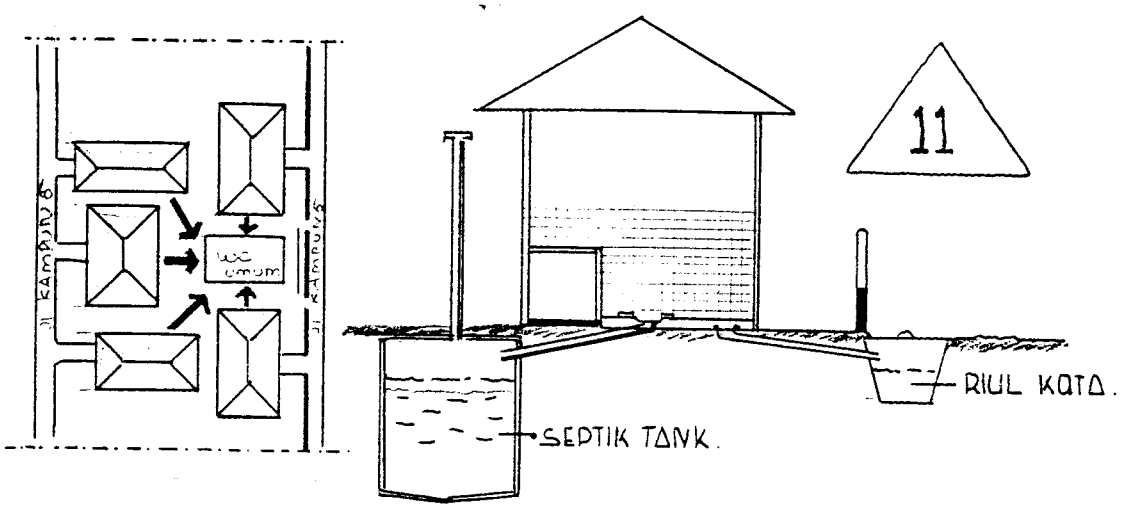
Salah satu permasalahan utama yang ada di kawasan ini yaitu keterbatasan lahan yang juga mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari diantaranya pembuangan air kotor yang dihasilkan dari limbah masyarakat. Mengingat keterbatasan lahan seperti diatas, terutama dalam pembuangan air kotor maka perlu pembuatan saluran dari pemukiman penduduk menuju ke riol kota. Hal ini dapat dilakukan dengan perencanaan kawasan secara menyeluruh atau dapat melalui Rencana Umum Tata Ruang Kota yang dibuat oleh instansi yang terkait.



Pemanfaatan Parit atau Riul Kota sebagai pembuangan air kotor dari penduduk

Untuk mengatasi kekumuhan maka saat ini sudah perlu dibuat kamar mandi dan wc umum. Selain dapat memenuhi kedutuhan masyarakat yang sehat juga pengelolaan air kotornya lebih mudah untuk menuju ke riol kota.

KM / WC Umum Pada Daearah 11



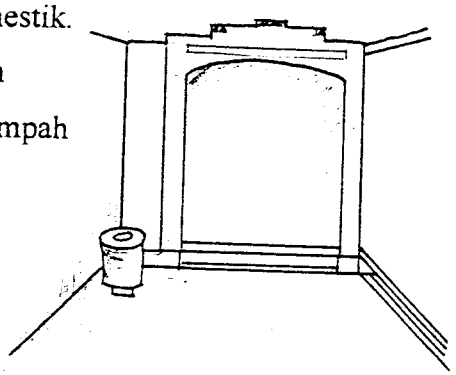
4. Jaringan Sampah

Pengelolaan sampah secara baik dapat menambah citra kawasan menjadi suatu kawasan yang bersih, indah dan sejuk. Pengelolaan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat dan kemudian di kumpulkan secara kolektif menuju ketempat pembuangan sampah sementara dan baru kemudian diambil oleh dinas kebersihan kota untuk dibuang ketempat pembuangan terakhir.



Tempat Pembuangan Sampah Sementara
Pada Daearh VI

Perlunya pengelolaan sampah pada bagian bangunan Pesanggrahan Tamansari harus segera di lakukan mengingat kesadaran wisatawan untuk menjaga kebersihan masih kurang yang menurut pengamatan justru dilakukan oleh wisatawan domestik. Salah satu usaha pengelolaan sampah yaitu dengan menyediakan tempat sampah pada daerah-daerah tertentu misalnya didepan pintu masuk urug-urug dan bukan didalam urug-urug tersebut.



5. Jaringan Listrik dan Telepon.

Kawasan Tamansari merupakan daerah wisata yang diharapkan dapat menarik wisatawan sebagai rangkaian objek wisata di Yogyakarta khususnya daerah kraton. Untuk pengembangannya Kawasan Tamansari dapat dibuka wisata malam karena dari tempat ini yaitu dari Pulau Kenanga keindahan daerah-daerah sekitar dapat terlihat dan ini merupakan daya tarik tersendiri. Wisata malam yang direncanakan dapat didukung dengan potensi yang ada di masyarakat misalnya pertunjukan kesenian asli daerah dan pameran hasil seni khas daerah seperti batik dan kerajinan patung.Untuk mendukung itu semua perlu pengadaan sarana penerangan yang cukup di seluruh kawasan khususnya pada daerah bangunan benda cagar budaya dan sarana-sarana umum, seperti jalan, gardu ronda / gedung serbaguna dan tempat-tempat strategis lainnya.

Mengingat tuntutan komunikasi yang cukup tinggi dengan lingkup internasional, maka sangat perlu pengadaan sarana telekomunikasi yang memadai di kawasan ini dan penyebaran yang merata di seluruh kawasan.

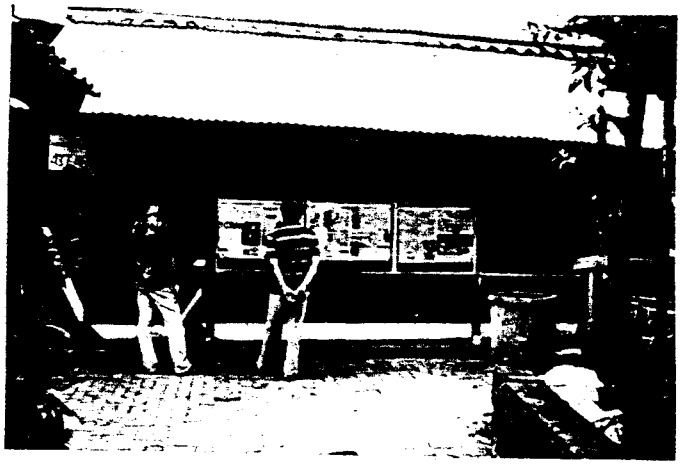
6. Sarana Umum Lain.

Penyediaan sarana pendukung pariwisata seperti rumah makan atau restoran, sarana hiburan, sarana penginapan dirasakan sangat kurang. Memang sulit untuk menyediakan tempat yang khusus karena keterbatasan lahan yang ada, oleh karena itu dukungan daerah-daerah di sekitar Kawasan Tamansari sangat diperlukan.

Pengembangan sarana pendukung pariwisata dapat dilakukan oleh masyarakat setempat dengan tetap mempertahankan nilai ketradisionalan, antara lain seperti dibukanya warung-warung lesehan sebagai pengganti restoran yang menjajakan makanan khas daerah seperti gudek, dengan wedang jahe dan bajigurnya, serta makanan kecil seperti bakpia, geplak dan lain sebagainya.

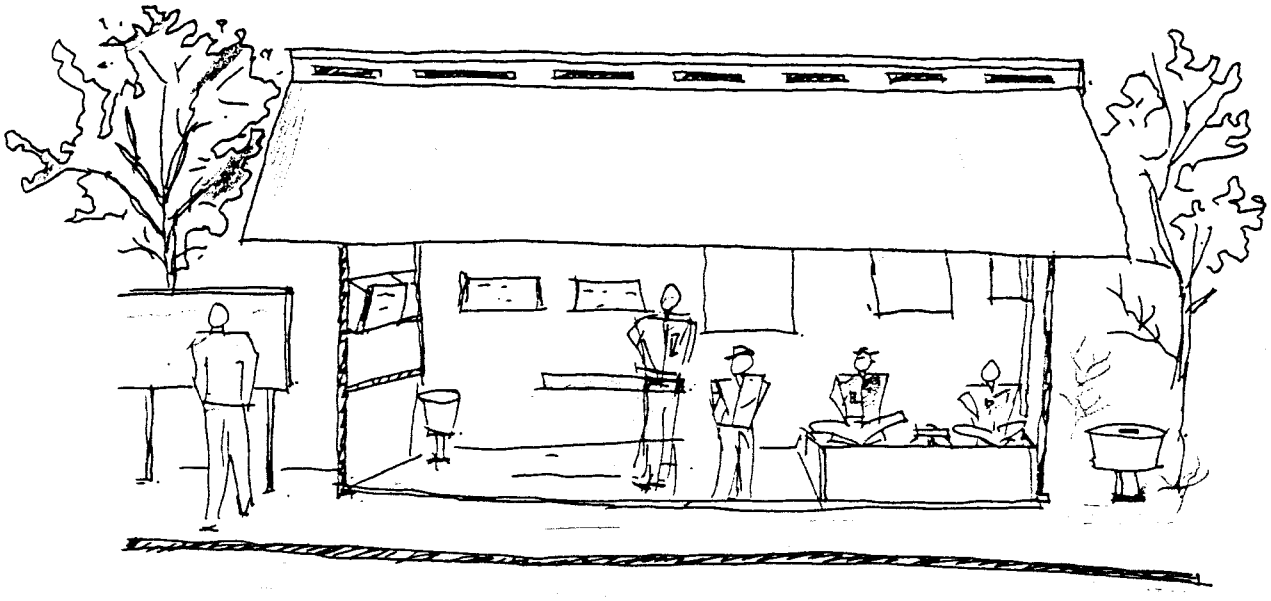
Mengenai pengelolaannya dapat dilakukan melalui koperasi yang sudah terbentuk di kawasan atau perkampungan tersebut.

Keberadaan gardu atau pos ronda saat ini masih kurang pemanfaatannya dimana gardu hanya memenuhi kebutuhan penduduk setempat dan belum mendukung fungsi kawasan yang ada.



Fenomena Gardu Ronda
Pada Daerah 8

Pemanfaatan fasilitas umum seperti gardu ronda dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mendukung fungsi kawasan, seperti tempat istirahat dan santai yang dapat disisipkan pengenalan budaya yang dapat melibatkan masyarakat setempat maupun gaet atau pemandu yang ada, seperti yang terlihat pada gambag dibawah ini.



Solusi Pemanfaatan Gardu Ronda
Pada Daerah 8

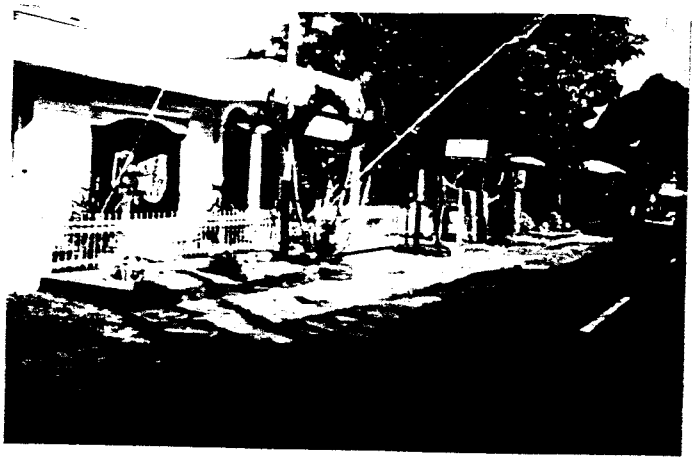
5.6 Analisa Dan Solusi Fungsi Ruang Komersial

Ketrampilan dan kerajinan masyarakat yang cukup tinggi merupakan modal utama untuk pengembangan lebih lanjut. Hal ini didukung pangsa pasar yang sudah ada sejalan dengan datangnya wisatawan baik domestik maupun mancanegara di kawasan ini.

Mempertahankan jenis produk lokal dan peningkatan mutu dapat mengatasi daya saing antara produk lokal dengan produk lain dan ini dapat menjadi ciri khas produk daerah.

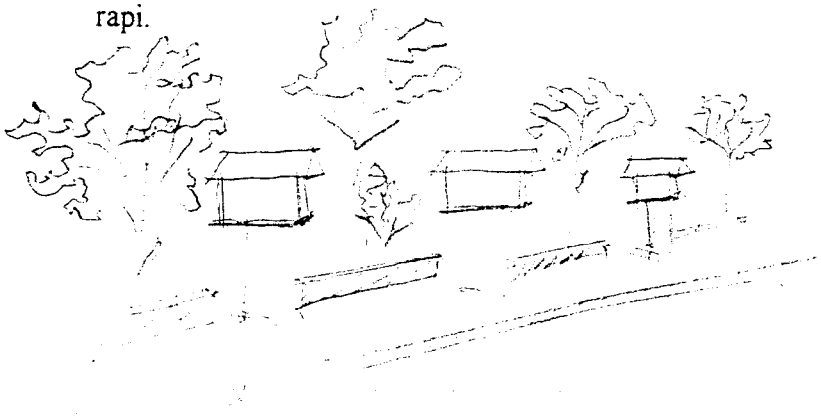
Pengelolaan secara profesional dan didukung dengan modal yang cukup dapat memperlancar produk yang ada, hal ini perlu keterlibatan infestor untuk pengembangannya. Pemerintah harus proaktif dalam mengiringinya.

Penyediaan tempat khusus untuk menjajakan kerajinan itu dirasakan sangat susah karena kembali kepada keterbatasan lahan yang ada. Penggunaan sebagian ruang dari rumah warga dapat menampung dan menjajakan produk kepada pangsa pasar, hal ini dapat berfungsi ganda yaitu selain memperkenalkan bangunan cagar budaya yang ada di kawasan ini juga dapat menperkenalkan kehidupan masyarakat melalui aktifitas perkampungan yang bercorak tradisional, seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



(Rumah sebagai tempat tinggal dan sarana komersial
yang bercorakkan tradisional dengan produk lokal)

Penataan dan perletakan papan reklame diusahakan teratur dan tertata rapi.



Prespektif penataan dan perletakan papan reklame.
Pada Daerah 7

Fenomena rumah sebagai tempat tinggal dan area bisnis.

Rencana Desain Tempat Tinggal
Perlunya pemisahan daerah komersial (tempat dagang)
dengan kebutuhan rumah tangga (privat)

Perkembangan area bisnis di Kawasan Tamansari harus terkontrol secara terus menerus sehingga diharapkan keberadaannya tidak mengganggu atau mengurangi makna kultur kawasan. Pembangunan sarana bisnis seperti galeri, toko, warung makan diharapkan tidak merusak, menggunakan bangunan atau berada didalam area bangunan Pesanggrahan Tamansari, separti pembangunan galeri yang derada didalam area bangunan bekas Gedong Lopak-lopak yang seharusnya bebas dari pembangunan baru.

Keberadaan Pasar Ngasem yang berada disebelah Utara kawasan ini mempunyai peran yang sangat besar menciptakan citra kawasan. Pasar Ngasem tidak luput dari masalah diantaranya

- Tidak adanya area parkir khusus bagi kendaraan roda dua, mobil dan andong karena keterbatasan lahan, sehingga saat ini area parkir berada di sepanjang ruas Jalan Palawijan, seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.

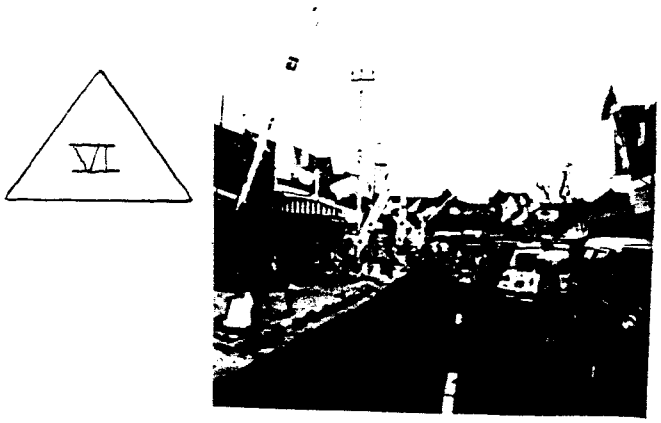


Fenomena Area Parkir Didepan Pasar Ngasem



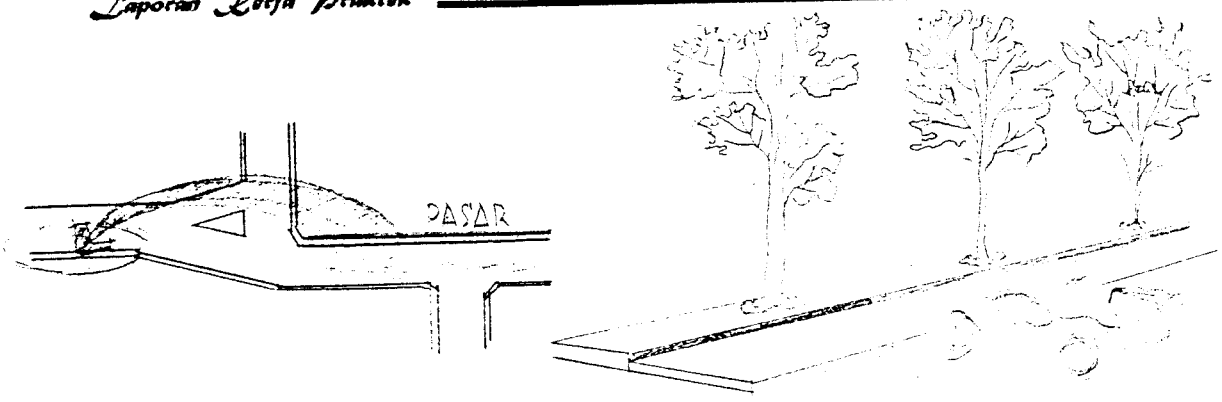
Oleh karena itu di perlukan penyediaan tempat parkir khusus serta penataannya.

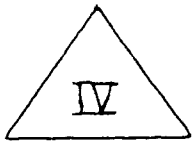
Untuk daerah persimpangan di depan Pasar Ngasem Harus bebas parkir.



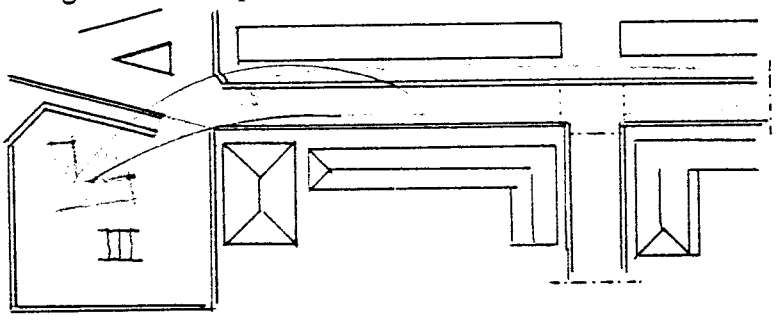
Alternatif penempatan parkir, untuk kendaraan Roda dua

1. Ditempatkan di sepanjang jalan sebelah timur Jl Palawijan dengan pola parkir yang terlihat pada gambar.

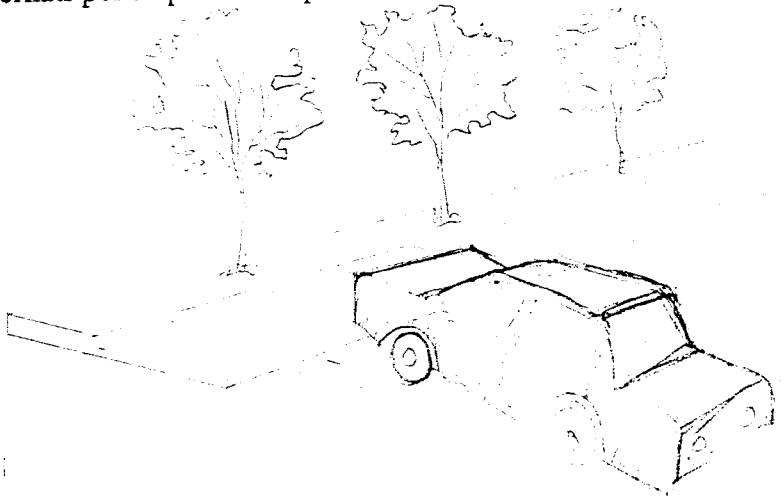


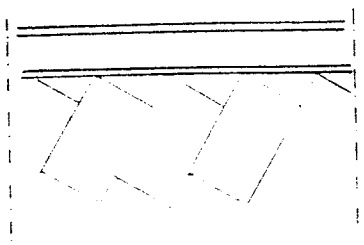


2. Ditempatkan disebelah Timur Laut Pasar Ngasem dengan jaraknya kurang lebih 50 m, pada area kosong dengan sistem sewa lahan.

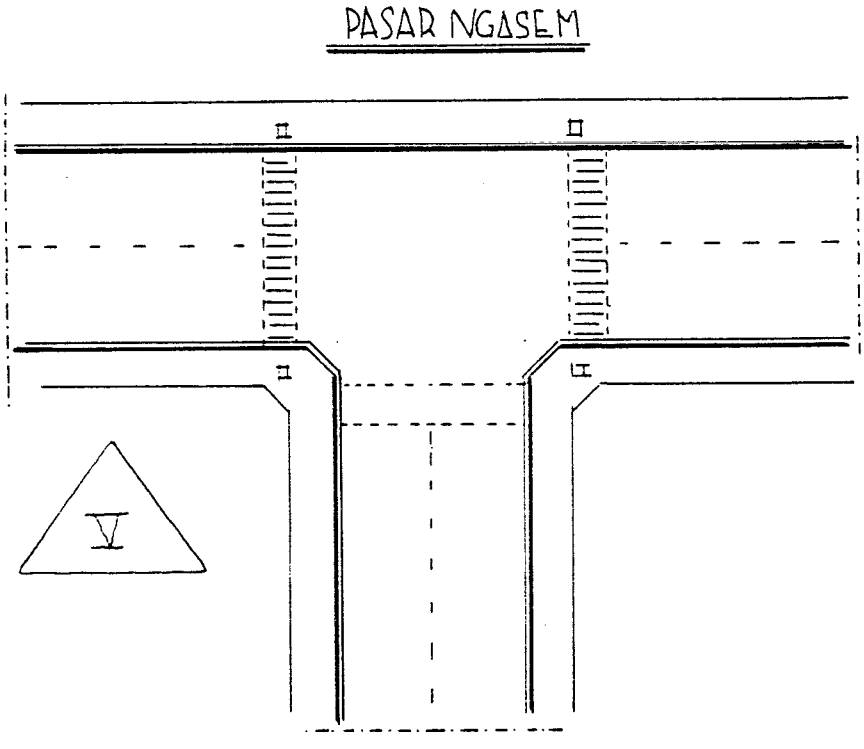


Alternati penempatan area parkir untuk kendaraan roda empat :





- Selain dapat memenuhi kebutuhan atau fungsi kawasan yang ada juga di harapkan dapat mendukung fungsi kawasan, seperti yang telah dibahas sebelumnya yaitu mengenai landmarks atau penanda pada lalaman 84-86, oleh karena itu perlunya perbaikan atau penataan wajah dan pola ruang pasar, seperti gambar dbawah ini :



Denah Persimpangan Jalan Depan Pasar Ngasem

Jadi keberadaan ruang, sarana dan prasarana komersial atau bisnis di kawasan ini diharapkan dapat memmbantu dan mempertahankan fungsi kawasan, selain dapat menghasilkan dan menambah pendapatan penduduk.

5.7 Analisa Dan Solusi Usaha Konservasi Dan Preservasi Kawasan Tamansari.

Konsep konservasi dan preservasi bangunan kuno telah dicetuskan sejak lebih dari seratus tahun yang lalu, yaitu tatkala William Morris mendirikan Lenbaga PelestarianBangunan Kuno (*"Sociaty For the Protektion of Ancient Buildings:, 1877)*. Di Indonesia sendiri peraturan yang berkaitan dengan perlindungan bangunan kuno adalah *"Monumenten Ordonantie Stbl.238/1931.* Dalam peraturan ini lebih ditekankan pada peninggalan arkeologis. Konsep konservasi dan preservasi kemudian berkembang tidak hanya mencakup monumen, bangunan atau beda arkeologis saja melainkan juga lingkungan, taman bahkan kota bersejarah dan keunikan kaidah perancangan arsitektur dan kekhasan gaya hidup.

Untuk menggali khasanah bangunan kuno atau bersejarah di Daerah Istimewa Yogyakarta dan untuk mengungkap seberapa jauh nilai yang terkandung didalamnya, maka perlu usaha yang lebih mendalam. Mengingat perlunya pelestarian benda-benda cagar budaya Yogyakarta khususnya di Kawasan Tamansari, maka mulai saat ini sangat dibutuhkan usaha-usaha untuk menanganinya, meliputi :

- Penanganan Kawasan atau Area Tamansari

  Penanganan yang menyeluruh terhadap kawasan sebagai suatu sistem kehidupan, karena Kawasan Tamansari memiliki ciri-ciri khusus atau nilai khas suatu kawasan.

- Mempertahankan *satuan pandang / visual / landscape* yang mempunyai arti dan peran yang penting bagi suatu kawasan atau kota. Satuan ini berupa aspek visual yang dapat memberikan bayangan mental atau *image* yang khas tentang Kawasan Tamansari, yang meliputi :

    1. Jalur (path)
    2. Tepian (edges)
    3. Kawasn (district)
    4. Pemusatan (node)
    5. Tengeran (landmark), yang telah di bahas pada bagian sebelumnya.

- Mempertahankan dan menata satuan fisik yaitu bangunan Pesanggrahan Tamansari secara keseluruhan sampai dengan lingkungan sekitar termasuk lingkungan perumahan.

5.8 Analisa Dan Solusi Konsep Pengembangan Serta Perencanaan Kawasan Tamansari

Kawasan Tamansari yang memiliki potensi tersendiri yaitu peninggalan benda cagar budaya berupa bangunan Pesanggrahan Tamansari serta kekhasan pemukiman penduduk yang didukung adat-istiadat dan budaya Jawa merupakan modal utama untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi kawasan dan perkampungan wisata.

Nilai estetis dan arsitektonis yang tinggi dalam hal bentuk, struktur, tata ruang dan ornamen bangunan Pesanggrahan Tamansari dan lingkungan sekitar merupakan alasan tersendiri untuk dikembangkan lebih jauh. Kejamakan, kelangkaan, peranan sejarah serta keistimewaan kawasan ini memperkuat alasan dalam pengembangannya. Dari beberapa konsep pengembangan dan perencanaan diatas diharapkan dapat memperkuat kawasan didekatnya.

Rencana atau konsep perencanaan kawasan tertuang dalan gambar di bawah ini.

BAB VI
KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Kawasan Tamansari memiliki potensi dan aset budaya yang tinggi, baik yang berupa peninggalan benda cagar budaya maupun adat istiadatnya. Bangunan Pesanggrahan Tamansari yang megah dan agung merupakan peninggalan masa pemerintahan Sri Sultan HB I dan II merupakan daya tarik tersendiri pada kawasan ini, selain kekhasan Pasar Ngasem. Disamping itu keunikan kehidupan penduduk serta potensi ketrampilan dan kerajinan tangan di kawasan ini menjadi ciri khas dan dapat menciptakan citra tersendiri.

Mengingat perkembangan dan banyaknya potensi yang ada, maka kawasan ini berubah fungsi dari kawasan warisan budaya tradisional menjadi kawasan wisata yang perlu dikembangkan serta dilestarikan potensi yang ada.

Dalam usaha pengembangan kawasan yang berwawasan lingkungan, maka perlu di lakukan usaha konservasi dan perservasi kawasan secara menyeluruh untuk mengembalikan, menjaga dan mengembangkan potensi yang ada.Untuk mendukung usaha yang ada, penataan kawasan secara menyeluruh termasuk penataan lingkungan, pemukiman penduduk, hubungan

antara bangunan Pesanggrahan Tamansari dengan kehidupannya serta penataan sistem infrastruktur yang ada.

Penataan pola ruang, sirkulasi, area parkir dan wajah Pasar Ngasem sangat mendukung fungsi kawasan yang ada sehingga di harapkan kegiatannya saling menguntungkan. Dari perkembangan dan perubahan fungsi yang ada diharapkan dapat menumbuhkan citra kawasan, meningkatkan pendapatan penduduk dan daerah dari sektor pariwisata.

6.2 Saran-saran

Dalam menghadapi perkembangan dan perubahan fungsi di Kawasan Tamansari ini perlu diusahakan konservasi dan preservasi kawasan secara menyeluruh, untuk itu harus didukung oleh semua pihak baik dari penduduk setempat, pemerintah daerah, instansi yang terkait dan peran swasta.

Untuk menarik wisatawan datang ke kawasan ini perlu usaha perbaikan dan perencanaan kawasan secara menyeluruh, bukan hanya konservasi bangunan Pesanggrahan Tamansarinya saja tetapi harus di dukung pengembangan potensi yang ada di sekitarnya, terutama kehidupan dan bentuk pemukiman penduduk yang bercorak tradisional

Perlunya kesadaran dari penduduk setempat mengenai pentingnya pelestarian benda cagar budaya dan dapat menjadi tuan rumah yang baik untuk menyambut wisatawan yang datang.

LAMPIRAN

Daftar Gambar :



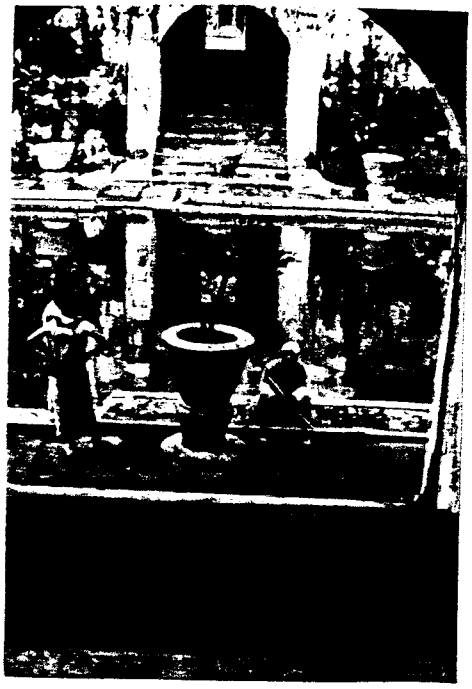
Gambar 1

Pintu Gerbang Utama Pesanggrahan Tamansari Dari arah Timur Kawasan



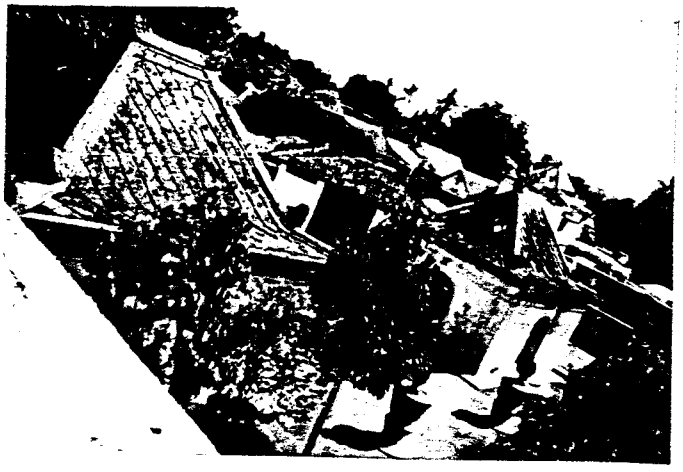
Gambar 2

Masjid Soko Tunggal, keistimewaannya memiliki satu kolomutama di tengah.



Gambar 3

Taman Umbul Binangun



Gambar 4

Gedong Sekawan



Gambar 5

Salah Satu Pintu Masuk Urug-urug



Gambar 6

Pojok Bangunan Pesanggrahan Tamansari



Gambar 7

Eksterior Bangunan Sumur Gumuling



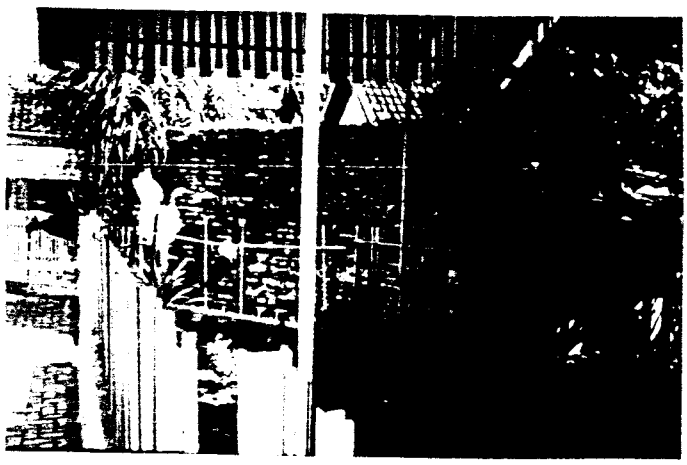
Gambar 8

Pojok Bangunan Pesanggrahan Tamansari



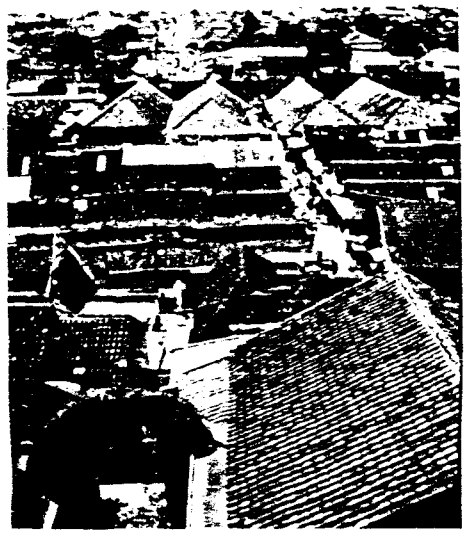
Gambar 9

Pola Ruang Selatan Bangunan Pulo Kenanga



Gambar 10

Bagian Bangunan Pesanggrahan Tamansari yang berada didaerah perkampungan



Gambar 11

Pola Ruang Pasar Ngasem



Gambar 12

Jalan Menuju Bangunan Pulo Kenanga

Dari arah Utara atau dari Pasar Ngasem



Gambar 13

Pola Ruang Barat Laut Bangunan Pulo Kenanga



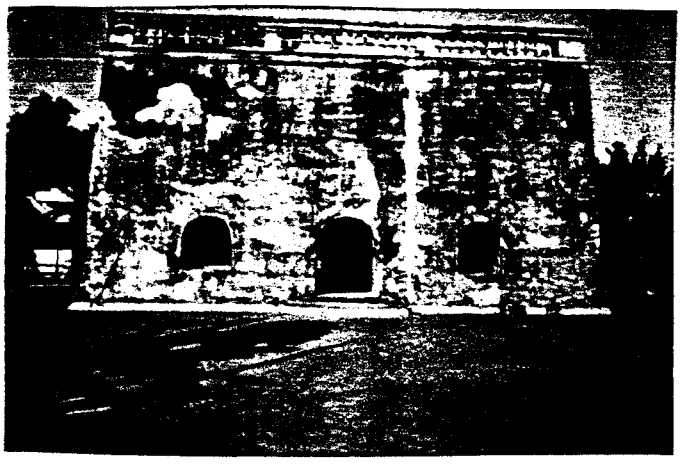
Gambar 14

Gerbang Batas Sebelah Utara Kawasan Tamansari

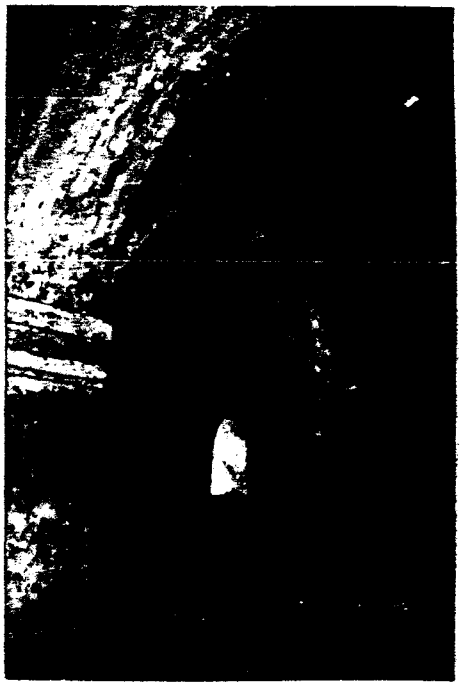


Gambar 15

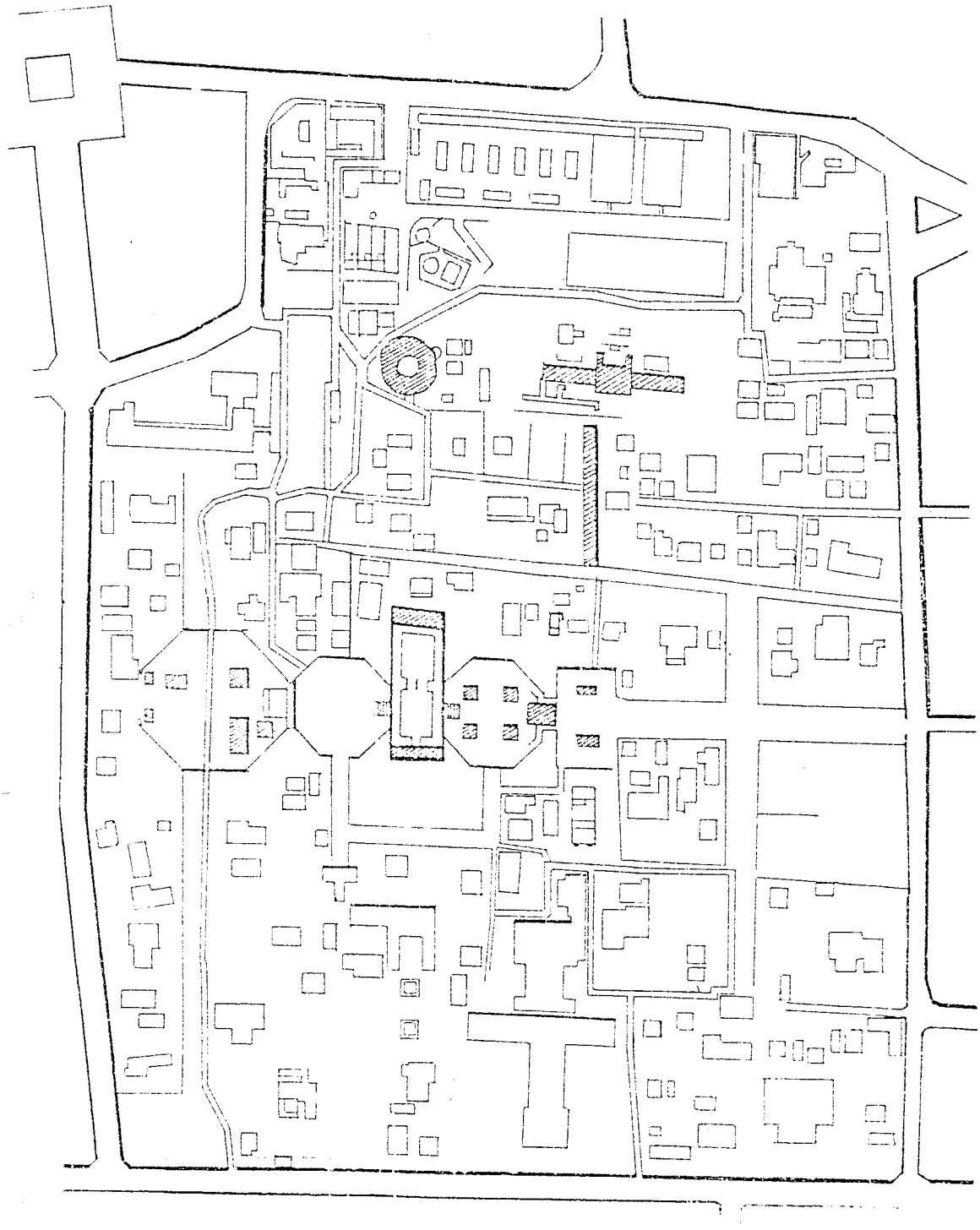
Gerbang Batas Sebelah Barat Kawasan Tamansari



Gambar 16
Bangunan Panggung Krapyak / Kandang Menjangan
Secara Arsitektural Desainnya Serupa Dengan Bangunan Pesanggrahan
Tamansari Walaupun Letaknya Terpisah



Gambar 17
Interior Bangunan Panggung Krapyak, serupa dengan
bangunan Sumur Gumuling dengan Musholanya



Peta Kawasan Tamansari

No	JENIS KEGIATAN	1999																KETERANGAN
		MARET				APRIL				MEI				JUNI				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Pembuatan Ijin Survey																	Instansi / Dinas Pemerintah
2.	Survey Lapangan																	Kawasan Tamansari
3.	Pengumpulan Data																	Instansi / Perpustakaan
4.	BAB I																	Proposal
5.	BAB II																	Pesanggrahan Tamansari
6.	BAB III																	FenomenaKawasan Tamansari
7.	BAB IV																	Landasan Teori Pengembangan Kawasan
8.	BAB V																	Analisa Pembahasan
9.	BAB VI																	Kesimpulan
10	Lampiran																	Foto / Gambar
11.	Revisi																	
12.	Penyusunan Akhir																	